

Qadar

Qadar
Republika Penerbit, 2011
xiv+211 halaman 13,5 x 20,5 cm
ISBN: 978-623-279-040-7

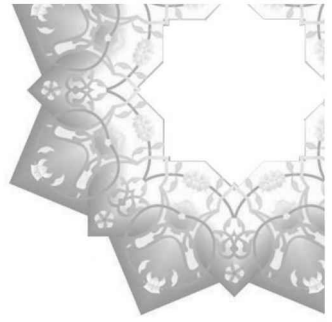
Al-Qadaru fi Dhau-i al-Kitâb wa Al-Sunnah / Muḥammad Faṭḥullâh Kulan, Sayyid
Penerjemah Edisi Berbahasa Arab (dari Bahasa Turki), Iḥsan Qasim ash-Shaliḥi,
Penerjemah Edisi Indonesia, Ibnu Ibrahim Ba'adillah

Diterbitkan oleh:
Republika Penerbit
Jl. Raya Margasatwa No. 12
Ragunan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan
Telp. (021) 7819127, 7819128
Fax. (021) 7817702
Anggota IKAPI DKI Jakarta

Judul Asli : *Al-Qadaru fi Dhau-i al-Kitâb wa Al-Sunnah*
Penerbit (Edisi Turki) : Dâr an-Nail, Cetakan ke-3, 2005 M. / 14265 H., Istanbul, Turki
Penulis : Muḥammad Faṭḥullâh Kulan
Penerjemah : Ibnu Ibrahim Ba'adillah
Penyunting : Teuku Khairul Wisal & M. Iqbal S
Desain cover : Altarivan

Cetakan I, Januari 2011
Cetakan II, Januari 2015

1. Undang-undang No. 19 tahun 1992:
 - (1) Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
 - (2) Barangsiapa dengan sengaja mennyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidanakan dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

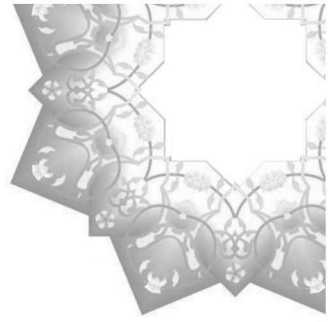


Daftar Isi

Pengantar Penerjemah	v
Pengantar Redaksi	vii
Memahami Takdir	xiii
Bab Satu, Makna Takdir dalam Berbagai Sudut Pandang	1
Makna Takdir Menurut Bahasa dan Istilah	1
Makna Kata Takdir Yang Bersifat <i>Jabbari</i> (Ketentuan)	6
Takdir dan penerapannya	13
Manfaat Beriman kepada Takdir	14
Takdir tidak Bertentangan dengan Kemauan Seseorang	19
Takdir merupakan Bagian dari Ilmu Allah Swt.	20
Fungsi <i>Al-Iradat</i> (Kehendak)	26
Kehendak Allah dan Kehendak Manusia	33
Takdir Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah	37
 Bab Dua, Hubungan antara Qadha' dengan Takdir	 81
Hubungan Qadha' dan Takdir dari Segi Ilmu Allah Swt.	81
Qadha' dan Takdir Dilihat dari Sisi Catatan Allah Swt.	88
Qadha' dan Takdir dari Sisi Kehendak Allah Swt.	97
Qadha' dan Takdir dari Segi Ciptaan	139

Muhammad Fathullâh Kulan

Bab Tiga, Hubungan antara Takdir, Kehendak dan Hidayah	149
Hidayah <i>Al-Jâriyah</i> yang Sesuai dengan Tuntunan Syari'at	149
Hidayah yang Menjadikan Kemauan Manusia Sesuai dengan Pandangan <i>I'tibâr</i>	159
 Bab Empat, Ragam Persoalan Seputar Takdir dan Jawabannya	169
Perjanjian Ditinjau dari Sisi Dalil (Argumentasi Syari'at)	175
Kehendak itu Bersifat Sebagian atau Keseluruhan	183
Kehendak Allah dan Kebebasan Manusia	187
Ada Orang yang Kaya dan Miskin, Mengapa Hal Itu Bisa Terjadi?	189
Cacat yang Ada di Tubuh Seseorang	195
Terbunuhnya Seseorang dan Tidak Bertanggungjawabnya Si Pembunuh	203
Maksud Kehendak yang Bersifat Keseluruhan dan yang Bersifat Sebagian Kecil	208
Karunia Allah	210



Pengantar Penerjemah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Al*hamdulillah, segala puji dan puja hanya bagi Allah Swt. Hanya dengan ketetapan kehendak-Nya Yang Mahabaik proses terjemahan buku ini bisa terselesaikan. *Shalawat* dan *salam* semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi akhir Zaman, Muḥammad Saw. beserta keluarga dan para sahabat, juga siapa saja yang bersedia mengikuti sunnah beliau hingga akhir zaman kelak.

Buku sederhana ini diawali dengan membahas permasalahan di seputar *qadar* (ketetapan) Allah Swt. Dalam pemaparannya, penulis memulai dengan menyampaikan penjelasan mengenai makna *qadar* (takdir), baik secara bahasa maupun istilah. Lalu, dilanjutkan dengan pemaparan segala hal yang berkaitan dengan *qadar* Allah dan persoalan yang melingkupinya. Lalu, diteruskan dengan pembahasan mengenai apa-apa yang mampu menjaga (membentengi) keimanan hamba atas *qadar*-Nya. Setelah itu, dilanjutkan dengan pembahasan seputar kaitan antara *qadar* dan *iradat* (kehendak) Allah Swt. Di bagian lain, penulis juga menguraikan *qadar* sebagai bagian dari ilmu *Ilahiyah*. Pada bagian ini dikupas dengan rinci korelasi antara takdir dengan *iradat* Allah Swt, terutama terkait dengan kehendak

manusia dan kehendak-Nya. Dan, bahasan bagian pertama ini ditutup dengan pembicaraan seputar kedudukan *qadar* yang disarikan dari Al-Qur'an dan Hadis yang *shahîh*.

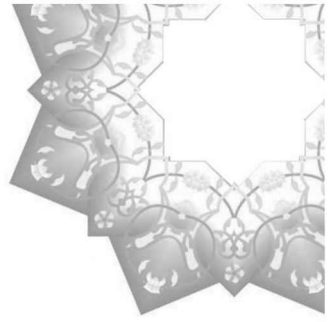
Pada bagian kedua, penulis membicarakan tentang kaitan antara *qadha'* (ketentuan) dan *qadar* (ketetapan) yang disarikan dari ilmu *Ilahiyah*. Diikuti dengan penjelasan di seputar keduanya, yang disarikan dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, berikut bagian yang menjadi domain *Ilahi*. Pembahasan terbagi menjadi tiga sub bagian; *pertama*, domain *Ilahiyah* yang terhimpun dalam Al-Qur'an; *kedua*, domain *Ilahiyah* yang terkandung dalam Al-Sunnah yang *shahîh*; dan *ketiga*, domain *Ilahiyah* yang menyatu dalam perintah yang telah ditetapkan (penciptaan yang tidak akan pernah berubah dalam kondisi apa pun, seperti persoalan ketentuan jenis kelamin dan yang setipe dengannya). Dan, bahasan ini ditutup dengan menjelaskan seputar *qadar* (takdir) Allah Swt. yang berlaku terhadap seluruh ciptaan (makhluk).

Pada bagian ketiga, diuraikan hubungan antara *qadar*, *iradat* dan *hidayah*. Bahasan ini berisikan tentang hidayah yang diberikan melalui proses pencarian dan hidayah yang dijadikan (diberikan) berdasar pada *iradat* (kehendak) manusia melalui beberapa contoh yang bisa diteladani.

Pada bahasan yang keempat, yang diformat dalam bentuk tanya-jawab --dan di sinilah letak *defferensiasi* buku ini dengan buku yang sudah ada-- seputar persoalan hidup yang berkaitan dengan *qadha'*, *qadar*, dan *iradat*.

Demikian, penjelasan singkat isi buku. Semoga bisa bermanfaat dalam upaya kita memahami makna takdir Allah Swt. Sekaligus kita bisa mengerti tentang, "*Di Tangan Siapakah Takdir Atas Diri Kita?*"

Ismail Ba'adillah



Pengantar Redaksi Edisi Turki

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih
lagi Maha Penyayang*

Sejak awal manusia diciptakan, takdir --atau yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-Qadaru*-- merupakan masalah pelik dan mendasar. Bahkan, boleh jadi bisa memengaruhi keimanan seseorang kepada Allah Swt. jika tidak dipahami sesuai dengan tujuan diberlakukannya menurut syari'at (aturan) Islam. Oleh karena itu, para ulama *salafussalih* menyimpulkan bahwa permasalahan takdir haruslah disesuaikan dengan pandangan Al-Qur'an dan Al-Sunnah yang *shahih*. Mereka cenderung untuk tidak menginterpretasikannya secara bebas, dan tidak pula mendasarkan pada pemikiran mereka semata, seperti yang kerap dilakukan oleh sebagian orang yang tidak mengerti masalah ini (takdir) pada masa kini.

Seiring dengan perkembangan zaman, terlebih pada saat manusia lebih disibukkan oleh urusan memburu kehidupan dunia yang sebagian besar merasakan se-

makin sulit, sehingga membuat permasalahan tersebut (kebutuhan hidup lahiriah) menjadi skala prioritas bagi hampir setiap penduduk negeri. Bahkan, permasalahan ini lebih detail dijabarkan dengan berbagai peraturan dan pendidikan yang bersifat khusus di hampir setiap negara, yang oleh karena itu pusat-pusat pendidikan Islam ikut terkena imbasnya. Sampai-sampai, pemikiran moderen mulai berani mengkritik dan meragukan ajaran Islam dengan merasukinya dengan perkara-perkara yang menyerang kalangan awam maupun kalangan khusus (para pemikir Islam) mereka. Bersamaan dengan itu, masyarakat Islam secara umum juga sempat dibingungkan dengan permasalahan di seputar takdir ini, dan persoalan tersebut menjadi pembicaraan umum di hampir semua lapisan masyarakat, dimana mereka mulai menyerang serta berani menyalahkan takdir atas diri manusia. Sebaliknya, kaum Muslim lebih percaya kepada kekuatan dan pemikiran yang mereka sendiri miliki, sehingga sebagian kaum Muslim terjebak dengan merasa bingung ketika membicarakan permasalahan di seputar persoalan takdir.

Para pemuda Islam yang kurang mendapatkan pendidikan Islam secara cukup, mereka tidak mampu menolak pemikiran kaum sekular yang mulai menyerang masalah takdir yang menjadi rukun Iman yang keenam itu. Pada saat umat Islam mengalami kebingungan dalam memahami takdir sehingga mereka ragu akan adanya takdir Allah Swt. di balik setiap kejadian di alam semesta ini, maka tampillah seorang ulama yang sangat berjasa mengembalikan keyakinan umat Islam kepada Allah Swt. dan takdir-Nya. Beliau adalah Syaikh Fathullâh Kulan --atau yang dalam bahasa Turkiya lebih dikenal dengan

sebutan Kulan, *penerj--*. Beliau berusaha menjawab setiap tantangan kaum sekular tentang masalah takdir dengan berbagai argumentasi yang dibangun secara lebih komprehensif dan lembut. Beliau juga sebarakan dengan cara-cara yang lebih bijak di atas berbagai mimbar (majelis ilmu). Sehingga pandangan-pandangan beliau yang lurus mulai diperhatikan oleh kaum Muslim yang tersebar di hampir seluruh negeri Turki.

Beliau menerangkan permasalahan seputar takdir secara lebih rinci, dalam bahasa yang indah dan mudah dicerna oleh segenap lapisan masyarakat. Sehingga setiap Muslim --di Turki khususnya-- yang dulunya tidak peduli kepada masalah takdir, kini mulai mengerti sedikit demi sedikit, dan mulai membicarakannya sesuai dengan berbagai petunjuk yang telah dijelaskan oleh Syaikh Fathullâh Kulan berdasar pada petunjuk Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Dan, sejak saat itu pula banyak orang yang kembali percaya kepada adanya takdir.

Semua keterangan yang dijelaskan oleh Syaikh Fathullah Kulan tampaknya mendapat sambutan baik dari segenap lapisan umat Islam di negeri Turki, sehingga keyakinan mereka tentang takdir dan kebijaksanaan Allah Swt segera kembali, seperti yang pernah diterangkan oleh para ulama Islam di masa lalu. Karena, beriman kepada takdir dan Al-Qur'an merupakan kebutuhan pokok bagi setiap Mu'min, sekaligus jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat Eropa dan Amerika yang lebih mempercayai segala kemampuan manusia yang bersifat material. Oleh karena itu, buku sederhana namun sarat muatan ini perlu diterjemahkan ke berbagai bahasa dunia, agar menjadi pedoman hidup bagi mereka yang membacanya.

Masalah seputar takdir, baik secara teori maupun praktek diterangkan di hadapan orang-orang yang sangat luas. Penulis menerangkan dengan lebih detail dan teliti tentang aturan semesta yang awalnya terdiri dari partikel atom-atom yang sangat halus, juga biji-bijian pada tanaman, hingga menjadi benda-benda yang besar, seperti berbagai kendaraan mutakhir dan segala sesuatu yang bergerak. Diterangkan pula, bahwa segala sesuatu yang diciptakan di alam semesta ini telah diatur sesuai dengan takdir dan kehendak Allah Swt.

Selanjutnya diterangkan pula, bahwa titik awal tentang permasalahan di seputar kekeliruan memahami makna takdir yang ada di hampir setiap qalbu manusia akhir zaman telah menimbulkan goncangan kepercayaan, terutama bagi orang-orang yang keimanannya masih berada pada level lemah. Akan tetapi, jika orang-orangnya telah kuat keimanan dan keikhlasannya, maka ibadah yang ia lakukan akan semakin tekun, dan sampai pada puncaknya.

Meskipun demikian, Allah Swt tidak bersifat otoriter dalam menetapkan takdirnya kepada manusia. Dia memberi manusia sebagian hak untuk menentukan pilihannya sendiri. Pada yang sangat bersamaan, Allah Swt telah mengajak calon-calon manusia --pada saat mereka berada di alam ruh-- berbicara seperti yang disebutkan dalam firman-Nya berikut ini,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى
أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ؟ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا
كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ.

“Dan (ingatlah), ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan (anak-anak) Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman, ‘Bukankah Aku ini Rabb kalian?’ Mereka menjawab, ‘Benar, Engkau adalah Rabb kami, kami menjadi saksi atas itu.’ Kami lakukan yang demikian itu agar di Hari Berbangkit kalian tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah (tidak diberi tahu) terhadap ini (keahhadan Allah)” (QS al-A’râf [7]: 172).

Tersedia pula jawaban yang mengena atas berbagai pertanyaan seperti yang disebutkan di atas, yang juga akan diungkap dalam buku yang sederhana ini; dalam format tanya jawab.

Adapun tiga bagian utama yang akan dibicarakan dalam buku ini berisikan seputar berbagai keterangan dan ceramah yang pernah diberikan secara lisan di hadapan umum oleh Ustadz Muhammad Kulan, yang kemudian sebagian dari ceramahnya itu dikumpulkan ke dalam bentuk rekaman. Selanjutnya, beliau mengumpulkan hasil rangkaian dari ceramah itu dalam bentuk tulisan, seperti yang dituangkan dalam buku ini. Seluruh rangkaian tersebut dibalut dengan berbagai pendalaman, dan diaktualisasi dalam konteks kekinian, juga dengan berbagai dalil yang disandarkan kepada firman Allah Swt dalam Al-Qur’an maupun dari sumber hadis-hadis Rasulullah Saw.. Semua itu tertuang secara lebih detail dalam buku ini.

Setelah susunan dan sistematika penulisan buku ini diatur secara lebih teliti, beliau membagi buku sederhana ini menjadi beberapa bahasan secara lebih terperinci. Sehingga buku ini bisa dijadikan rujukan bagi siapa pun yang ingin mengkaji permasalahan takdir. Sebenarnya, isi

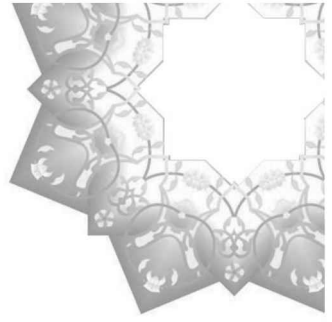
buku ini bukan sekadar jawaban atas berbagai pertanyaan mengenai takdir Allah Swt. Akan tetapi, lebih sebagai representasi bagi cahaya keimanan yang dapat memberi ketenangan bagi akal dan sekaligus perasaan setiap Mu'min mengenai permasalahan takdir. Oleh karena itu, buku ini sangat diperlukan oleh setiap Mu'min yang tidak mungkin sanggup berlepas diri dengan urusan takdir.

Sesungguhnya perbuatan yang bisa dijadikan sebagai landasan untuk menguatkan keimanan dan keyakinan kepada ajaran Al-Qur'an diawali dengan mengemukakan berbagai hakikat keimanan yang dilandasi dengan dasar-dasar yang kokoh. Sebab, banyak orang yang tidak mengerti tentang permasalahan di seputar takdir itu sendiri, terutama bagi masyarakat Muslim maupun non-Muslim di negeri-negeri yang penduduknya tidak dibingkai dengan aturan syari'at Islam dalam ideologi kenegaraan; seperti yang berlaku di Eropa dan Amerika, juga Indonesia, yang sungguh sangat membutuhkan untuk mendalami permasalahan takdir melalui buku ini. Oleh karena itu, buku ini sangat perlu diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dunia, agar banyak orang yang akhirnya dapat mengerti tentang masalah takdir.

Dan sebagai penutup, kami ucapkan ribuan terima kasih kepada penyusun buku ini, semoga beliau diberi berbagai karunia oleh Allah Swt, serta usia yang panjang, demi untuk mengabdikan diri dalam menggapai kejayaan Islam dan kaum Muslim, *âmin*.

**Redaksi,
Shafwat Sanih**

Prolog



Memahami Takdir

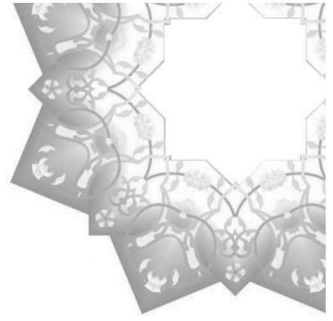
Makna kata takdir adalah ketetapan yang telah dibuat oleh Allah Swt. menurut ilmu dan sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan kata lain, segala sesuatu yang telah terwujud di masa lalu, di masa kini maupun di masa yang akan datang, semuanya telah ditetapkan kewujudannya oleh Allah Swt. berdasarkan pada ilmu dan kehendak-Nya. Atau, dengan bahasa yang lebih urai dapat dikatakan, bahwa segala sesuatu yang pernah ada atau yang akan ada di masa mendatang telah ditetapkan oleh Allah Swt. berdasarkan ilmu dan kehendak-Nya.

Mempercayai adanya takdir Allah Swt. merupakan salah satu dari keenam rukun Iman. Setiap Mu'min wajib beriman kepada adanya Allah Swt., para malaikat-Nya, kitab-kitab suci-Nya, para Rasul-Nya, dan adanya Hari Kebangkitan setelah kematian. Selajutnya, setiap Mu'min harus beriman kepada adanya takdir Allah Swt., yang baik maupun yang buruk. Jika seorang Mu'min tidak mempercayai adanya takdir Allah Swt., maka sama artinya dengan keimanannya kepada Allah Swt. tidak sempurna, dan kehidupannya akan tersesat di alam dunia serta sia-sia.

Oleh karena itu, dalam buku ini kami bermaksud membahas takdir Allah Swt. yang terkait erat dengan kehendak manusia. Kita perlu mendapat jawaban yang gamblang dan komprehensif tentang berbagai pertanyaan yang selalu bergejolak di dalam benak kita. Sebab, sejak dahulu manusia berpikir bahwa apakah semua kehendak dan perbuatan mereka berasal dari kehendak sendiri, ataukah justru berasal dari kehendak Allah Swt. semata? Itulah pertanyaan yang selalu bergejolak di alam pikiran setiap orang.

Semoga Allah Swt. memberi petunjuk kepada kita dalam memahami tentang masalah takdir ini, agar kita dapat meyakini adanya takdir seperti yang diyakini oleh kelompok *ahli sunnah wal jama'ah*. Kiranya hanya dengan bantuan Allah Swt. semata, manusia akan lurus cara berpikir dan keyakinannya. Sebab, kemampuan manusia dalam memahami sangatlah terbatas.

BAB SATU



Makna Takdir dalam Berbagai Sudut Pandang

Makna Takdir Menurut Bahasa dan Istilah

Makna kata takdir menurut bahasa adalah menetapkan segala sesuatu, atau menerangkan kadar atas sesuatu. Makna kata takdir bisa pula diartikan dengan menilai sesuatu atas penilaian tertentu, atau memperkirakan sesuatu melalui perkiraan atasnya. Seperti, memperkirakan kekuatan suatu benda, kadar maupun nilainya. Jika takdir dimasukkan dalam pembahasan mengenai apa saja yang mengandung konsekuensi jika dilakukan, maka ia mempunyai arti menetapkan segala sesuatu secara bijaksana atau proporsional, sesuai kehendak dan ketetapan yang melingkupinya.

Adapun makna kata takdir menurut istilah agama (syari'at) adalah, segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. menurut ilmu dan kehendak-Nya. Adapun dalil-dalil dari Al-Qur'an yang menguatkan pendapat dimaksud adalah sejumlah firman Allah Swt. berikut ini,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا يَآبِسُ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri. Dan Dia mengetahui apa yang di daratan maupun di lautan. Serta tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya. Demikian pula tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh al-Mahfuzh),” (QS Al-An’ām [6]: 59).

Allah Swt. juga berfirman,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي ضَرًّا وَلَا نَفْعًا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ إِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ فَلَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ.

“Katakanlah, ‘Aku tidak berkuasa mendatangkan kemudharatan, dan tidak pula kemanfaatan kepada diriku, melainkan apa yang dikehendaki oleh Allah.’ Tiap-tiap umat mempunyai ajal.¹ Apabila telah datang ajal mereka, maka mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaat pun, dan tidak pula mendahulukannya,” (QS Yûnus [10]: 49).

Allah Swt. juga berfirman,

وَمَا مِنْ غَائِبَةٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

“Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit maupun di bumi, melainkan terdapat dalam kitab yang nyata (Lauh al-Mahfuzh)” (QS Al-Naml [27]: 75).

Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ.

1 Yang dimaksud dengan ajal di sini ialah, masa keruntuhannya-penerj.

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati, dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan, serta bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan, segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh al-Mahfuzh)," (QS Yâsin [36]: 12).

Allah Swt. juga berfirman,

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ. فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ.

"Bahkan yang didustakan mereka itu ialah Al-Qur'an yang mulia, yang tersimpan dalam Lauh al-Mahfuzh," (QS Al-Burûj [85]: 21-22).

Allah Swt. juga berfirman,

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ. قُلْ إِنَّمَا الْعِلْمُ عِنْدَ اللَّهِ وَإِنَّمَا أَنَا نَذِيرٌ مُّبِينٌ.

"Dan mereka berkata, 'Kapanakah datangnya ancaman itu jika kalian adalah orang-orang yang benar?' Katakanlah, 'Sesungguhnya ilmu tentang Hari Kiamat itu hanya pada sisi Allah. Dan sesungguhnya aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan,'" (QS Al-Mulk [67]: 25-26).

"Tiada sesuatu pun yang ghaib di langit maupun di bumi, melainkan terdapat dalam kitab yang nyata (Lauh al-Mahfuzh)".
— QS Al-Naml (27): 75

Sedangkan penyebutan kata qadha' adakalanya disejajarkan dengan kata qadar (takdir). Sebab, kedua kata tersebut mempunyai arti yang sama, meskipun kata takdir mempunyai arti segala sesuatu yang ditetapkan oleh Allah Swt. menurut kehendak dan kebijaksanaan-Nya. Adapun kata qadha' lebih merupakan

pelaksanaan atas segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. menurut atau sesuai dengan takdir-Nya.

Kata takdir juga mempunyai makna menyerahkan segala sesuatu yang akan terjadi maupun yang telah terjadi kepada Allah Swt.. Maksudnya, segala sesuatu yang akan terjadi maupun yang sudah terjadi, seluruhnya dikembalikan kepada kehendak dan ketetapan Allah Swt. yang telah dicatat dalam kitab *Lauh al-Mahfuzh*. Di dalam kitab tersebut telah dicatat segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt., baik yang telah terjadi, sedang maupun yang akan terjadi.

Adakalanya makna kata takdir merupakan ketetapan Allah Swt. yang berhubungan erat dengan kehendak manusia. Maksudnya, manusia diberi kewenangan untuk berbuat sesuatu, dan perbuatan yang merupakan hasil dari pilihan manusia itu sesuai dengan kehendak Allah Swt..² Adakalanya pula makna kata takdir merupakan ketetapan akhir dari segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt. dalam ilmu-Nya yang bersifat azali dan abadi, baik sebelum ia terwujud maupun setelah ia terwujud.

Oleh karena itu, tidaklah benar jika ada yang berpendapat bahwa takdir hanyalah berkisar di seputar ilmu Allah Swt. semata. Sebab, makna kata takdir mempunyai arti yang lebih luas dari kata ketetapan dan kehendak-Nya, sesuai dengan ke-Mahaluasan ilmu Allah Swt..

2 Manusia diberi dua jalan oleh Allah Swt., lihat lebih lanjut pada *surah Al-Balad* (90): 10. Seluruh pilihan yang diambil oleh manusia membawa konsekuensi, baik maupun buruk. Dan, hasil berupa konsekuensi itu merupakan takdir dari Allah Swt. yang telah ditetapkan bahkan sebelum manusia itu sendiri diciptakan-Nya. Sedangkan seluruh piranti yang dipergunakan untuk memenuhi usur dari pilihan yang ditempuh juga merupakan qadha' atau ketentuan-Nya; seperti tangan yang dipergunakan untuk melakukan sesuatu, juga kaki, mata dan seluruh anggota tubuh yang dipergunakan untuk melakukan suatu amalan merupakan pemberian yang telah ditentukan oleh Allah Swt. kepada makhluk yang bernama manusia-penerj.

Karena, Allah *'Azza wa Jalla* masih mempunyai sifat-sifat mulia yang lain, seperti sifat *bashar* (Maha Melihat), *sama'* (Maha Mendengar), *iradat* (Maha Berkehendak), dan lain sebagainya.

Jika seseorang mengingkari adanya takdir Allah Swt., berarti ia telah mengingkari seluruh sifat yang dimiliki oleh Allah. Oleh karena itu, untuk memahami kekeliruan persepsi yang juga bisa membahayakan akidah umat secara umum, para ulama cenderung membatasi diri dari membahas persoalan takdir Allah Swt., dan hanya membicarakan segala sesuatu yang sesuai dengan sifat-sifat kemuliaan-Nya. Menurut mereka, kita semua harus mempercayai adanya takdir Allah Swt., sebagaimana kita mempercayai rukun-rukun Iman yang lain, seperti; percaya kepada adanya Allah (*wujud*), para malaikat, kitab-kitab Allah, dan Hari Kebangkitan. Yang demikian itu agar kita tidak mengingkari adanya takdir Allah Swt., baik secara umum maupun secara terperinci (lebih khusus).

Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullâh* pernah mengatakan, "Akar kata takdir berasal dari *qudrat*, yang artinya Maha Menetapkan. Jadi, siapa pun yang mengingkari adanya takdir, maka ia mengingkari segala kemampuan dan ke-Mahakuasaan Allah Swt. untu menetapkan segala sesuatu dari hasil ciptaan-Nya."

Sebagai kesimpulan, masalah takdir Allah Swt. adalah persoalan yang sangat perlu (urgen) untuk dipahami secara benar, atau dengan akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, agar berbeda dengan keyakinan dianut oleh mayoritas dari kaum *Muktazilah* dan kaum *Jabbariyah* yang berbeda pendapat dengan akidah *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*.

Makna Kata Takdir Yang Bersifat *Jabbari* (Ketentuan)

Makna kata takdir yang bersifat *jabbari* (ketentuan yang sudah digariskan bahkan sebelum sesuatu itu dilakukan) dapat diuraikan sebagai berikut. Allah Swt. berkuasa penuh terhadap segala sesuatu yang berada di alam semesta ini. Seperti disebutkan melalui beberapa firman Allah Swt. berikut,

اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامُ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمَقْدَارٍ . عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ الْكَبِيرُ الْمُتَعَالِ . سَوَاءٌ مِنْكُمْ مَنْ أَسْرَ الْقَوْلَ وَمَنْ جَهَرَ بِهِ وَمَنْ هُوَ مُسْتَخْفٍ بِاللَّيْلِ وَسَارِبٌ بِالنَّهَارِ

“Allah mengetahui apa yang dikandung oleh setiap perempuan, dan kandungan (rahim) yang kurang sempurna maupun yang bertambah. Juga segala sesuatu pada sisi-Nya ada ukurannya. Yang mengetahui semua yang ghaib, dan yang tampak; Yang Mahabesar lagi Mahatinggi. Sama saja bagi Allah, siapa di antara kalian yang merahasiakan ucapannya, atau siapa yang berterus-terang dengan ucapan itu, juga siapa yang bersembunyi di malam hari serta yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari,” (QS Al-Ra’d [13]: 8-10).

Allah Swt. juga berfirman,

وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا عِنْدَنَا خَزَائِنُهُ وَمَا نُنْزِلُهُ إِلَّا بِقَدَرٍ مَّعْلُومٍ .

“Dan tidak ada sesuatu pun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; juga Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran yang tertentu,” (QS Al-Hijr [15]: 21).

Allah Swt. juga berfirman,

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ.

"Dan Allah telah meninggikan langit, lalu Dia meletakkan neraca (keadilan)," (QS Al-Rahmân [55]: 7).

Dengan kata lain, pengertian takdir adalah segala ketetapan yang telah dibuat oleh Allah Swt. di alam semesta ini, sesuai dengan kehendak dan ilmu-Nya semata. Dan, segala sesuatu yang merupakan hasil ciptaan-Nya di alam semesta ini pasti berjalan sesuai dengan takdir dan ketetapan-Nya *'Azza wa Jalla*.

Kekuasaan penuh yang dimiliki Allah Swt. terhadap alam semesta ini diyakini oleh hampir semua orang, baik yang beriman maupun yang ingkar kepada aturan-Nya. Bahkan, seorang yang berfaham sekular seperti Karl Marx sendiri mempercayai, bahwa ada sebuah Dzat (Allah Swt.) yang mempunyai kuasa penuh terhadap alam semesta yang dalam bahasa mereka (kaum sekular) disebut sebagai *determinizm*. Hampir semua dari mereka meyakini, bahwa Allah Swt. adalah penguasa tunggal yang berkuasa penuh terhadap apa saja yang telah diciptakan-Nya. Sebagian ulama Islam, seperti Ibnu Khaldun, berkeyakinan bahwa Allah Swt. berkuasa penuh terhadap kehidupan semua orang, termasuk juga yang bersinggungan dengan permasalahan yang berkaitan dengan sejarah manusia di belahan dunia bagian Barat.

Keyakinan *Ahli Sunnah wal Jama'ah* menetapkan, bahwa semua perilaku dan kehendak setiap orang pasti sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah Swt.. Misalnya, pada saat kita hendak membangun sebuah gedung, tentunya kita membutuhkan perencanaan terlebih

dahulu yang harus disusun dengan baik dan terukur, agar bangunan yang kita kehendaki nantinya berdiri sesuai dengan keinginan kita. Inilah yang akan dilakukan oleh seorang ahli dan terlatih bila hendak membangun sebuah gedung; ia pasti ia merencanakan terlebih dahulu pembangunannya secara matang dan terukur.

Semua perilaku dan kehendak setiap orang pasti sesuai dengan kehendak dan ketetapan Allah Swt.	Lalu mungkinkah me- nurut pendapat Anda jika Allah Swt. menciptakan makhluk yang bernama manusia tanpa direncanakan dengan baik dan detail?
--	--

Tentunya hal itu sangat mustahil bagi Allah Swt.. Demikian pula halnya dengan biji-bijian atau bibit pada tumbuh-tumbuhan, yang tidak mungkin akan terlepas dari takdir dan kehendak Allah Swt. dalam penciptaan maupun pertumbuhannya.

Dengan bahasa lain dapat disimpulkan, bahwa apa saja yang wujud (ada) di jagad semesta ini, sejak dari yang paling sederhana seperti bibit pada tumbuh-tumbuhan sampai dengan yang rumit seperti sperma yang menjadi bahan bagi terciptanya seorang anak manusia, semua itu tidak ada yang terlepas dari kehendak dan takdir Allah Swt.. Bahkan, jika ada sekelompok orang yang berusaha dengan bekerja sama sepanjang tahun untuk menciptakan sesuatu seperti pembungkus atau kulit bagi sebuah pohon (tanaman), tentu mereka tidak akan mampu sedikit pun melakukannya, meskipun mereka telah berusaha dengan sekuat tenaga mewujudkannya. Lalu, bagaimana jika mereka diminta untuk menciptakan kulit pada seluruh tumbuhan yang jumlahnya tidak pernah mungkin terhitung oleh akal sehat manusia?

Kini coba perhatikan tentang betapa singkatnya usia alam semesta yang luar biasa mengagumkan ini. Seorang yang berdiri di depan sebuah teleskop akan melihat secara jarak jauh antara satu bintang dengan bintang yang lain sejauh lima juta tahun cahaya.³ Maksudnya, jika ada sebuah bintang yang terang kemudian ia padam, maka engkau tidak dapat melihat padamnya bintang itu kecuali setelah lima juta tahun dari waktu padamnya bintang itu.

Demikian pula andaikata Anda bisa menyaksikan seberkas sinar dari suatu bintang di langit, dan Anda ingin mendatangi bintang tersebut, tentunya Anda tidak dapat sampai ke tempat bintang itu, kecuali setelah lima juta tahun dari waktu yang tersedia. Oleh karena itu, jika seseorang memikirkan kejadian suatu bintang yang sedemikian jauh jaraknya dengan bumi, apakah alam semesta yang sebesar dan serapi itu susunannya tidak menimbulkan ketakjuban tersendiri bagi orang yang menggunakan akal pikirannya untuk menelaah?

Selain itu, perlu diketahui pula bahwa alam semesta yang sedemikian luasnya ini mempunyai hubungan yang sangat erat dengan manusia yang sengaja dijadikan oleh Allah Swt. sebagai khalifah di atas bumi-Nya. Karena hubungan manusia dengan alam semesta akan menimbulkan kepercayaan pada adanya takdir dan ilmu Allah Yang Mahaluas. Karena, hanya Dia Swt. yang memiliki langit dan bumi dengan berbagai aturan serta timbangan yang sangat luar biasa dan begitu detail.

3 Bahkan belum lama ini para peneliti luar angkasa berhasil mendeteksi adanya planet sejenis bumi yang identik, dan memungkinkan untuk bisa dihuni oleh manusia. Hanya saja, jarak tempuh yang bisa menyampaikan manusia untuk tiba di planet dimaksud membutuhkan waktu tempuh sekitar dua ratus tahun perjalanan manusia ke angkasa luar. Dengan kata lain, usia manusia saat ini sungguh tidak memungkinkan untuk bisa sampai ke sana; *Subhānallāh* (Mahasuci Allah)-*penerj.*

Adanya hubungan antara alam semesta ini dengan tubuh manusia sangatlah erat, sehingga seorang ilmuwan yang bernama Jean⁴ pernah mengatakan, “Sesungguhnya Dzat yang telah menciptakan alam semesta ini dari susunan partikel, termasuk penciptaan manusia dan makhluk lainnya, semua itu telah diciptakan dengan luar biasa rapi dan sangat teratur, sehingga semua ciptaan-Nya menunjukkan betapa agung ilmu Allah Swt..”

Apakah keagungan ilmu Sang Maha Pencipta yang sebesar itu tidak menimbulkan suatu keajaiban tersendiri bagi orang yang mau menggunakan akal nya untuk berpikir?

Andaikata seseorang di antara kita merencanakan suatu pekerjaan yang paling sederhana sekalipun ter-kait dengan kepentingan pihak lain, maka tentu ia akan berkonsultasi dengan para ahli yang dipercayai memiliki kemampuan di bidangnya. Sebab, jika terjadi suatu kesalahan pada saat menentukan salah satu arah atau tujuannya, maka sudah tentu rencana semula akan mengarah kepada apa yang tidak ia kehendaki. Kalau seseorang yang hendak melakukan pekerjaan yang se-derhana saja membutuhkan segenap perencanaan yang matang jika menginginkan keberhasilan mencapai tujuannya, yaitu dengan mengarahkan pikiran dan merencanakannya secara baik tentang bentuk maupun segala keperluan yang dibutuhkan, maka demikian pula halnya pada saat Allah Swt. menciptakan alam semesta berikut seluruh isinya ini juga membutuhkan kekuasaan, perhitungan yang sangat matang, perencanaan, dan ketelitian yang sangat-sangat detail. Mahabesar kekuasaan Allah Swt. atas kesemua ciptaan-Nya, dan Dia Maha Berkehendak.

⁴ Seorang ahli anatomi tubuh manusia terkemuka berkebangsaan Amerika Serikat-penerj.

Mari kita perhatikan satu buah apel yang Anda le-takkan di ujung mulut Anda. Setelah itu, perhatikan hu-bungannya yang sangat harmonis antara potongan buah apel dengan kedua bibir serta fungsi gigi dan lidah Anda. Perhatikan pula betapa banyaknya varian rasa dari buah apel yang tengah berada di dalam mulut Anda itu, karena buah apel itu mengandung berbagai vitamin yang sangat dibutuhkan oleh tubuh Anda. Kemudian perhatikan pula tentang pohon apel dan kebutuhan terhadap manfaat bagi tubuh pengonsumsinya, juga berbagai kebaikan yang terdapat di dalam kandungan buah apel itu sendiri. Selain itu, perhatikan pula beratus-ratus ribu bahkan berjuta jenis tanaman yang tersedia di sekitar kita. Demikian pula dengan berbagai jenis dari pohon yang bernama apel tersedia dalam berbagai varian bentuk maupun rasanya.

Jika kita perhatikan baik-baik seluruh keajaiban yang tersedia pada satu saja dari jenis buah-buahan, maka tentu kita akan merasa kagum terhadap keagungan ilmu Allah Yang Mahaluas ketika menciptakan, mensuplai, mengatur dan sekaligus menjaga eksistensi seluruh alam semesta ini. Yang demikian itu hanyalah sebagian kecil saja dari contoh yang tersedia atas hasil ciptaan Allah Swt. di alam semesta ini.

Selanjutnya mari pula kita perhatikan dengan sak-sama sesuatu yang lebih kecil dari beberapa contoh di atas, dan atau persoalan yang justru lebih besar lagi; misalnya masalah perbintangan. Jika kita perhatikan baik-baik tentang adanya beratus ribu bahkan jutaan jumlah bintang di malam hari, pasti kita akan mengerti bahwa di sana ada sebuah sistem (aturan) yang sangat rapi, berimbang, teliti dan adanya takdir tersendiri yang berkaitan dengan segala sesuatunya. Setelah itu, mari kita bandingkan dengan

persoalan yang terlihat sederhana di seputar sperma yang dimiliki oleh seorang laki-laki dewasa (suami), dimana sperma itu bergerak menuju mulut rahim seorang wanita (istrinya). Tentunya sperma itu hanya dapat bergerak dengan izin dan ketetapan dari Allah Swt.. Dengan izin Allah Swt. pula sperma itu akan menjadi janin (calon bayi), dan akan menjadi seorang manusia yang sempurna sesuai aturan DNA dan RNA-nya masing-masing. Sehingga pada setiap bagian dari anggota tubuh dari sang calon bayi akan berada di posisinya masing-masing.

Permasalahan di seputar takdir ini juga dipahami secara baik oleh para pakar ilmu perbintangan dan para ahli ilmu fisika, bahwa jarak antara satu benda di langit dengan benda yang lain te-lah ditetapkan oleh takdir secara teratur dan rapi. Sehingga masing-masingnya akan berputar pada porosnya, sesuai dengan ketetapan yang telah digariskan oleh Allah Swt.. Adapun ketetapan yang telah digariskan oleh Allah Swt. bagi alam semesta ini tidak lain merupakan bagian dari takdir-Nya.

Allah Swt. menetapkan alam semesta ini dengan ilmu dan kehendak-Nya sendiri, apa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt. pasti akan terjadi.

Segala sesuatu yang telah kami terangkan di atas hingga kini tergolong dalam takdir *Jabbari*. Maksudnya, takdir ini telah ditetapkan oleh Allah Swt. sendiri, sehingga tidak seorang pun dapat mengubah atau menolaknya. Allah Swt. menetapkan alam semesta ini dengan ilmu dan kehendak-Nya sendiri, apa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt. pasti akan terjadi. Dia boleh berbuat apa pun sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak seorang pun boleh ber-

tanya, mengapa Dia berbuat demikian atau lainnya? Sebab, Dia Mahakuasa lagi Mahaperkasa. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt. mempunyai hikmah tersendiri, meskipun hikmah itu tidak ada keharusannya. Sebab, Allah Swt. mempunyai sifat sebagaimana digambarkan melalui firman-Nya berikut ini,

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ.

"Dia Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya," (QS Al-Burûj [85]: 16).

Bukankah bumi kita berputar pada porosnya, dan mengelilingi matahari menurut batas-batas edarnya masing-masing. Yang sedemikian itu tergolong ke dalam takdir Allah Swt., dimana tidak seorang pun dapat menghentikan atau mengubahnya sedetik pun. Demikian pula matahari dan bintang, masing-masing dari keduanya saling berputar pada garis edarannya masing-masing. Sehingga keduanya tidak pernah bertabrakan sesaat pun, karena sepenuhnya semua itu telah ditetapkan oleh takdir Allah Swt.. Inilah yang dimaksud dengan takdir *jabbari*. Seluruhnya hanya tunduk kepada kehendak Allah, dan tidak tunduk kepada kehendak yang lain (makhluk).

Takdir dan penerapannya

Semua cabang dari ilmu syari'at menunjukkan, bahwa Allah Swt. sepenuhnya merupakan Dzat Yang Maha Mencipta, sedangkan Rasulullah Saw. hanyalah salah seorang dari utusan (Rasul)-Nya. Dan, kelak akan ada Hari Kebangkitan setelah hancurnya alam dunia ini. Oleh karena itu, permasalahan di seputar takdir ini tidak dapat didasari hanya dengan mengandalkan ilmu manusia

semata. Sebaliknya, permasalahan takdir ini sangat terkait erat dengan keyakinan yang bersumber dalam keimanan seseorang.

Masing-masing orang percaya dengan takdir menurut kadar keimanan, pengetahuan, dan pemahaman yang dimiliki. Berapa banyak manusia yang menghabiskan masa hidupnya berkecimpung dalam memahami berbagai persoalan yang pelik, akan tetapi --yang justru mengherankan-- mereka tidak mengerti masalah takdir yang paling kecil. Orang-orang seperti itu tidak mengerti, bahwa di balik perbuatan mereka ada perbuatan Allah Swt. yang menyebabkan sebuah akibat dari hasil perbuatan mereka sendiri. Misalnya, seseorang yang gemar mengonsumsi makanan yang manis dengan tidak mengimbangnya sambil menjaga kondisi yang lain, maka ia akan rentan terkena penyakit diabetes. Biasanya mereka menganggap takdir sebagai suatu perjalanan hidup yang biasa akan dilalui oleh setiap orang. Mereka hanya menanggapi persoalan takdir dengan pemahaman yang sangat dangkal.

Manfaat Beriman kepada Takdir

Sesungguhnya seorang yang mengetahui masalah takdir dengan baik, dan sekaligus dapat menangani setiap rahasia yang terdapat di dalam qalbunya, meskipun harus ditempuh setahap demi setahap, adalah seperti seorang yang berhasil menangani segala kesulitannya. Dan, biasanya ia akan menyerahkan segala sesuatunya kepada Allah Swt.. Sebab, ia memahami makna dari firman Allah Swt. berikut ini,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.

“Dan Allah-lah yang telah menciptakan kalian, berikut apa yang kalian perbuat,” (QS Al-Shâffât [37]: 96).

Memang, sebenarnya Allah Swt. yang telah menjadikan kita semua berikut segala perbuatan kita, sampai pada makan minum kita, tidur dan bangunnya kita, pemikiran serta ucapan kita, semua itu termasuk hasil dari ciptaan Allah *‘Azza wa Jalla*. Sesungguhnya, apa saja yang berkaitan erat dengan makhluk (hasil ciptaan Allah Swt.), maka semua itu termasuk ciptaan (makhluk). Inilah pendapat yang pernah disampaikan oleh seorang penulis buku *Al-Îmânu al-Waashilu Ilâ A’mâqihî al-Ba’idah* yang bernama Imam al-Muntahî. Masalah ini sangat jelas bagai jelasnya sinar matahari di waktu siang. Sebab, yang demikian itu sangat berkaitan erat dengan perjalanan serta tingkat keimanan seseorang.

Jika seorang menyandarkan seluruh perbuatannya hanya kepada Allah Swt., maka ia akan berusaha untuk berlepas diri dari segala bentuk keburukan yang akan dan telah (pernah) ia lakukan. Ia akan beranggapan, bahwa kebaikan ataupun keburukan yang telah maupun akan ia lakukan termasuk bagian dari rangkaian takdir serta ketetapan Allah Swt.. Sehingga ia tidak akan pernah menolak untuk bertanggung jawab atas segala bentuk keburukan yang pernah ia lakukan, dan ia tidak akan merasa bangga dengan segala jenis kebaikan yang ia telah (pernah) kerjakan.

Hendaknya setiap Muslim mengetahui, bahwa seluruh perbuatan baik yang pernah dilakukan hanyalah bersumber dari sisi Allah Swt., dan merupakan rangkaian akhir dari perjalanan takdir-Nya. Sebab, manusia tidak dapat menetapkan hasil atas perbuatan baik yang pernah ia lakukan sedikit pun untuk dirinya. Jika seseorang me-

rasa, bahwa perbuatan baik yang telah ia lakukan adalah didasarkan atas atau merupakan hasil dari kehendaknya semata, maka ia telah masuk ke dalam perangkap syirik yang tersembunyi (tersamarkan). Sebab, Allah Swt. yang telah menakdirkan baginya melakukan kebaikan dimaksud. Terlebih lagi jika ia mengetahui dan menyadari bahwa hawa nafsunya akan senantiasa mengajaknya untuk melakukan keburukan. Perlu diketahui, bahwa segala perbuatan baik yang pernah dilakukan adalah perbuatan baik yang telah dikehendaki oleh Allah Swt. dalam rangkaian takdir-Nya. Sebab, pada dasarnya setiap orang akan diajak oleh nafsu amarahnya kepada melakukan perbuatan dosa dan menyimpang.

Sesungguhnya nafsu amarah selalu mengajak seseorang untuk melakukan keburukan. Oleh sebab itu, ia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dosa yang pernah dilakukannya. Adapun firman Allah Swt. berikut ini telah menghimpun dua pokok (asas) menjadi satu, dan menerangkan seputar permasalahan ini secara lebih detail dan jelas. Firman Allah Swt. dimaksud adalah,

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ.

"Apa saja nikmat yang kalian peroleh adalah dari sisi Allah. Dan apa saja bencana yang menimpa kalian, maka merupakan akibat dari kesalahan diri kalian sendiri," (QS Al-Nisâ' [4]: 79).

Dari firman Allah Swt. di atas dapat kita simpulkan, bahwa seseorang tidak boleh membanggakan dirinya ketika ia telah berbuat kebaikan. Sebab, seluruh perbuatan baik hanya bersumber dari kemurahan Allah Swt. yang telah Dia anugerahkan kepadanya. Dan, setiap kebaikan berasal dari sisi Allah serta akan bermuara kepada-Nya.

Oleh karena itu, seorang Muslim harus mensyukuri dan merendahkan dirinya kepada Allah Swt., bukan justru membanggakan dirinya karena ia telah berbuat kebaikan.

Adapun segala bentuk perbuatan dosa yang telah kita lakukan, maka kita sendirilah yang telah memilihnya. Sebab, Allah Swt. hanya memberi sarana maupun prasarananya bagi kita untuk melakukan tindakan yang bernilai dosa tersebut; meskipun sesungguhnya Dia telah melarang kita untuk melakukan setiap perbuatan dosa, apa pun bentuknya. Oleh karena itu, kita harus mempertanggungjawabkan seluruh perbuatan dosa yang telah kita perbuat di hadapan Allah *'Azza wa Jalla* kelak.

Masalah-masalah seperti ini tentunya tidak dapat kita pahami secara baik kecuali dengan menggunakan pemikiran yang saksama dan qalbu (sanubari) yang jujur. Dengan kata lain, di sanalah sesungguhnya peranan Allah Swt. menysaksikan seluruh keinginan kita yang condong untuk berbuat keburukan, dan Allah *'Azza wa Jalla* menjadikan sanubari kita semua sebagai saksi atas ilmu-Nya.

“Apa saja nikmat yang
kalian peroleh adalah dari sisi Allah. Dan apa saja bencana
yang menimpa kalian, maka merupakan akibat dari
kesalahan diri kalian sendiri,”
— QS Al-Nisâ' (4): 79

Adapun sebagian orang terdahulu yang mempercayai takdir dan menganggap semua musibah yang menimpa diri mereka adalah sebagai hukuman bagi dosa-dosa yang telah mereka lakukan di alam dunia ini, maka sesungguhnya mereka itu menyandarkan keyakinan atas firman Allah Swt. berikut ini,

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ.

“Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya,” (QS Al-Najm [53]: 39).

Memang, sesungguhnya Allah Swt. telah menciptakan segala sesuatu yang baik maupun yang buruk, karena hanya Dia yang berwenang untuk berbuat demikian --dan di sanalah letak ujian yang sesungguhnya bagi manusia--penerj--. Akan tetapi, jika seseorang telah berbuat dosa, maka sungguh ia harus mempertanggungjawabkannya sendiri di hadapan Allah Swt. atas pilihan yang telah ia ambil. Itulah bentuk keimanan sebagian orang --yang benar-- terhadap takdir-Nya.

Tidak seorang pun dibolehkan untuk membicarakan masalah takdir lebih dari pengetahuan yang ia peroleh dari Al-Qur'an maupun Al-Sunnah. Sebab, siapa pun yang membicarakan persoalan takdir ini secara berlebihan dari porsinya, maka sungguh ia akan terjebak ke dalam kesesatan yang nyata. Sampai-sampai, Imam Abu Hanifah *Rahimahullâh* pernah melarang murid-muridnya membicarakan masalah takdir ini secara tidak proporsional. Pada saat ditanyakan kepada sang Imam, “Mengapa engkau sendiri membicarakan persoalan takdir?” Maka sang Imam menjawab, “Sebenarnya aku membicarakannya dengan perasaan yang sangat takut. Akan tetapi, karena kalian bertanya, maka aku harus menerangkannya kepada kalian menurut ilmu yang telah Allah Swt. anugerahkan kepadaku. Sebab sesungguhnya membicarakan masalah takdir secara terperinci dan secara luas dapat membahayakan seseorang yang kurang mengerti tentang permasalahan ini dengan baik.”

Takdir tidak Bertentangan dengan Kemauan Seseorang

Sedikit pun tidak ada pertentangan antara takdir dengan kemauan seseorang. Bahkan antara satu dengan lainnya saling berkaitan. Ketika seseorang dengan amal-amal kebajikannya, masuk ke dalam surga, dan sebaliknya dengan dosa-dosanya ia akan masuk ke neraka. Maka, apa pun yang terjadi, semuanya sesuai dengan takdir yang datanginya dari sisi Allah Swt.. Dan, dari segi yang lain hanyalah merupakan dukungan semata bagi kemauan seseorang. Dengan kata lain, di dalam diri seseorang ada kekuatan yang akan mendorongnya untuk melakukan amal-amal kebajikan sehingga memasukkannya ke dalam surga. Pada saat yang sama ia juga diberi kekuatan yang dapat mendorongnya kepada kejahatan dan perbuatan dosa yang dapat menyebabkannya masuk ke dalam api neraka. Kekuatan inilah yang terbentuk dari sistem takdir yang bertalian erat dengan kehendak manusia. Oleh karena itu, kemauan manusia tidak akan pernah bertentangan sedikit pun dengan takdir yang telah Allah Swt. tetapkan.

Sebenarnya kita dapat melihat mengenai perkara dimaksud pada perbuatan kita sendiri. Seperti, jika kita ingin mengangkat tangan kita, sudah tentu kita dapat melakukannya selama di sana tidak ada halangan (belenggu) apa pun yang bisa membendung kita untuk mengangkatnya. Demikian pula jika kita ingin berbicara, maka kita dapat melakukannya selama di sana tidak ada penghalang untuk berbuat seperti yang kita inginkan.

Sebagai kesimpulan sementara, bahwa setiap orang yang melakukan suatu perbuatan, maka perbuatan itu menunjukkan bahwa ia mempunyai kemauan tertentu atas apa yang sudah serta akan dilakukannya. Dengan kata lain, jika seseorang mempunyai kemauan apa pun,

maka kemauannya itu tidak bertentangan dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. atas diri maupun pilihan yang dilakukannya.

Jika kita pandang dari sisi takdir Allah Swt., maka akan kita mengerti bahwa Allah seolah-olah berkata kepada manusia, "Sesungguhnya aku telah mengetahui bahwa kalian hendak melakukan sesuatu pada hari ini. Oleh karena itu, aku takdirkan bagi kalian perbuatan itu dapat kalian wujudkan seperti yang kalian kehendaki." Semua ini menunjukkan bahwa Allah Swt. tidak pernah menghalangi keinginan seseorang untuk memilihnya.

Memang, Allah Swt. telah menciptakan segala sesuatu dengan kehendak-Nya, dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu dengan jelas. Karenanya, Dia menakdirkan segala sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh setiap orang. Yaitu, ketetapan takdir tidak akan pernah menghalangi seseorang dari melakukan kemauannya. Allah Maha Mengetahui atas apa saja yang diinginkan oleh seseorang, hingga Allah Swt. mengajarnya dan memberikan ilmunya terhadap segala sesuatu yang termasuk ke dalam bagian dari takdirnya di masa-masa yang telah berlalu; tidak pada masa yang akan datang.

Takdir merupakan Bagian dari Ilmu Allah Swt.

Takdir adalah suatu ketetapan yang telah digariskan oleh Allah Swt. pada bagian dari ilmu-Nya Yang Mahaluas. Ilmu Allah Swt. terhadap segala sesuatu yang telah Dia ciptakan bukanlah bertujuan untuk mewujudkannya saja berdasar pada keinginan-Nya sendiri. Akan tetapi, berkesesuaian dengan kehendak atas apa yang memiliki pilihan, untuk kemudian ditetapkan berdasarkan pada takdir-Nya.

Seperti, pada saat kita mengetahui cara untuk membangun seribu gedung, dan kita tengah dipercaya (mendapatkan proyek) membangun ratusan pabrik, maka tentunya dengan hanya mengandalkan ilmu yang kita miliki semata kita tidak mungkin dapat mewujudkan sesuatu apa pun berdasar pada kehendak diri kita sendiri. Sebab, kita hanya mempunyai ilmu untuk merancang dan membangun suatu bangunan saja. Sedangkan untuk merealisasikan pembangun suatu bangunan kita harus memiliki kemauan berikut kemampuan, yang tanpa keduanya berarti ilmu dan rencana yang kita miliki itu hanya akan menjadi milik kita sendiri (tidak akan pernah terwujud).

Kita hanya sekadar berhayal untuk mewujudkan keinginan kita, akan tetapi tidak dapat membangun apa pun dari hayalan kita itu. Sebab, setiap ada rintangan dalam hayalan kita, maka hayalan tersebut hanya akan menguap begitu saja tanpa realisasi. Dan, jika hayalan kita telah lenyap, maka tidak ada bedanya diri kita dengan orang yang tidak memiliki apa-apa.

Dengan bahasa yang lebih mudah dapat dikatakan, bahwa takdir Allah Swt. termasuk bagian dari ilmu-Nya yang juga membutuhkan perwujudan. Dan, ilmu akan mengikuti apa yang telah diketahui oleh ilmu itu sendiri. Atau, ia (ilmu) akan mengetahui segala sesuatu menurut kebiasaannya. Allah Swt. mengetahui apa saja yang akan kita lakukan. Apabila kita akan melakukan sesuatu dengan kemauan kita, maka Allah Swt. akan memberikan takdir-Nya kepada kita menurut ilmu-Nya. Sebab, ilmu Allah Swt. meliputi segala sesuatu, dimana segala sesuatu telah diketahui oleh Allah berdasar pada ilmu-Nya. Termasuk juga seorang yang tidak berlaku taat kepada Allah Swt.

atas segala perintah-Nya, maka hal itu akan diketahui secara jelas oleh-Nya. Kami sengaja memakai ungkapan tersebut, agar mudah dicerna oleh akal kita, dan untuk memberi keterangan secara lebih terperinci.

Misalnya saja, waktu tempuh sebuah kereta api yang melakukan perjalanan melewati satu perlintasan ke perlintasan lainnya hingga sampai ke stasiun yang dituju bisa diperhitungkan dengan teliti berdasarkan kecepatan laju kereta api yang digunakan dan jarak yang ditempuh. Kemudian, hasil perhitungan tersebut akan dituliskan pada tiket yang tersedia; mulai dari waktu pemberangkatan hingga waktu sampai ke tujuan. Tentunya, prediksi waktu tempuh kereta merupakan wujud dari terealisasinya sebuah rencana.

Kini, jika kita kiaskan permasalahan itu dengan permasalahan di seputar takdir, kita akan mengatakan bahwa hasil capaian atas waktu sampai dan jarak tempuh kereta api dimaksud adalah takdir. Hanya saja, di sana tersedia suatu pilihan bahwa pengetahuan yang kita miliki tidak harus selalu sama dengan kekuatan *jabbari* yang dapat mendorong laju sebuah kereta api untuk bergerak. Dengan kata lain, sebuah kereta api tidak akan menuju ke sebuah stasiun tertentu, kecuali jika telah direncanakan secara terperinci dan baik. Jadi, sampainya sebuah kereta api di sebuah stasiun pada waktu tertentu adalah karena telah ditetapkan dengan perhitungan yang saksama. Atau, ilmu pengetahuan yang telah tersedia mampu memprediksikan --berdasarkan perhitungan yang saksama-- apa yang telah dimengerti sebagai hasil dari sebuah pencapaian.

Dari kesimpulan di atas dapat dimengerti, bahwa takdir Allah Swt. dapat disesuaikan dengan kehendak manusia. Sebab, ilmu Allah Swt. telah mengetahui apa

“Tidak ada yang mengetahui tentang sesuatu yang ghaib, kecuali Allah.”

saja yang akan terjadi di masa kini maupun mendatang. Sesungguhnya ilmu Allah Swt. dapat mengetahui segala sesuatu dari semua sisinya.

Karena, ilmu Allah Swt. dapat meliputi segala sesuatu dari awal hingga akhirnya. Oleh karena itu, di sana tidak ada yang awal maupun yang akhir bagi Allah Swt., yang sebelumnya maupun yang setelahnya.

Karenanya, ilmu Allah Swt. dapat meliputi segala sesuatu dengan jelas dari segala sisinya. Allah Swt. menakdirkan segala sesuatu sesuai dengan ilmu-Nya yang meliputi seluruh makhluk (ciptaan)-Nya. Takdir dapat diarahkan menuju kepada hasil capaian yang baik, dan adakalanya takdir akan menuruti kehendak manusia menuju apa yang ia inginkan; baik maupun buruk. Dengan kata lain apa yang telah diketahui oleh Allah Swt. tidak akan pernah meleset sedikit pun dari takdir-Nya.

Semua perbuatan manusia telah tercatat di *Lauh al-Mahfuzh*, dan terjaga secara baik sejak dahulu kala; sebelum manusia itu sendiri Dia ciptakan. Jadi, apa pun yang ditakdirkan oleh Allah Swt. bagi seorang hamba telah dikalungkan di atas lehernya sesuai dengan tulisan yang terdapat dalam catatan di *Lauh al-Mahfuzh* seperti yang disebutkan dalam firman Allah ‘Azza wa Jalla berikut ini,

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا.

“Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya --sebagaimana tetapnya kalung yang melingkar-- pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat

sebuah kitab yang dijumpainya terbuka” (QS Al-Isrâ’ [17]: 13).

Dengan demikian, apa saja yang akan dilakukan oleh seorang hamba telah tercatat di *Lauh al-Mahfuzh*, baik maupun buruk. Dan, apa saja yang telah ditetapkan, atau apa saja yang telah dituliskan di dalam catatan amal di *Lauh al-Mahfuzh*, maka setiap orang akan melaksanakannya sesuai dengan ketetapan-Nya. Takdir yang telah ditetapkan itulah yang disebut sebagai bagian dari ilmu Allah Swt. terhadap apa saja yang akan dilakukan oleh seorang hamba di dalam hidupnya. Ilmu yang seperti itu bukanlah suatu kekuatan yang memaksa seseorang untuk melakukannya. Jika Allah Swt. telah menulis di *Lauh al-Mahfuzh* bahwa seseorang akan melakukan sesuatu yang baik ataupun yang buruk, maka para malaikat pun akan mencatat perbuatan orang itu dalam catatan amalnya, dan kelak akan diajukan di hadapan Allah untuk dimintai pertanggungjawaban oleh Allah.

Seorang hamba tidak akan dapat berbuat apa pun dalam hidupnya, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. baginya. Dan, kelak Allah Swt. akan membacakan-nya di hadapan orang itu, serta akan memperhitungkannya sesuai dengan apa yang tercatat di *Lauh al-Mahfuzh* maupun yang terdapat dalam catatan para malaikat-Nya.

Selanjutnya, akan kami jelaskan pula di sini mengenai orang-orang yang suka memperbincangkan permasalahan di seputar ruh dengan segenap konsekuensinya. Ada pendapat yang mengatakan, bahwa ruh seseorang adalah kawan dekat bagi jasadnya. Dengan kata lain, apa saja yang menyertai jasad seseorang dapat pula memberi pengaruh dalam kehidupannya sehari-hari.

Adapun orang-orang yang suka memprediksi masa depan seseorang melalui garis-garis telapak tangannya,

mereka berpendapat bahwa garis-garis tersebut merupakan garis-garis takdir yang akan terjadi pada diri orang yang bersangkutan. Sebab, masalah takdir telah tergambar secara gamblang pada garis-garis tangan seseorang, meskipun ilmu seperti itu termasuk sesuatu yang masih bersifat prediksi. Dan, mempelajari ilmu semacam ini tidaklah bertentangan dengan firman Allah Swt. yang berbunyi, *"Tidak ada yang mengetahui tentang sesuatu yang ghaib, kecuali Allah."* Sebab, prediksi bukanlah merupakan **"penentuan"** atas apa yang belum terjadi, melainkan hanya disandarkan pada apa yang dalam proses penempuhannya bersentuhan secara langsung dengan takdir (apa yang telah ditetapkan oleh) Allah Swt..

Untuk mengetahui segala apa yang tersembunyi berdasar pada prediksi dan atau kekuatan firasat berupa kelebihan yang dimiliki seseorang, maka pada masa Nabi Muhammad hal itu juga pernah ada (terjadi). Bahkan, Nabi Saw. sendiri pernah didatangi oleh seseorang yang mampu memprediksi orang lain berdasarkan pada apa yang disaksikannya. Yaitu, pada saat beliau kedatangan seseorang yang kemudian berhasil membedakan antara Usamah dan ayahnya, Zaid bin Haritsah ra. Keduanya pada saat itu tengah berbaring, dan seluruh tubuh dari keduanya ditutupi dengan selimut, kecuali pada bagian kaki keduanya yang dibiarkan terbuka. Maka, dengan hanya menyaksikan telapak kaki keduanya orang tersebut dapat membedakan bahwa yang berkulit putih adalah Usamah, sedangkan yang berkulit hitam adalah ayahnya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Sayyidah 'Aisyah ra. pernah mengatakan, *"Pada suatu hari ada seorang yang memiliki kemampuan memprediksi datang ke rumah kami, sedangkan Nabi Saw. menyaksikan kedua*

kejadian yang ada. Pada waktu itu, Usamah bin Zaid dan ayahnya tengah berbaring, sementara tubuh keduanya diselimuti oleh Nabi Saw. dari atas kepala hingga kedua mata kaki. Sedangkan telapak kaki kedua orang itu dibiarkan terbuka. Sehingga orang yang memiliki kemampuan memprediksi itu dapat mengatakan bahwa yang kulitnya berwarna putih adalah putranya, sedangkan yang kakinya berwarna hitam adalah ayahnya.”⁵

Fungsi *Al-Iradat* (Kehendak)

Sesungguhnya kami tidak meyakini bahwa kehendak manusia itu ada wujudnya. Itulah keyakinan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* yang merupakan kelompok terbesar dari umat ini. Berbeda dengan anggota tubuh kita yang kita yakini ada wujudnya, dan termasuk salah satu dari ciptaan Allah Swt.. Misalnya saja, kita mempunyai kepala, ia sudah ada serta telah diciptakan oleh Allah Swt. bagi diri kita. Demikian pula dengan hidung, kedua kaki, kedua lengan, kedua mata, dan seluruh anggota tubuh yang kita miliki. Semuanya telah diciptakan oleh Allah Swt. bagi kepentingan kehidupan kita.

Sementara, *iradat* meskipun ada, tetapi ia bukan sesuatu yang diciptakan oleh Allah Swt.. Karenanya, kita tidak layak beranggapan bahwa *iradat* atau kehendak merupakan milik kita. Apa saja yang tidak ada wujudnya, maka ia tidak pernah diciptakan oleh Allah Swt. bagi manusia. Ia hanya berupa pengetahuan menurut ilmu Allah Swt., atau ia hanya ada secara ilmu Allah, dan ia bukan merupakan makhluk-Nya.

5 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dalam bahasan mengenai keutamaan sahabat *Radhiyallâhu 'Anhum*, hadis nomor 17.

Oleh karena itu, kita tidak perlu memandang bahwa *iradat* atau kehendak itu pernah ada. Sebab, segala sesuatu yang tidak pernah ada, maka ia tidak pernah diciptakan, dan ia hanya ada di dalam bagian dari ilmu Allah Swt.. Jadi, *iradat* sama sekali tidak terkait erat dengan kemampuan seseorang. Andaikata kita berpendapat bahwa *iradat* atau kehendak itu termasuk dalam makhluk (yang diciptakan) di luar anggota tubuh kita yang lain, maka masalah ini dapat ditafsirkan kepada *jabbari*.

Andaikata *iradat* atau kehendak kita diciptakan oleh Allah Swt. seperti anggota-anggota tubuh kita yang lain, maka kita tidak mempunyai pilihan dan kita akan dituntut tentang perbuatan yang dilakukan olehnya. Dengan kata lain, *iradat* atau kehendak kita bukanlah merupakan ciptaan Allah Swt.. Ia milik kita, dan apa pun yang dilakukan olehnya adalah sesuai dengan kehendak kita. Jadi, apa saja yang dilakukan oleh seseorang, maka Allah Swt. hanya menyediakan anggota tubuh yang akan melaksanakan keinginan dimaksud. Oleh karena itu, *iradat* manusia mempunyai fungsi yang sangat penting, karena berhubungan dengan perbuatan seseorang. Meskipun adanya *iradat* atau kehendak tidak sama adanya dengan anggota-anggota tubuh yang lain.

Segala rencana dan perhitungan yang telah kita siapkan untuk membangun sebuah gedung tidak ada hubungannya sama sekali dengan berbagai bangunan yang akan kita bangun. Sampai pada andaikata perencanaan itu kita letakkan di depan mata kita, maka ia tidak akan memberi pengaruh sedikit pun untuk terciptanya suatu bangunan; jika tidak dilakukan sesuai ketentuan yang direncanakan.

Kehendak seseorang ba-gaikan sebuah perencanaan dan perhitungan yang tidak memiliki fungsi apa pun jika

Setiap amal kebajikan yang kita lakukan akan diberi balasan berupa pahala, dan setiap perbuatan dosa yang kita lakukan pun akan diberi balasan berupa siksa.

belum dilaksanakan. Dalam mewujudkan *iradat* dibutuhkan peranan makhluk Allah Swt.; minimal dalam tataran pelaksanaannya. Makhluk Allah Swt. yang disesuaikan dengan perencanaan yang kita buat mengambil peranan sebagai pelaksananya. Oleh

karena itu, sumber pertanggungjawaban itu tergantung kepada *iradat* atau kehendak kita sebagai pengemban amanah pelaksanaannya, bukan pada entitas dari kehendak itu sendiri.

Meskipun kehendak kita tidak mempunyai fungsi apa pun --jika berdiri sendiri--, akan tetapi karena Allah Swt. yang telah menciptakan seluruh perbuatan kita, maka atas izin-Nya pula kita melakukan perbuatan itu, sesuai dengan perencanaan yang kita buat. Oleh karena itu, setiap amal kebajikan yang kita lakukan akan diberi balasan berupa pahala, dan setiap perbuatan dosa yang kita lakukan pun akan diberi balasan berupa siksa. Jadi, semuanya kembali kepada kehendak Allah Swt., meskipun kehendak manusia akan dibantu oleh Allah melalui perwujudan ciptaan-Nya.

Ilustrasi yang bisa kita renungkan di sini adalah, andaikata kita baru memegang sebuah alat tombol mesin listrik yang berkekuatan besar, dan pada kesempatan yang sama ada pula orang lain yang lebih dahulu menekan tombol mesin listrik yang sama besar kapasitasnya dengan daya tersedia yang terbagi untuk mereka berdua, maka begitu ia menekan tombolnya lebih dahulu dari kita, mesin listrik yang berada di bawah kendalinya dapat

memberi penerangan secepat yang ia inginkan, serta mampu menerangi sekitarnya dengan sangat bercahaya (terang-benderang). Sedangkan tombol listrik yang kita tekan kemudian hanya menghasilkan sisa penerangan yang secukupnya saja; akibat aliran yang dibutuhkan telah tersedot oleh kapasitas listrik yang lebih besar dan telah ditekan tombolnya terlebih dahulu. Oleh karena itu, di antara keduanya menjadi tidak ada hubungan berkaitan dengan sebab dan hasil yang didapatnya. Sebagaimana mukjizat yang disandang oleh para Nabi dan Rasul, yang merupakan persesuaian atas kendali yang mutlak dipegang oleh Sang Maha Mengendalikan, Allah Swt..

Selain itu, dapat pula kita kiaskan dengan masalah-masalah yang berhubungan dengan alam materi berikut ini. Pada saat kita meletakkan sesuap makanan di depan mulut kita, tanpa mendorongnya masuk ke dalam rongga mulut, kemudian perhatikan bagaimanakah hasil makanan itu berpengaruh untuk mengenyangkan perut kita? Jika dikatakan, "Aku akan mengonsumsi makanan itu berdasar pada ketetapan Allah Swt.." Maka bisa kita jawab dengan mengatakan, "Belum. Sebab, makanan tersebut belum dimasukkan ke dalam rongga mulut. Kita tidak mungkin mengonsumsi makanan itu dengan hanya mengatakan bahwa Allah Swt. telah memberi makan kepada kita." Mungkin ucapan semacam ini bisa diterima dari sisi esensi takdir dan penghormatan semata. Akan tetapi, jika kita perhatikan masalah ini secara lebih saksama, maka kita akan semakin yakin bahwa jawaban tersebut adalah benar, bahwa usaha kita yang kemudian menjadikan makanan itu masuk ke dalam rongga mulut dan kemudian menjadikannya masuk ke lambang. Bagaimana mungkin demikian? Mari kita perhatikan baik-baik.

Jika Anda mendekatkan makanan ke mulut, lalu bertanya, “Siapakah yang telah menganugerahkan makanan tersebut kepada Anda? Bagaimanakah caranya sampai makanan itu sudah siap untuk Anda konsumsi? Apakah matahari mempunyai juru masaknya sendiri? Bagaimanakah cara bumi mempersiapkan makanan itu hingga sampai ke depan mulut Anda? Dengan air siapakah Anda menyirami sumber makanan itu? Dengan udara siapakah Anda memberi nafas bagi tumbuh-tumbuhan itu untuk hidup dan berkembang biak? Itulah sejumlah pertanyaan yang harus Anda siapkan jawabannya berkaitan dengan ketetapan Allah Swt. atas makanan tadi.”

Sementara itu, ketika sesuap makanan telah berada di dalam rongga mulut Anda dan proses pencernaannya secara sempurna telah sukses dilakukan serta masuk ke lambung tanpa kita rasa sedikit pun proses berjalannya menuju lambung, hingga sesuap makanan itu menjadi sumber penghidupan bagi tubuh kita, yang baik akan disalurkan kepada darah kita, sedang yang tidak baik akan dikeluarkan dari tubuh kita. Tentunya kita akan bertanya, “Siapakah yang mengatur sesuap makanan yang masuk ke dalam mulut kita menjadi kesehatan bagi tubuh kita, hingga mencapai tahapan sempurna?” Tentunya kita akan menjawab, “Bahwa yang mengatur seluruh proses pencernaan makanan itu tidak lain hanyalah Allah Swt., sesuai dengan kehendak dan takdir-Nya.”

Kita juga wajib bertanya kepada diri kita masing-masing, “Apakah makanan itu dari kita, ataukah dari sisi Allah Swt.? Tentunya jawaban yang paling tepat adalah, bahwa makanan itu telah ditakdirkan oleh Allah Swt. untuk sampai ke tubuh kita, termasuk juga segala proses pencernaannya, hingga memberikan kekuatan kepada diri (tubuh) kita.

Pernah pula disebutkan dalam sebuah riwayat di masa Rasulullah Saw., terjadi pemandangan dimana seolah bulan terbelah menjadi dua bagian, dan beliau berkata kepada para sahabat, “Perhatikanlah kejadian itu!”⁶

Selain itu, disebutkan pula dalam sebuah riwayat bahwa jari-jemari tangan Rasulullah Saw. sanggup mengalirkan air sebanyak-banyaknya kepada para sahabat yang saat itu hanya memiliki sedikit air untuk minum dan berwudhu'. Sahabat Anas bin ra. pernah mengatakan, “Pada waktu itu, aku menyaksikan sendiri air mengalir di antara jari-jemari tangan Rasulullah Saw..”⁷

Tentunya kejadian semacam itu tidak boleh kita nisbatkan kepada sebab lahiriahnya semata. Demikian pula kita tidak diperkenankan untuk menisbatkan semua perbuatan kita kepada kehendak kita sendiri. Pelaku sebenarnya adalah Allah Swt. semata, sedangkan kita hanya merealisasikan takdir Allah yang telah ditetapkan melalui amalan (perbuatan) kita. Kesemuanya ini sesuai dengan firman Allah Swt. berikut ini,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.

“Padahal Allah-lah yang menciptakan kalian, dan apa saja yang kalian perbuat,” (QS Al-Shâffât [٣٧]: ٩٦).

Meyakini takdir semacam ini termasuk kewajiban dalam urusan agama kita (Islam). Sebagaimana Rasulullah

6 Diriwatikan oleh Imam Muslim, dalam bahasan mengenai Sifat Orang-orang Munafik, hadis nomor 43-44. Juga diriwatikan oleh Imam Bukhari dalam *al-Manâqib*, hadis nomor 27.

7 Diriwatikan oleh Imam Bukhari dalam bahasan mengenai Wudhu', hadis nomor 32 dan 46. Juga dalam *al-Manâqib*, hadis nomor 25, serta pada bahasan mengenai Minuman, hadis nomor 31. Diriwatikan pula oleh Imam Muslim pada bahasan mengenai al-Zuhd, hadis nomor 74, dan pada bahasan mengenai Keutamaan (*Fadhâil*), hadis nomor 4-6.

Saw. telah menganjurkan kita untuk meyakininya. Bahkan, orang-orang yang menentang keyakinan semacam itu dinilai sebagai kelompok Majusi, seperti yang disebutkan dalam sabda beliau Saw. berikut ini,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ مَّجُوسًا وَمُجْرُسًا هَٰذِهِ الْأُمَّةُ الَّتِي يَقُولُونَ لَا قَدَرَ.

“Sesungguhnya bagi setiap umat mempunyai kaum Majusi (penyembah api). Adapun kaum Majusi umat ini adalah mereka yang tidak mempercayai atas adanya takdir Allah.”⁸

Kesimpulan dari hadis di atas adalah, mereka yang tidak mengembalikan kebaikan dan kejahatan kepada ketetapan takdir Allah Swt., dan mereka yakin bahwa semua perbuatan manusia yang baik ataupun yang buruk adalah dari diri mereka sendiri, bukan kembali kepada Allah, maka keyakinan semacam ini sama dengan apa yang diyakini oleh kaum Majusi.

Adapun kelompok yang tidak mempercayai adanya takdir terkenal dengan nama *al-Qadariyyah*. Kelompok ini sesuai dengan sabda Nabi Saw. di atas. Pada periode berikutnya, kelompok ini kemudian lebih dikenal dengan nama kelompok *Mu'tazilah*.

Adapun kelompok yang mengingkari adanya kehendak manusia disebut sebagai *al-Jabbariyyah*. Sebenarnya, penyebutan nama ini tidaklah sesuai dengan entitas maupun pemberian simbol atasnya, sebagaimana

Segala sesuatu yang dikehendaki oleh manusia tidak akan terjadi jika tidak sesuai dengan kehendak Allah Swt.

8 Lihat lebih lanjut dalam *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 2, halaman 86 dan 125. Juga pada Jilid 5, halaman 406. Dapat pula dirujuk dalam kitab Imam Ibnu Majah, pada pendahuluan, halaman 10.

yang telah diterangkan di atas. Adapun kelompok *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, golongan ini mempunyai pandangan yang berbeda dengan kedua golongan di atas, yaitu; mereka yakin bahwa Allah Swt. adalah pencipta segala perbuatan manusia. Sedangkan yang meminta kemampuan untuk berbuat sesuatu adalah manusia. Oleh karena itu, segala perbuatan yang baik maupun buruk akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Swt. atas diri pelakunya.

Kehendak Allah dan Kehendak Manusia

Meskipun manusia diberi hak untuk menetapkan pilihan atau berkehendak, akan tetapi Allah Swt. yang menciptakan dan sekaligus memutuskan hasil dari terlaksananya kehendak manusia itu. Segala sesuatu yang dikehendaki oleh manusia tidak akan terjadi jika tidak sesuai dengan kehendak Allah Swt.. Jika Allah '*Azza wa Jalla* tidak berkehendak terhadap sesuatu, maka hal itu tidak akan ada masa maupun tempatnya. Andaikata Allah Swt. tidak menghendaki sesuatu untuk selama-lamanya, maka sesuatu tersebut tidak akan pernah terjadi.

Allah Swt. menjadikan segala sesuatu dari asal-usul tidak ada menjadi ada. Dan, Allah Swt. membuka pintu-pintu langit dari tidak ada menjadi ada. Allah Swt. menjadikan alam semesta bagai sebuah buku, atau lebih tepatnya bagai sebuah pertunjukan. Allah Swt. akan memberinya cahaya agar buku dan pertunjukan tersebut dapat terbaca serta terlihat secara kasat mata. Allah Swt. mengalirkan berbagai mata air dengan ke-hendak-Nya. Allah Swt. mengalirkan air hujan dengan kehendak-Nya, dan Dia menghancurkan gunung-gunung, sehingga menjadi bebatuan serta debu berdasarkan pada kehen-

dak-Nya. Allah Swt. menumbuhkan biji-bijian dan bibit tanaman juga melalui kehendak-Nya.

Demikian pula Allah Swt. menciptakan berbagai dataran rendah dengan kehendak-Nya, sehingga mata seseorang yang melihat keindahan bumi dan langit akan merasa takjub dibuatnya. Kemudian Allah Swt. mengubah hamparan bumi yang tandus menjadi hutan yang rimbunan subur, dan menyebarkan angin sehat sehingga tanaman-tanaman dapat tumbuh serta berbuah dengan baik. Burung-burung berkicau juga melalui kehendak-Nya. Bahkan segala sesuatu yang dapat berbicara maupun yang tidak, yang hidup maupun yang mati, semuanya memuji Allah Swt., dan sekaligus memohon kepada Allah dengan bahasa mereka masing-masing. Semua itu terjadi hanya karena kehendak Allah Swt..

Alam semesta yang sangat luas ini, sehingga tidak mungkin terlihat batasnya dengan mata telanjang, tidak seorang pun yang pantas mengakui sebagai pemiliknya. Bumi dengan hamparan yang sangat luas, sungai-sungai, berikut lautan dengan gelombangnya masing-masing, tidak lain hanyalah sebagian dari setetes karunia Allah Swt. untuk manusia. Demikian pula segala makhluk yang ada di atas bumi dan di alam semesta ini, yang hidup maupun yang mati, tidak lain hanyalah sebagian kecil dari kekayaan Allah Swt..

Dengan kata lain, jika nikmat Allah Swt. hendak dihitung oleh manusia, maka tidak akan ada yang dapat menghitung berapa jumlahnya. Kiranya hanya Allah Swt. saja yang pantas menerima puji syukur, *tasbih*, *tahlil*, dan *tahmid* atas semua karunia yang telah dilimpahkan kepada para hamba-Nya. Dia Swt. berwenang mengatur seluruh alam semesta dan semua makhluk yang berada di

dalamnya. Dia Swt. memiliki segala bentuk kebajikan dan kebaikan, berkah, serta keutamaan yang diajukan oleh amal kebajikan manusia. Dia Swt. berhak memberi ketenangan sanubari kepada orang-orang Mu'min, memberi ilmu dan pengetahuan di alam pikiran mereka. Dan, Allah Swt. berhak pula menentukan budi pekerti yang mulia, hikmah, serta petunjuk kepada orang-orang yang suka bersujud, yang ditujukan hanya karena Allah semata. Setiap orang yang beramal kebajikan, dan ia tidak mengetahui bahwa amal kebajikannya hanya dari sisi Allah, maka semua amal kebajikannya akan bernilai sia-sia belaka.

Segala amal kebajikan yang dikerjakan oleh seorang hamba akan menjadi amal kebajikan yang bermanfaat bagi pelakunya, jika ia hanya memikirkan untuk mendapat keridhaan Allah Swt., dan sekaligus mencari keselamatan dari siksa-Nya yang sangat dahsyat. Sehingga ia diberi perlindungan dari siksa-Nya, karena ia telah mengerjakan amal ibadahnya hanya karena mengharap keridhaan Allah Swt. semata.

Seorang yang beribadah dengan tidak mencari keridhaan Allah Swt., maka nilai ibadahnya akan sia-sia. Ia tidak akan selamat ketika melewati *Shirât* (jembatan di Mahsyar), karena orang itu selalu merasa bangga dengan amal-amal kebajikannya, sehingga setan ikut meniupkan angin kesombongan pada sanubarinya.

Sesungguhnya Allah Yang Mahabesar lagi Mahakuasa mampu menolak segala sesuatu yang paling kecil untuk menegakkan sesuatu yang sangat besar. Dia Swt. mampu menenyapkan istana Fir'aun melalui seekor semut yang sangat kecil. Semua panji kerajaan Allah Swt. berkibar di setiap sudut alam semesta ini. Maka, alangkah meruginya jika ada seorang hamba yang menjauhi panji-panji Allah

Swt.. Semoga Allah senantiasa menaungi kita di bawah panj-panji-Nya Yang Mahamulia. Dia Swt. yang memiliki bumi maupun langit, dan Dia pula yang berkuasa atas keduanya. Semua manusia dan setiap anggota tubuh mereka adalah milik Allah Swt.. Sedikit pun manusia tidak berkuasa memiliki apa pun yang berada pada tubuhnya. Sebab, apa saja yang ada pada tubuh manusia hakikatnya adalah milik Allah Swt., dan semuanya itu tidak bernilai sedikit pun di sisi-Nya.

Karena seluruh alam semesta berikut isinya hanya milik Allah Swt. semata, maka semua yang datanginya dari sisi Allah hanya akan menjadi milik Allah semata. Oleh karena itu, seseorang tidak pantas jika ia mengakui bahwa apa yang ada pada tubuhnya adalah miliknya. Karenanya, siapa pun yang tidak mengakui atau mau mensyukuri segala karunia Allah Swt., maka ia termasuk orang yang paling ingkar, dan dosanya tidak akan diampuni akibat ia telah mengingkari berbagai karunia Allah. Sehingga ia termasuk kelompok orang musyrik yang amat besar dosanya di sisi Allah Swt..

Ya Allah yang memiliki karunia yang sangat luas, bukakan penutup qalbu kami sehingga kami hanya mengakui apa yang pantas kami akui dari diri kami ini. Setelah itu, penuhilah sanubari kami untuk merasakan betapa besarnya nikmat-Mu atas diri kami, agar kami dapat mensyukuri segala karunia yang telah Engkau berikan kepada kami dari sisi-Mu, berdasarkan kehendak-Mu Yang Mahaagung.

Takdir Menurut Al-Qur'an dan Al-Sunnah

Berdasar pada keyakinan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah*, seseorang tidak dapat mengenal takdir dengan baik jika ia tidak berpedoman kepada petunjuk yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Jika seseorang mendasarkan pengertiannya tentang takdir tanpa sandaran dari Al-Qur'an dan Al-Sunnah, maka pemahamannya itu akan menyimpangkan dirinya menuju pemahaman kaum *Mu'tazilah* maupun kaum *Jabbariyyah*. Oleh karena itu, dalam kesempatan yang sangat penting ini kami berusaha sekuat tenaga untuk mengambil kesimpulan tentang makna takdir berdasarkan firman-firman Allah Swt. dan hadis-hadis yang *shahih*, seperti yang dituangkan oleh Allah dalam firman-Nya berikut ini,

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ.

"Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi, dan tidak pula pada diri kalian sendiri, melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh al-Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah," (QS Al-Hadîd [57]: 22).

Maksudnya, apa saja yang telah terjadi di permukaan bumi ini telah ditulis oleh Allah dalam kitab-Nya yang tersimpan rapi di *Lauh al-Mahfuzh*, bahkan sebelum terjadi ataupun sebelum diciptakannya. Jadi, semua itu telah digariskan oleh Allah Swt. dalam ketetapan-Nya. Pemahaman kelompok yang mengakui bahwa setiap kejadian merupakan takdir yang disandarkan hanya kepada Allah Swt. adalah kelompok yang keimanan mereka sangat sempurna. Adapun kelompok lain yang

tidak beranggapan seperti itu, maka mereka adalah kelompok yang menyimpang dan tersesat dari jalan-Nya.

Kalau di atas telah kami sebutkan firman Allah Swt. tentang pengertian takdir, maka di bawah ini kami nukilkan pula sebagian dari hadis yang menafsirkan firman Allah di atas. Di antaranya,

يُرْوِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَمْرٍو بْنُ الْعَاصِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ. وَعَزَّ شُهُ عَلَى الْمَاءِ.

Diriwayatkan oleh 'Abdullâh bin 'Amru bin al-Âsh ra., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, *"Allah telah menuliskan berbagai ketetapan atas makhluk-Nya lima puluh ribu tahun sebelum diciptakannya langit dan bumi. Dan pada saat itu, 'Arsy Allah berada di atas air."*⁹

Sebenarnya kami tidak mengetahui seberapa jauh jarak lima puluh ribu tahun yang disebutkan dalam hadis di atas, apakah perhitungan itu didasarkan dengan masa lima puluh ribu tahun di dunia, ataukah lima puluh ribu juta tahun, atau jumlah itu hanyalah kiasan jarak yang jauhnya antara dituliskannya ketetapan Allah Swt. terhadap makhluk-makhluk-Nya dengan diciptakannya langit beserta bumi. Mungkin juga Allah Swt. telah menetapkan berbagai macam kejadian yang akan berlaku jauh-jauh hari sebelum terjadinya.

"...Jika semua orang berkumpul dan bersepakat akan memberi kebaikan kepada dirimu, maka kebaikan itu tidak akan pernah sampai kepadamu sedikit pun, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu..." —Sabda Nabi Saw.

9 Diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada bahasan mengenai *al-Qadaru*, hadis nomor 16.

Adapun arti makna kata yang disebutkan dalam hadis di atas mungkin berasal dari kata *al-'Amâ-u* (الْعَمَاءُ)¹⁰ yang berarti awan, atau berasal dari kata *al-Atsîru* (الْأَتْسِيرُ) yang berarti asal segala sesuatu atau atom (molekul). Kami tidak mengetahui hakikat sebenarnya tentang unsur yang dimaksud --*Allâhu a'lam*--. Sebab, pada waktu itu kami dan ayah kami Nabi Adam as. belum tercipta sama sekali. Bahkan alam semesta pun belum tercipta.

Riwayat berikutnya adalah,

أَوَدَعَ عُبَادَةُ بْنُ الصَّامِتِ أَمَّا نَةً "الْإِيمَانُ بِالْقَدَرِ" وَلَدَهُ قَائِلًا: يَا بُنَيَّ. إِنَّكَ لَنْ تَجِدَ طَعْمَ حَقِيقَةِ الْإِيمَانِ حَتَّى تَعْلَمَ أَنَّ مَا أَصَابَكَ لَمْ يَكُنْ لِيُخْطِئَكَ. وَمَا أَخْطَاكَ لَمْ يَكُنْ لِيُصِيبَكَ. سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ تَعَالَى الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ فَقَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ." يَا بُنَيَّ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "مَنْ مَاتَ عَلَى غَيْرِ عَلَى هَذَا فَلَيْسَ مِنِّي."

Sahabat 'Ubadah bin al-Shamit ra. menegaskan arti kata Iman atas takdir Allah Swt. kepada putranya sebagai berikut, "Wahai putraku, sebenarnya engkau tidak dapat merasakan lezatnya hakikat keimanan, sampai engkau mampu meyakini bahwa musibah apa pun yang telah ditetapkan bagimu pasti tidak akan meleset darimu sedikit pun. Demikian pula musibah apa pun yang ditetapkan tidak akan terkena bagimu pasti tidak akan terkena bagimu sedikit pun. Karena, aku pernah

10 Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab *Tafsîr Al-Qurân al-'Azhîm* karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 4, halaman 240.

mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Sesungguhnya yang pertama kali diciptakan oleh Allah Swt. adalah al-Qalam atau pena, kemudian dikatakan kepadanya, tulislah! Kata al-Qalam atau pena, apa yang harus aku tulis, wahai Rabbku? Firman Allah, tulislah berbagai ketetapan-Ku yang Aku gariskan bagi segala sesuatu, hingga datangnya Hari Kiamat.’ Selanjutnya ‘Ubadah bin ash-Shamit berkata, wahai putraku, aku juga pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘Siapa pun yang meninggal dunia dengan tidak mempunyai keyakinan seperti ini, maka ia bukan termasuk golonganku.’”¹¹

Hadis berikutnya diriwayatkan oleh ‘Abdullâh bin ‘Abbas ra., dan ini sangat besar nilainya berkenaan dengan persoalan takdir. Sebab, hadis ini menafsirkan tentang makna serta penjelasan dari ayat di atas. Adapun hadisnya adalah sebagai berikut,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ النَّبِيِّ يَوْمًا فَقَالَ: يَا غُلَامُ، إِنِّي أَعَلَّمُكَ كَلِمَاتٍ، أَحْفَظَ اللَّهُ يَحْفَظْكَ، أَحْفَظَ اللَّهُ تَجِدْهُ تُجَاهَكَ. إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللَّهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ. وَاعْلَمْ أَنَّ الْأُمَّةَ لَوِ اجْتَمَعَتْ عَلَى أَنْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوكَ بِشَيْءٍ إِلَّا قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ لَكَ، وَإِنْ اجْتَمَعُوا عَلَى أَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ إِلَّا بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ، رُفِعَتِ الْأَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ.

Ibnu ‘Abbas ra. pernah mengatakan, “Pada suatu hari, aku pernah membonceng di belakang keledai Rasulullah Saw.. Pada saat itu, beliau bersabda kepadaku, ‘Wahai anak muda, aku akan mengajari engkau beberapa petunjuk, maka perhatikan baik-baik. Jagalah Allah baik-baik, pasti engkau akan

11 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dalam bahasan mengenai *as-Sunnah*, hadis nomor 16.

dijaga oleh Allah. Jagalah Allah baik-baik, pasti engkau akan mendapati Allah senantiasa ada di hadapanmu. Jika engkau memohon sesuatu, maka mohonlah kepada Allah. Jika engkau memohon pertolongan terhadap sesuatu, maka ajukanlah permohonanmu itu hanya kepada Allah semata. Ketahuilah, bahwa jika semua orang berkumpul dan bersepakat akan memberi kebaikan kepada dirimu, maka kebaikan itu tidak akan pernah sampai kepadamu sedikit pun, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu. Dan ketahuilah pula, bahwa jika semua manusia berkumpul serta bersepakat untuk memberimu keburukan, maka keburukan itu tidak sampai kepadamu sedikit pun, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu. Ketahuilah, bahwa semua tulisan telah dicatat dengan rapi, dan penanya telah diangkat serta tulisannya telah mengering.”¹²

Makna hadis di atas adalah, berikan hak atas seluruh perintah Allah Swt., agar engkau mendatangkan kebaikan kepada pihak lain yang dapat pula memberimu kebaikan. Jika engkau memerlukan sesuatu, maka janganlah engkau memintanya kepada seorang pun, selain kepada Allah Swt.. Janganlah engkau merendahkan diri karena berharap kepada seorang, akan tetapi rendahkan dirimu hanya kepada Allah Swt.. Sebab, segala kebutuhanmu hanya akan dipenuhi oleh Allah Swt., dan hanya Dia yang dapat mengabulkannya. Alhasil, jika engkau membutuhkan sesuatu, maka ajukan permohonanmu itu hanya kepada Allah Swt. semata. Jika engkau mengajukan permohonanmu itu kepada selain Allah Swt., mungkin akan berakibat tidak baik bagimu. Sebab, yang dapat mengabulkan kebutuhanmu hanyalah Allah Swt. semata.

12 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi pada bahasan mengenai Kiamat, hadis nomor 159. Diriwayatkan pula dalam *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 1, hadis nomor 293, dan 303-307.

“...Jika semua manusia berkumpul serta bersepakat untuk memberimu keburukan, maka keburukan itu tidak sampai kepadamu sedikit pun, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah bagimu...”
—Sabda Nabi Saw.

Oleh karena itu, janganlah engkau menyelipkan perantara yang terselip di antara engkau dengan Allah Swt. sedikitpun. Sebaliknya, ajukan semua harapanmu hanya kepada Allah Swt., karena selain Allah adalah makhluk yang sama lemahnya dengan dirimu. Sedangkan pemegang kekuasaan langit maupun bu-

mi hanya berada pada sisi Allah Swt.. Bahkan, jika semua manusia ingin memberimu kebaikan, maka kebaikan itu tidak akan sampai kepada dirimu, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. bagi dirimu. Demikian pula jika semua orang bersepakat untuk mencederai engkau, maka semua tidak akan terjadi bagimu, kecuali apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. bagimu. Karena, ketetapan yang telah digariskan oleh Allah Swt. dalam kitab yang tersimpan di *Lauh al-Mahfuzh* telah kering tintanya, dan penanya telah diangkat, sehingga tidak dapat diubah oleh siapa pun.

Hadis di atas sengaja disampaikan oleh Rasulullah Saw. kepada ‘Abdullâh bin ‘Abbas ra., karena ia adalah seorang pemuda yang sangat cerdas di kalangan umat Islam pada saat itu, sehingga ia akan dapat memahami masalah takdir dengan baik.

Demikianlah hendaknya setiap orang memahami masalah takdir dengan baik. Sebab, masalah takdir ini sangat bertalian dengan persoalan keyakinan, hingga setiap orang cenderung mempercayainya menurut keyakinan masing-masing. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. banyak

menjelaskan mengenai masalah takdir ini dalam sabda-sabda beliau, sehingga masalah tersebut dapat kita pelajari dari sabda-sabda beliau yang tersimpan dalam berbagai kitab hadis yang *shahih*.

Kaum Majusi juga meyakini adanya dua kekuatan yang saling mempengaruhi, yaitu; kekuatan kebaikan dan kekuatan keburukan. Menurut mereka, jika kekuatan kebaikan yang menang, niscaya manusia akan berpihak kepada kebaikan. Jika kekuatan keburukan yang menang, maka manusia akan berpihak kepada keburukan. Akidah Islam sangat berbeda dengan akidah kaum Majusi. Islam hanya percaya bahwa semua kejadian di alam semesta ini telah ditakdirkan oleh Allah Swt. semata, bukan yang lain. Sebab, yang berwenang menentukan segala sesuatu hanyalah Allah Swt. semata, bukan yang lain.

Hakikat keyakinan di atas kami pahami dari lafazh dzikir yang dibaca pada setiap pagi maupun petang, yaitu kalimat berikut ini

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

“Lâ ilâha illallâha waḥdahū lâ syarîkalahu, laḥul mulku wa laḥul ḥamdu wa huwa ‘alâ kulli syai-in qadîrin.”

“Tidak ada Tuhan selain Allah Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya, hanya bagi-Nya segala kerajaan serta pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.”¹³

Berdasarkan hadis di atas kita seharusnya meyakini, bahwa hanya Allah Swt. Rabb kita. Dia Maha Esa dan tiada sekutu bagi-Nya.

13 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari pada bahasan mengenai shalat tahajjud, hadis nomor 21. Juga pada bahasan mengenai adzan, hadis nomor 155.

Sayyidina ‘Ali bin Abi Thalib ra. pernah meriwayatkan sebuah hadis berikut ini, “Ketika kami mengantar jenazah seorang sahabat di pekuburan *Baqi’ al-Gharqad*, tiba-tiba Rasulullah Saw. datang kepada kami, kemudian beliau duduk dan kami pun duduk bersama beliau. Pada saat itu, beliau memegang sebuah kayu (tongkat), kemudian beliau menggali tanah dengan kayu tersebut, seraya berkata, ‘Tidak seorang pun di antara kalian yang bernafas, kecuali telah ditetapkan kedudukannya di dalam surga atau neraka, dan telah ditetapkan baginya sebagai orang yang celaka atau sebagai orang yang selamat.’

Mendengar ucapan Nabi tersebut, seorang sahabat mengajukan pertanyaan, ‘Ya Rasulullah, apakah sebaiknya kami menyerah kepada ketetapan takdir yang telah digariskan bagi kami, tanpa beramal sedikit pun?’ Beliau Saw. menjawab, ‘Siapa pun yang telah ditetapkan sebagai seorang yang akan mendapatkan kebahagiaan, maka ia akan beramal menurut amalan orang-orang yang ditetapkan akan mendapatkan kebahagiaan. Dan siapa saja yang ditetapkan sebagai seorang yang akan mendapat kesengsaraan, maka ia akan beramal menurut amalan orang-orang yang akan mendapat kesengsaraan.

Oleh karena itu, beramalah kalian masing-masing, karena setiap orang akan diberi kemudahan menurut takdirnya masing-masing. Jika ia telah ditetapkan sebagai orang yang bahagia, maka ia akan memperbanyak amal kebajikan yang akan mengantarnya menuju kebahagiaan.¹⁴ Sebaliknya, jika ia telah ditetapkan sebagai orang yang celaka, maka ia akan memperbanyak amal-amal keburukan yang mengantarnya menuju kesengsaraan.’ Kemudian beliau membacakan firman Allah Swt.,

¹⁴ Pada riwayat yang berbeda disebutkan menggunakan tambahan redaksi, “Terhadap apa saja yang telah Allah Swt. ciptakan atasnya.”

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى . وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى . فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى . وَأَمَّا مَنْ
بَخِلَ وَاسْتَغْنَى . وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى . فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى .

'Adapun orang yang memberikan hartanya di jalan Allah dan bertakwa, serta membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang-orang yang bakhil, serta merasa dirinya cukup,¹⁵ juga mendustakan pahala terbaik, maka kelak Kami akan menyiapkan baginya jalan yang sulit,' (QS Al-Laîl [92]: 5-10).''¹⁶

Siapa pun yang telah ditetapkan sebagai calon penghuni surga oleh Allah Swt., maka qalbunya akan giat untuk beramal shalih dan beribadah, serta ia akan menjauhi segala larangan Allah. Ia akan selalu menuju kepada kebaikan, dan tidak mau menuju ke tempat-tempat maksiat.

Nabi Saw. pernah bersabda, "Beramalah kalian semampu kalian, karena semuanya akan diberi kemudahan oleh Allah Swt. untuk menuju tempat-tempat yang telah ditetapkan oleh-Nya. Siapa pun yang telah ditetapkan sebagai calon penghuni surga, maka ia akan selalu melangkahakan kakinya menuju kebaikan, mengikut jejak Rasulullah Saw. semampunya, dan ia tidak

15 Yang dimaksud dengan 'merasa dirinya cukup' ialah, tidak memerlukan lagi pertolongan Allah *Subhānahu wa Ta'āla*, dan tidak bertakwa kepada-Nya.

16 Diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam bahasan mengenai Qadar, hadis nomor 6-8. Juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari mengenai penafsiran ayat tersebut (*surah* 92, *al-Laîl*), hadis nomor 7. Juga pada bahasan seputar Qadar, hadis nomor 6. Dan pada bahasan mengenai Tauhid, hadis nomor 54.

akan bersujud kecuali kepada Allah. Ia tidak akan pula menjalani sedikit pun larangan Allah Swt.. Oleh karena itu, ia akan tetap rajin menempuh jalan-jalan kebaikan. Sebaliknya, jika ia telah ditetapkan sebagai seorang calon penghuni neraka, maka kegemaran utamanya adalah selalu berbuat dosa. Oleh karena itu, Nabi Saw. selalu membaca do'a berikut ini setiap pagi dan petang,

اَللّٰهُمَّ اَحْسِنْ عَاقِبَتَنَا فِيْ اُمُوْر كُلِّهَا وَاَجِرْنَا مِنْ حَزِيْ الدُّنْيَا وَعَذَابِ الْاٰخِرَةِ.

"Allâhumma ahsin 'âqibatanâ fil umûri kullihâ wa ajirnnâ min hiziiddunyâ wa 'adzâbil âkhirati."

*"Ya Allah, jadikanlah segala urusanku berakhir dengan kebaikan, dan lindungilah aku dari kesengsaraan di dunia maupun siksa di akhirat kelak."*¹⁷

Selain itu, Nabi Saw. selalu membaca surah Al-Lail mulai dari ayat kelima sampai kesepuluh, sebagai bukti bahwa beliau sangat perhatian kepada amal-amal kebajikan.

Siapa pun yang menafkahkan harta dan jiwanya di jalan Allah Swt., serta mengorbankan segala apa yang dimilikinya untuk menggapai derajat ketakwaan di sisi-Nya, pasti ia akan mendapat imbalan dari Allah, qalbunya akan dipenuhi rasa takwa dan cinta kepada keimanan. Ia akan selalu memohon bantuan Allah Swt., dan akan selalu mencari keridhaan-Nya, serta bersikap pasrah kepada seluruh kehendak Allah. Ia juga akan senantiasa mengucapkan dzikir-dzikir kepada Allah Swt., terutama nama-nama Allah Yang Mahamulia. Dengan demikian,

¹⁷ Lihat lebih lanjut dalam *Musnad* Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 4, hadis nomor 181.

Allah Swt. akan memberinya kemudahan untuk menem-puh jalan-jalan kebaikan, sebagaimana lancarnya air yang mengalir ke tempat-tempat di mana ia bermuara. Ia selalu merasakan nikmat ketika mengamalkan (mendirikan) shalat, membayar zakat, menunaikan ibadah haji, dan berjihad di jalan Allah Swt..

Sampai-sampai ada sebagian orang yang menganggap bahwa ia sudah hilang ingatan (gila), karena mereka mendapati orang semacam ini tidak mempunyai perasaan takut dengan kematian sedikit pun. Bahkan, ia tidak memperhatikan kenikmatan-kenikmatan hidupnya se-dikit pun; kecuali atas keridhaan Allah Swt.. Dengan ungkapan yang lebih sederhana dapat dikatakan, bahwa orang semacam ini telah menjalankan seluruh rangkaian kehidupannya hanya untuk beribadah, demi meraih keridhaan Allah Swt., dan kesenangan hidup di alam akhirat.

Akan tetapi sebaliknya, jika seseorang telah ditetap-kan sebagai calon penghuni neraka, maka ia tidak ingin (enggan) menafkahkan hartanya untuk beramal shalih. Ia merasa tidak butuh kepada Allah Swt. Ia merasa bahwa kekayaannya-lah yang akan menjamin kebahagiaan hidupnya di dunia. Sebagaimana yang dilakukan oleh Qarun, ketika ia mengaku bahwa kekayaannya diperoleh dari hasil kepandaian dan usaha kerasnya semata. Seperti telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

قَالَ إِنَّمَا أُوتِيتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ عِنْدِي.

"Qarun berkata, 'Sesungguhnya aku hanya diberi harta itu, karena ilmu yang ada padaku,'" (QS Al-Qashash [28]: 78).

Tipe orang semacam ini akan menganggap bahwa orang yang pergi ke masjid itu merupakan orang yang melakukan kesia-siaan. Ia cenderung tidak senang dengan segala bentuk amalan yang baik, tidak beriman kepada Rasulullah Saw. dan Al-Qur'an. Karenanya, Allah Swt. memberinya kemudahan menuju jalan-jalan keburukan. Jika ia mengaku diri sebagai seorang Muslim, adakalanya ia melakukan shalat, puasa, dan lain sebagainya, akan tetapi ia lakukan dengan perasaan yang sangat berat. Terlebih lagi jika harus melakukan shalat Subuh di waktu fajar tengah menyingsing. Ia tidak ingin melakukan shalat berjama'ah dan beribadah di masjid. Bahkan ia meremehkan segala perbuatan baik dan menganggapnya sebagai penghalang untuk menikmati kehidupan duniawi. Ia merasa sebagai seorang yang sedang mendaki sebuah bukit, terasa berat dan melelahkan. Jika ia sedang melakukan amal kebajikan, laksana apa yang disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

سَأَرْهُقُهُ صُعُودًا.

"Aku akan membebaninya mendaki pendakian yang memayahkan," (QS Al-Muddatstsir [74]: 17).

Sebagian dari mereka itu ada orang-orang yang berprofesi sebagai penambang batu bara, ada pula yang menambang perak, tembaga, dan ada pula yang menambang emas. Akan tetapi, tidak jarang juga dari mereka yang memilih jenis pekerjaan di tempat-tempat yang kotor. Sebenarnya yang memberi kemudahan kepada seseorang untuk menuju jalan-jalan kebaikan adalah jika qalbunya bersih, jujur, bersungguh-sungguh kepada Allah Swt., mau mengorbankan sebagian dari harta dan jiwanya di jalan Allah, selalu berharap pahala dari sisi Allah.

Maka, model orang semacam ini yang akan diberi petunjuk ke jalan menuju surga-Nya. Sebaliknya, seorang yang kikir untuk berbuat kebaikan, maka ia akan ditunjukkan kepada jalan-jalan menuju kesulitan, dan akan berakhir di dalam api neraka --*na'ûdzu billâh min dzâlik*--.

Pernah pula diriwayatkan, bahwa Suraqah bin Malik ra. bertanya kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, apakah amal perbuatan kami telah ditetapkan oleh Allah menurut kehendak-Nya, sehingga kami tidak dapat berusaha apa pun untuk memperbaiki amalan-amalan kami yang buruk?” Beliau Saw. menjawab, “Hendaknya kalian senantiasa berbuat kebaikan, karena setiap orang telah ditetapkan oleh Allah mengenai amalannya masing-masing. Wahai Suraqah, mulai sekarang perbaikilah amal-amalmu karena Allah Swt..”¹⁸

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa ada seseorang bertanya kepada Rasulullah Saw., “Ya Rasulullah, mengapa seseorang harus beramal? Padahal semua telah ditetapkan oleh Allah Swt. menurut takdir masing-masing?” Beliau Saw. menjawab,

يَعْمَلُ كُلُّ قَوْمٍ مَا خُلِقُوا لَهُ أَهْلُ الْجَنَّةِ يَعْمَلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ وَأَهْلُ النَّارِ
يَعْمَلُ أَهْلُ النَّارِ.

“Setiap orang telah ditetapkan amalannya masing-masing oleh Allah. Seorang calon penghuni surga akan memperbanyak amalan ahli surga. Demikian pula seorang calon penghuni neraka akan memperbanyak amalan ahli neraka.”

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa ‘Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengajukan pertanyaan,

18 Lihat lebih lanjut dalam *al-Mu’jam al-Ausath*, karya Imam al-Thabrani, Jilid 4, hadis nomor 144.

يَا رَسُولُ اللَّهِ أَرَأَيْتَ أَعْمَالَنَا هَذِهِ أَشْيَاءٌ نَبْتَذِعُهَا أَوْ شَيْءٌ قَدْ فَرِغَ مِنْهُ؟
قَالَ عَلَى شَيْءٍ قَدْ فَرِغَ مِنْهُ. قَالَ فَإِنَّ لَنَا نَجْتَهُدُ فِي الْعِبَادَةِ.

“Ya Rasulullah, menurut pendapatmu apakah amal-amal kita ini termasuk usaha kita, atautkah termasuk sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah? Beliau menjawab, ‘Semua amal kalian telah ditetapkan oleh Allah.’ Lanjut ‘Umar, ‘Kalau begitu, kami akan bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada-Nya.’”¹⁹

“Setiap orang telah ditetapkan amalannya masing-masing oleh Allah. Seorang calon penghuni surga akan memperbanyak amalan ahli surga. Demikian pula seorang calon penghuni neraka akan memperbanyak amalan ahli neraka.” —Sabda Nabi Saw.

Setelah itu kami dapati para sahabat ra. bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah Swt.. Mereka menyibukkan diri masing-masing untuk beribadah kepada Allah ‘Azza wa jalla di waktu malam dan siang. Mereka beranggapan, bahwa setiap jalan yang mereka tempuh pasti akan tiba di tempat yang dituju.

Itulah pemahaman para sahabat Nabi Saw. tentang takdir Allah Swt., sehingga tidak seorang pun di antara mereka yang malas untuk melakukan amal kebajikan. Menurut mereka, perjalanan yang mereka tempuh pasti akan sampai di ujungnya, dimana mereka beranggapan bahwa semua itu telah ditakdirkan oleh Allah Swt. bagi manusia. Oleh karena itu, mereka selalu menempuh jalan-jalan yang baik, demi meraih keridhaan Allah Swt..

¹⁹ Lihat lebih lanjut dalam *al-Mu‘jam al-Ausath*, karya Imam al-Thabrani, Jilid 7, hadis nomor 326.

Sungguh akan merugi seorang yang enggan menuju ke jalan kebaikan, apalagi jika ia tidak pernah bersujud kepada Allah Swt., meskipun hanya sekali saja seumur hidupnya. Dan, tidak pernah mengikuti jalan orang-orang yang beriman. Alangkah meruginya jika ada seseorang yang menghabiskan waktu-waktu luangnya di tempat-tempat yang tidak berguna, sehingga mereka akan berakhir di api neraka. Seperti telah disebutkan dalam firman Allah Swt. berikut ini,

سَأُصْلِيهِ سَقَرَ. وَمَا أَدْرَاكَ مَا سَقَرٌ. لَا تُبْقِي وَلَا تَذَرُ. لَوَاحَةٌ لِلْبَشَرِ.
عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ.

“Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar. Tahukah engkau apakah neraka Saqar itu? Saqar itu tidak meninggalkan dan tidak membiarkan. Neraka Saqar adalah pembakar kulit manusia. Dan di atasnya ada sembilan belas malaikat penjaga,” (QS Al-Muddatstsir [74]: 26-30).

Kita harus bersyukur sebanyak-banyaknya ke hadirat Allah Swt., Rabb yang telah memberi kemudahan bagi kita menuju jalan-jalan Islam dan berbuat amal kebajikan; sebagaimana Dia Swt. meneteskan air embun di atas dedaunan yang segar. Segala puji bagi Allah Swt. yang telah menjadikan qalbu kita cenderung kepada Al-Qur'an dan mengikuti jejak Rasulullah Saw.. Semoga Allah Swt. senantiasa menyempurnakan karunia-Nya bagi kita, dan semoga kita dapat senantiasa mensyukuri segala karunia-Nya.

Berikutnya, diriwayatkan oleh 'Abdullah bin 'Amru bin al-Âsh ra., ia berkata,

خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي يَدِهِ كِتَابَانِ فَقَالَ:

"أَتَدْرُونَ مَا هَذَا الْكِتَابَانِ؟" فَقُلْنَا: لَا يَا رَسُولَ اللَّهِ إِلَّا أَنْ تُخْبِرَنَا. فَقَالَ لِلَّذِي فِي يَدِهِ الْيُمْنَى: "هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِيهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يُزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقُصُ مِنْهُمْ أَبَدًا." ثُمَّ قَالَ لِلَّذِي فِي شِمَالِهِ: "هَذَا كِتَابٌ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ فِيهِ أَسْمَاءُ أَهْلِ النَّارِ وَأَسْمَاءُ آبَائِهِمْ وَقَبَائِلِهِمْ ثُمَّ أُجْمِلَ عَلَى آخِرِهِمْ فَلَا يُزَادُ فِيهِمْ وَلَا يُنْقُصُ مِنْهُمْ أَبَدًا." فَقَالَ أَصْحَابُهُ: فَنِيمَ الْعَمَلُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْ كَانَ أَمْرٌ قَدْ فُرِغَ مِنْهُ؟ فَقَالَ: "سَدِّدُوا وَقَارِبُوا فَإِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَإِنْ عَمِلَ أَيُّ عَمَلٍ. وَإِنَّ أَصْحَابَ النَّارِ يُخْتَمُ لَهُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ وَإِنْ عَمِلَ أَيُّ عَمَلٍ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ بِيَدَيْهِ فَنَبَذَهُمَا ثُمَّ قَالَ: "فَرِّغْ رِثْكَمَ مِنَ الْعِبَادِ فَرِيقٌ مِنَ الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ."

"Pada suatu hari, Rasulullah Saw. datang kepada kami sambil membawa dua buah buku. Beliau bertanya, 'Tahukah kalian tentang kedua buku ini?' Jawab para sahabat, 'Tidak, ya Rasulullah, kecuali kalau engkau memberitahukannya kepada kami.' Kemudian beliau Saw. bersabda, 'Buku yang ada di tangan kananku ini berisi catatan dari Allah Swt. tentang nama-nama sejumlah penghuni surga dan nama-nama ayah-ayah mereka serta suku-suku mereka. Semuanya telah dicatat di dalam buku ini dari awal sampai akhir, tanpa ditambah atau dikurangi sedikit pun.' Kemudian beliau Saw. menyebutkan tentang buku yang berada di tangan kiri beliau, 'Sedangkan buku ini adalah catatan dari Allah Swt. tentang nama-nama calon penghuni neraka, termasuk juga nama-nama dari ayah-ayah mereka dan suku-suku mereka, sedikit pun

tidak pernah ditambah atau dikurangi.’ Para sahabat ra. kemudian mengajukan pertanyaan, ‘Ya Rasulullah, kalau begitu mengapa kami harus beramal, padahal amalan kami telah ditetapkan oleh Allah Swt. di dalam catatannya?’ Beliau Saw. kemudian bersabda, “Beramalah kalian baik-baik, karena seorang yang ditetapkan sebagai calon penghuni surga, maka ia akan memperbanyak amal-amal kebajikannya sampai masuk ke dalam surga. Sebaliknya, seorang yang ditetapkan sebagai calon penghuni neraka, maka ia akan memperbanyak amal-amal keburukannya, sampai masuk ke dalam neraka. Sesungguhnya Allah Swt. telah menetapkan para calon penghuni surga dan para calon penghuni neraka.”²⁰

Berikut ini akan kami terangkan mengenai masalah yang pernah kami alami sendiri, “Aku pernah berada di atas kepala sahabat dari kawan dekatku yang tengah mendekati ajalnya, karena menderita penyakit liver, dan ia selalu merasa kesakitan karenanya. Sehingga ia berbalik ke sana sini karena merasakan sakit yang akut. Sampai lisannya keluh dan tidak dapat mengucapkan kalimat apa pun, meski ia berusaha keras mengulangi beberapa kalimat yang ringan diucap. Ketika aku mendekatkan telinga ke dadanya, maka aku seolah mendengar suara bahwa qalbunya mengucapkan kalimat *tahlil* sebagai ganti dari ucapan dengan lisannya. Ia hidup dengan membersihkan dirinya, dan selalu menjaga kesuciannya. Pada waktu itu ia hidup sebagai seorang yang terasing. Ia mengalami sakit itu di tempat yang sungguh terasing, yaitu ketika sedang dalam perjalanan mengerjakan ibadah

20 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada bahasan mengenai al-Qadaru, hadis nomor 8. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, Jilid 2, hadis nomor 167.

haji. Orang-orang yang mencintainya turut berdo'a di sekelilingnya, seolah-olah Allah Swt. menyiapkan baginya untuk memasukkannya ke dalam surga.

Ia mengalami sakit saat dalam perjalanan mengerjakan ibadah haji. Setelah pulang, ia beristirahat di sebuah rumah sakit di wilayah Izmir, sebelum akhirnya ia bertemu dengan kaum kerabatnya. Untungnya, ia tidak meninggalkan dunia sebelum bertemu dengan kaum kerabatnya, seolah-olah ia tengah teraniaya menahan derita sakit yang ia alami. Pada Hari Kiamat kelak aku siap bersaksi atas keimanannya yang sangat kuat, dan kesiapannya untuk mati syahid. *Alhamdulillah*, ternyata Allah Swt. memenuhi harapan orang itu sebagai seorang calon penghuni surga, dan ia meninggalkan dunia dalam keadaan beriman kepada-Nya, setelah ia sempat mengucapkan kalimat syahadat sebelum ia mengembuskan nafas yang terakhir. Semoga Allah Swt. senantiasa mengabulkan amal-amal kebajikan kita, dan menjadikan kita sebagai seorang calon penghuni surga-Nya.

Telah kami jelaskan tentang *iradat* atau kehendak manusia dan kehendak Allah Swt.. Sebenarnya yang menyebut tentang *iradat* atau kehendak manusia ini hanyalah sesuatu yang masih misteri. Sebab, kehendak Allah Swt. lebih kuat untuk mewujudkan kehendak manusia. Jadi, Allah Swt. berkehendak memasukkan seseorang ke dalam surga dengan amal-amal kebajikannya, dan atau memasukkan seseorang ke dalam api neraka dengan dosa-dosanya. Oleh karena itu, kehendak manusia akan terwujud jika mendapat restu dari kehendak Allah Swt.. Sebagaimana yang tercantum dalam *surah* al-Infithâr berikut ini,

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ. وَإِنَّ الْفُجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ.

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka,” (QS Al-Infithâr [82]: 13-14).

Jika demikian, lalu apa fungsi seorang manusia dalam masalah ini? Apa arti kebaikan dan keburukannya? Dan apa pula kadar kehendaknya serta kehendak Allah Swt.? Juga masih ada sejumlah pertanyaan yang kita kembalikan kepada Allah Yang Maha Mengetahui segala yang ghaib.

Sesungguhnya Allah Swt. telah menetapkan semua takdir-Nya di dalam kitab di *Lauh al-Mahfuzh*, sebelum diciptakan-Nya langit dan bumi. Kemudian setiap ketetapan dikalungkan oleh Allah Swt. pada leher setiap insan. Oleh karena itu, segala kehendak kita tidak akan terwujud tanpa bantuan dari kehendak Allah Swt..

Takdir adalah pandangan Allah Swt. kepada segala sesuatu yang berkaitan erat dengan kehendak kita. Takdir dengan pemahaman seperti itu tidak bertentangan dengan anggapan kaum *Mu'tazilah* dan kaum *Jabbariyyah*. Maksudnya, kehendak kita tidak akan mungkin bertentangan dengan kehendak Allah Swt.. Dengan kata lain, apa saja yang dikehendaki oleh manusia, pasti akan terwujud jika sesuatu yang dikehendaknya itu mendapatkan restu dari Allah Swt.. Sebab, tanpa restu dari sisi Allah Swt., maka kehendak manusia apa pun bentuknya, pasti tidak akan mungkin terwujud.

Di atas telah kami sampaikan, bahwa Allah Swt. mencatat segala ketetapan-Nya di alam semesta ini di dalam sebuah kitab di *Lauh al-Mahfuzh*. Kemudian semua

ketetapan itu dikalungkan pada leher setiap orang, dan para malaikat juga mencatat apa yang dilakukan oleh setiap orang di mana pun ia berada. Jadi, ketetapan Allah Swt. yang telah tercantum di *Lauh al-Mahfuzh* akan dilakukan oleh setiap orang sesuai dengan kehendak-Nya, dimana para malaikat juga mencatat semua perbuatan hamba dalam buku catatannya masing-masing. Seperti telah disebutkan dalam firman Allah Swt. berikut ini,

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلُمُ رَبُّكَ أَحَدًا.

"Dan diletakkanlah kitab, lalu engkau akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang tertulis di dalamnya, dan mereka berkata, 'Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak pula yang besar, melainkan ia mencatat semuanya.' Dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Rabbmu tidak menganiaya seorang pun," (QS Al-Kahfi [18]: 49).

Di lain kesempatan, Allah Swt. juga berfirman,

هَذَا كِتَابُنَا يَنْطِقُ عَلَيْكُمْ بِالْحَقِّ إِنَّا كُنَّا نَسْتَنْسِخُ مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ.

"[Allah berfirman], 'Inilah kitab (catatan) Kami yang menuturkan kepadamu dengan benar. Sesungguhnya Kami telah menyuruh mencatat apa yang telah kalian kerjakan,'" (QS Al-Jâtsiyah [45]: 29).

Allah Swt. juga berfirman,

مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ.

“Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya, melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir,” (QS Qâf [50]: 18).

Allah Swt. juga berfirman,

كَرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ.

“Yang mulia --di sisi Allah-- dan mencatat pekerjaan-pekerjaanmu itu, mereka mengetahui apa yang engkau kerjakan,” (QS Al-Infithâr [82]: 11-12).

Antara catatan Allah Swt. yang tertulis di *Lauh al-Mahfuzh* tidak akan berbeda dengan yang ditulis oleh para malaikat yang mencatat segala perbuatan manusia. Sebab, catatan Allah Swt. di *Lauh al-Mahfuzh* akan dilaksanakan oleh setiap orang menurut kehendak-Nya, sedangkan para malaikat akan menulis setiap perbuatan manusia seperti yang telah dikehendaki oleh Allah dalam catatan-Nya di *Lauh al-Mahfuzh*.

Di antara catatan yang ditetapkan oleh Allah Swt. bagi manusia adalah suatu perjanjian yang diadakan oleh Allah dengan umat manusia. Ketika itu, mereka masih berada di alam ruh atau alam *misal* (molekul). Pada waktu itu, Allah Swt. menetapkan suatu perjanjian bagi umat manusia, dan mereka mengakui dengan keyakinan yang penuh bahwa Allah adalah Rabb bagi seluruh umat manusia. Tentang masalah ini, Allah Swt. telah mengabadikannya dalam firman-Nya,

“Sesungguhnya orang-orang yang banyak berbakti benar-benar berada dalam surga yang penuh kenikmatan, dan sesungguhnya orang-orang yang durhaka benar-benar berada dalam neraka,”
—QS Al-Infithâr (82): 13-14

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ. أَوْ تَقُولُوا إِنَّمَا أَشْرَكَ آبَاؤُنَا مِنْ قَبْلُ وَكُنَّا ذُرِّيَّةً مِنْ بَعْدِهِمْ أَفَتُهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ الْمُبْطِلُونَ.

“Dan ingatlah, ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan (anak cucu) Adam dari sulbi mereka, dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, seraya berfirman, “Bukankah Aku ini adalah Rabb kalian?’ Mereka menjawab, ‘Benar, Engkau adalah Rabba kami, dan kami menjadi saksi. Kami (Allah) lakukan yang demikian itu agar di Hari Kiamat kalian tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keahadan Allah).’ Atau agar kalian tidak mengatakan, ‘Sesungguhnya orang-orang tua kami telah mempersekutukan Allah sejak dahulu, sedang kami ini adalah anak-anak keturunan yang datang sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu?’” (QS Al-A’râf [7]: 172-173).

Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, Allah telah mengambil perjanjian dari manusia ketika mereka masih berada di sulbi ayah-ayah mereka. Bahkan ketika mereka masih di alam *arwah* dan belum menjadi janin. Atau, mungkin juga pada saat mereka di dalam perut ibu mereka masing-masing, tepatnya ketika Allah Swt. memerintahkan kepada malaikat untuk meniupkan ruh kepada calon-calon manusia, maka di saat itulah Allah mengambil janji dari setiap orang. Adapun saksi yang menguatkan adanya perjanjian antara manusia dengan Allah Swt. adalah qalbu dan perasaan mereka sendiri.

Firman Allah Swt. di atas menyebutkan kata *Rabbuka* yang artinya adalah Rabb (Pemilik dirimu). Kata tersebut mengandung berbagai arti. Di antaranya, Dia yang memeliharamu, atau Dia-lah yang menyempurnakan wujudmu, atau Dia-lah yang membentukmu sebagai manusia dari indung telur seorang ibu dan bibit sperma seorang ayah. Maksudnya, Allah-lah yang menyediakan kalian suatu tempat untuk tumbuh sebagai manusia yang sempurna, sehingga janin seseorang dapat bernapas di tempat yang tidak mungkin bisa bernafas di dalamnya.

Di tempat itu pula janin seseorang diberi makan dan diberikan aliran darah, sampai ia terlahir dari rahim ibunya setelah mengalami proses sembilan bulan lebih. Kemudian, setelah janin seseorang lahir ke alam dunia, maka ia diberi petunjuk untuk mengenal agama yang dibawa oleh Nabi Saw. Sehingga adakalanya seseorang dapat mencapai kedudukan yang tertinggi di sisi Allah Swt.. Oleh karena itulah Allah 'Azza wa Jalla menyebutkan kata-kata *Rabbuka* dalam firman-Nya di atas, karena dengan rahmat-Nya seorang anak manusia dapat mengenal Rabbnya secara baik, sesuai dengan rahmat yang dilimpahkan kepadanya.

Selanjutnya, dalam firman Allah Swt. di atas juga disebutkan kalimat *Alastu Birabbikum* yang artinya apakah kalian bersaksi bahwa Aku adalah Rabb kalian? Maksudnya, tidak ada Tuhan lain yang dapat berbuat seperti Allah Swt.. Karena, Dia menciptakan manusia dari tanah, kemudian menempatkannya di surga, sehingga kedudukannya lebih mulia dari para malaikat.

Makna firman Allah Swt. di atas secara keseluruhan adalah sebagai berikut, "Wahai manusia, perhatikan baik-baik diri kalian mulai dari ubun-ubun sampai telapak

kaki kalian. Setelah itu, renungkanlah apakah ada *Rabb* selain Aku (Allah Swt.) yang dapat menciptakan kalian dengan sempurna? Adakah Tuhan selain-Ku yang dapat menciptakan sejumlah wajah yang masing-masingnya saling berbeda bentuk maupun rupanya? Adakah Tuhan selain Aku yang dapat menciptakan berbagai perbedaan sidik jari dari bermilyar-milyar manusia? Oleh karena itu, Allah Swt. sangat pantas jika bertanya kepada umat manusia, bukankah Aku adalah *Rabb* kalian yang sebenarnya?" Tidak perlu kita perdebatkan, kapankah Allah Swt. mengajukan pertanyaan seperti itu kepada manusia, apakah ketika manusia masih berada di alam ruh, ataukah di alam molekul, atau justru setelah menjadi janin di dalam rahim seorang ibu? Yang terpenting dari jawab yang diberikan oleh para calon manusia itu menyatakan, "Engkau adalah *Rabb* kami."

Sesungguhnya Engkau adalah *Rabb* kami yang sebenarnya, tidak ada Tuhan lain selain Engkau bagi kami, karena hanya Engkau-lah yang mampu menciptakan diri kami dari tanah, kemudian dari setetes sperma, kemudian dari segumpal darah, yang berproses menjadi sekerat daging, hingga kami tercipta sebagai manusia yang sempurna.

Itulah kesaksian yang pernah diberikan oleh manusia terhadap Dzat yang telah menciptakannya, sehingga Rasulullah Saw. pernah menyebutkan dalam sabda beliau,

مَآءٍ مَّوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ. فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ
أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

"Tiada seorang bayi yang terlahir ke alam dunia, kecuali ia terlahir dalam keadaan fitrah (suci). Setelah itu, kedua

orang tuanya-lah yang menjadikannya sebagai seorang Yahudi, Nashrani atau Majusi."²¹

Maksud dari hadis di atas adalah, setiap bayi yang terlahir ke alam dunia ini akan selalu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Artinya, ia siap untuk percaya kepada Allah Swt. sebagai Rabbnya. Ia bagaikan sehelai kertas berwarna putih yang belum tertulis huruf apa pun. Karenanya, ia siap untuk ditulisi kalimat apa pun menurut kehendak penulisnya.

Sesungguhnya anak yang baru dilahirkan itu berada dalam keadaan suci, lalu bagaimana selanjutnya? Tentu-nya, akan tergantung dari kaum kerabatnya sendiri, seperti ayah dan ibunya, paman dan bibinya, bahkan orang-orang yang sejauh apa pun dapat memberinya pengaruh. Sehingga anak bayi yang tadinya suci memungkinkan untuk menjadi seorang Nashrani, Yahudi, atau seorang Majusi. Semuanya bergantung kepada siapa yang memberinya pengaruh. Bahkan, dewasa ini ada pula yang membawanya kepada kepercayaan Komunis, Marksis, ataupun Kapitalis. Sehingga anak bayi yang tadinya suci menjadi orang-orang yang jauh dari pengaruh agama.

Lain halnya dengan seorang anak bayi yang sejak kecil telah dikenalkan dengan Allah Swt. dan ajaran Islam, maka sanubarinya akan condong kepada Allah, agama, dan Nabinya. Sebenarnya alam semesta ini laksana sebuah buku yang dapat mengenalkan kita kepada Allah Swt.. Demikian pula kitab Al-Qur'an bagaikan sebuah kitab induk yang mampu mengenalkan kita kepada Allah Swt.. Sedangkan

21 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada bahasan mengenai *al-Janâiz*, hadis nomor 93. Diriwayatkan pula oleh Imam Abu Dawud pada bahasan mengenai *al-Sunnah*, hadis nomor 17. Dan oleh Imam al-Tirmidzi, pada bahasan mengenai *al-Qadaru*, hadis nomor 5.

“Siapa pun yang mengenali dirinya secara baik, maka ia akan mengenali Rabbnya dengan baik pula.”
—Sabda sang Nabi Saw.

Rasulullah Saw. adalah seseorang yang dipercaya oleh Allah mengemban tugas membawa petunjuk yang mengenalkan kita kepada-Nya Swt..

Al-Qur’an adalah sebuah kitab induk yang tidak dapat berbicara dan tidak pula dapat berdusta. Walau demikian, kitab induk itu mampu meng-ajak manusia seperti Kant dan Bergson dan sekelompok ahli filsafat lainnya dari sisi yang amat dalam untuk mengenalkan diri mereka kepada Allah Swt. melalui sejumlah argumentasi dan pemikiran yang matang tentang alam semesta; bahwa yang mengatur alam dunia beserta semesta raya ini pasti merupakan Rabb Yang Maha Esa. Mereka akhirnya berpendapat, bahwa hanya Dia Swt. yang mampu menciptakan, memelihara dan mencukupi segala kebutuhan alam semesta. Dia adalah Allah Yang Maha Esa, tidak berbilang.

Selanjutnya, mari kita membahas lebih dalam lagi tentang pernyataan yang menyatakan bahwa setiap anak bayi yang baru dilahirkan berada dalam keadaan suci. Dengan kalimat lain, ia juga bersaksi bahwa Sang Maha Pencipta adalah Allah Yang Maha Esa. Terdapat pula sebuah hadis yang mengatakan, “Siapa pun yang mengenali dirinya secara baik, maka ia akan mengenali Rabbnya dengan baik pula.”²² Maksud dari pernyataan hadis ini adalah, siapa yang mengenali dirinya dengan segenap qalbu yang ada (tersedia) di dalam dirinya, maka

22 Lihat lebih lanjut dalam buku *Kasyfu al-Khafā’*, karya Imam al-Ajluni, Jilid 2, halaman 343.

ia akan mengenali Rabbnya secara baik pula. Tentang masalah ini pernah diterangkan oleh seorang ahli filsafat bernama Nayyazi al-Mishri²³ yang mengungkapkannya dalam sebuah bait-bait puisi yang artinya sebagai berikut,

“Pada saat aku mencari siapa pencipta diriku,
dan pencipta alam semesta ini,
maka aku tidak menemukannya,
melainkan tersedia di dalam diriku sendiri.”

Pemikiran semacam ini telah mencapai pada puncak kematangannya. Demikian pula dengan apa yang diyakini oleh para wali yang mencari jawaban tentang siapa sejatinya Rabb Yang Maha Menciptakan, pasti mereka mendapatkan bahwa Sang Maha Pencipta atas dirinya adalah Allah Yang Maha Esa, dan jawaban itu datangnya dari dalam sanubarinya sendiri.

Sesungguhnya pemikiran untuk menemukan siapa Sang Maha Pencipta alam semesta, ada kalanya diselewengkan oleh nafsu dan setan, sehingga diri seseorang merasa sombong untuk tunduk kepada Sang Maha Pencipta. Akan tetapi, ada kalanya kesombongan qalbu seseorang akan menyebabkan ia justru menemukan jalan petunjuk menuju keridhaan Rabbnya Swt..

Setiap manusia yang dihadirkan ke alam dunia ini, pasti disertai perasaan yang menunjukkan bahwa yang menciptakannya dari tidak ada menjadi ada adalah

23 Nayyazi al-Mishri merupakan seorang ahli sya'ir dari kalangan sufi yang hidup pada sekitar tahun 1618-1694 Masehi. Ia menyelesaikan pendidikan tingginya di Universitas al-Azhar pada jurusan sya'ir dan jurnalistik. Ia mengawali pendidikan dasarnya di beberapa sekolah di Istanbul, Turki-*catatan dari penerjemah edisi Arab.*

Rabb Yang Maha Esa. Akan tetapi, kebanyakan manusia dilalaikan oleh kesibukan duniawinya, sehingga mata batinnya tertutupi, sampai ia tidak lagi mengenal pencipta dirinya sendiri.

Adapun pertanyaan yang terdapat dalam firman Allah Swt. di atas, *"Bukankah Aku ini Rabb kalian?"* Firman Allah Swt. tersebut telah dijelaskan secara panjang lebar oleh sabda-sabda Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh tiga puluh sahabat beliau yang mulia. Di antara mereka itu adalah, Sayyidina 'Ali, Abu Sa'id al-Khudri, Suraqah bin Malik, Sayyidah 'Aisyah, 'Abdullâh bin al-Zubair, 'Abdullâh bin 'Abbas, 'Abdullâh bin Mas'ud, 'Abdullâh bin 'Amru bin al-Âsh, serta lainnya ra.

Adapun hadis yang dimaksud adalah sebagai berikut. 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Pada suatu kesempatan, aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, bahwa setelah Allah Swt. menciptakan Adam as., maka Dia mengusap punggung Adam dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan seluruh anak cucunya dari punggung (sulbi)nya, seraya berfirman, 'Aku menciptakan mereka untuk menghuni surga. Mereka akan melakukan segala perbuatan baik yang menyebabkan mereka masuk ke dalam surga.'

Kemudian, Allah Swt. mengusap punggung Adam sekali lagi dan mengeluarkan anak cucunya dari punggung (sulbi)nya seraya berfirman, "Aku menciptakan mereka untuk menghuni neraka. Mereka akan melakukan segala perbuatan buruk yang menyebabkan mereka masuk ke dalam neraka.' Seorang sahabat mengajukan pertanyaannya, 'Ya Rasulullah, kalau Allah Swt. telah menentukan takdir kita seperti itu, mengapa kita harus beramal?' Rasulullah Saw. menjawab dengan bersabda, 'Kalau Allah Swt.

menciptakan seseorang sebagai calon penghuni surga, maka Dia akan menjadikannya sebagai seorang yang suka berbuat amal-amal kebajikan sampai ia mati, sehingga ia akan dimasukkan ke dalam surga-Nya. Demikian pula jika Allah Swt. menciptakan seorang sebagai calon penghuni neraka, maka Dia akan menjadikannya sebagai seorang yang suka berbuat amal-amal buruk sampai ia mati, sehingga ia akan dimasukkan ke dalam neraka-Nya.”²⁴

Dalam riwayat lain yang pernah disampaikan oleh sahabat Ubai bin Ka’ab ra. juga disebutkan, bahwa pada saat Allah Swt. menurunkan firman-Nya di atas (QS Al-A’râf [7]: 172-173), maka Allah mengumpulkan semua manusia di alam *arwah*, kemudian mereka ditanya, “Bukankah Aku ini sebagai Rabb kalian?” Jawab mereka, “Benar, Engkau adalah Rabb kami.”²⁵

Terdapat pula hadis lain yang diriwayatkan oleh ‘Abdullâh bin Mas’ud dan Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الشَّقِيُّ مَنْ شَقِيَ فِي بَطْنِ أُمِّهِ وَالسَّعِيدُ مَنْ سَعِدَ فِي بَطْنِهَا.

“Seseorang telah ditetapkan sebagai seorang yang sengsara sejak ia berada di dalam perut ibunya. Demikian pula seseorang telah ditetapkan sebagai seorang yang berbahagia sejak ia berada di dalam perut ibunya.”²⁶

24 Lihat lebih lanjut dalam *al-Musnad* karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 1, hadis nomor 272. Lihat pula dalam *Tafsîr Al-Qurân al-‘Azhîm*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 2, halaman 503.

25 Lihat lebih lanjut dalam *Majma’ al-Zawâid*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 7, hadis nomor 25.

26 Lihat lebih lanjut dalam *Majma’ al-Zawâid*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 7, hadis nomor 193. Lihat pula dalam *al-Mu’jam al-Kabîr*, karya Imam al-Thabrani, Jilid 3, hadis nomor 176.

Kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dalam suratan takdir-Nya sejak ia berada di dalam perut ibunya. Meskipun demikian, kebahagiaan dan kesengsaraan yang terjadi pada diri seseorang sangat terkait erat dengan perilaku orang itu sendiri.²⁷

Ada hadis lain riwayat *Muttafaqun 'Alaih* (Imam Bukhari dan Imam Muslim) yang menyatakan seputar dialog antara Nabi Allah Sayyidina Musa dan Sayyidina Adam as. berikut ini,

عَنْ طَاوُسٍ، سَمِعْتُ أَبَاهُ رِيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَحْتَجُّ آدَمَ وَمُوسَى، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: يَا آدَمُ أَنْتَ أَبُوْنَا، حَيَّيْنَا وَأَخْرَجْنَا مِنَ الْجَنَّةِ. قَالَ لَهُ آدَمُ: يَا مُوسَى، أَصْطَفَاكَ اللَّهُ بِكَلَامِهِ وَخَطَّ لَكَ بِيَدِهِ، أَتُلُومُنِي عَلَى أَمْرِ قَدَرَهُ اللَّهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي بِأَرْبَعِينَ سَنَةً؟ فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى، فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى... (ثَلَاثًا).

“Thawus berkata, aku pernah mendengar Abu Hurairah berkata, bahwa Nabi Saw. bersabda, ‘Nabi Allah Sayyidina Adam pernah berdialog dengan Sayyidina Musa as.’ Kata Musa, ‘Wahai Adam, engkau adalah ayah kami, mengapa engkau menyebabkan kami kecewa dan menyebabkan kami keluar dari surga?’ Jawab Adam, ‘Wahai Musa, Allah telah memilihmu untuk kawan berbicara dan telah menetapkan kejadianmu dengan tangan-Nya sendiri, lalu mengapa engkau mencelaku dalam urusan yang telah diputuskan Allah kepadaku, empat puluh tahun sebelum aku dijadikan?’ Nabi Adam mengulang

²⁷ Sebab, “ketetapan” berbeda maknanya dengan “ketentuan”. Ketetapan adalah putusan akhir atas hasil yang dicapai melalui usaha sebelum ditetapkan. Sedangkan ketentuan tidak membutuhkan adanya proses pencapaian menuju ke arahnya-penerj.

argumentasinya itu sebanyak tiga kali kepada Nabi Musa as."²⁸

Para ulama salaf menafsirkan dialog antara Nabi Allah Musa dan Adam as. sebagai berikut,

- Nabi Musa bertanya kepada Nabi Adam as., karena Adam adalah seorang ayah bagi beliau.
- Nabi Adam dan Nabi Musa as. diberi syari'at masing-masing oleh Allah Swt., sehingga masing-masing dari keduanya tidak mempunyai dosa atas perodesasi syaria't antara satu dengan lainnya. Sebab, masing-masing beliau telah diberi risalah sendiri-sendiri.
- Surga bukanlah tempat untuk beramal. Sedangkan tempat untuk beramal yang sesungguhnya di alam dunia. Nabi Adam as. tidak pernah diberi tugas apa pun saat berada di dalam surga. Sedangkan Nabi Allah Musa as. menyandarkan Nabi Adam menurut tuntutan yang sesuai dengan aturan yang berlaku di alam dunia. Oleh karena itu, bantahan Nabi Adam as. dapat diterima.
- Nabi Adam as ingin menjelaskan kepada Nabi Musa as., bahwa kebaikan maupun keburukan hanya Allah Swt. yang menentukan, dan hanya Dia Yang Mahabener. Karenanya, Nabi Adam as. berani memberi argumentasi kepada Musa as.²⁹

28 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam pembahasan mengenai tafsir ayat yang berkaitan dengan dikeluarkan-Nya Nabi Adam as dari surga (20), Jilid 1, hadis nomor 30. Juga dalam bahasan mengenai *al-Qadaru*, hadis nomor 11. Juga berkaitan dengan tafsir *surah al-Anbiyâ'* [21] ayat 31. Dan dalam pembahasan mengenai *al-Tauhid*, hadis nomor 137. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim dalam bahasan mengenai *al-Qadaru*, hadis nomor 13.

29 Lihat lebih lanjut keterangan mengenai masalah ini dalam *Syarah Shahih Muslim*, karya Imam Al-Nawawi *Rahimahullâh*, Jilid 16, hadis nomor 201-202.

Sebenarnya kami tidak ingin mempertentangkan makna hadis di atas untuk membenarkan ucapan para ulama salaf. Sebab, masalah ini tidak dapat dijadikan dalil melalui cara seperti itu. Akan tetapi, kami tidak ingin meninggalkan pembahasan ini tanpa mengetahui hikmah hadis di atas. Terlebih lagi hadis tersebut menjelaskan kepada kita bahwa masalah yang tengah didiskusikan antara Nabi Musa dan Nabi Adam as. merupakan masalah takdir yang telah

“Seseorang telah ditetapkan sebagai seorang yang sengsara sejak ia berada di dalam perut ibunya. Demikian pula seseorang telah ditetapkan sebagai seorang yang berbahagia sejak ia berada di dalam perut ibunya.”

ditetapkan oleh Allah Swt. pada waktu yang sebenarnya. Oleh karena itu, Nabi Allah Adam as. sampai mengulangi ucapan beliau hingga tiga kali. Meskipun maksud beliau, Nabi Musa as. tidak bersalah, dan Nabi Adam as. sendiri juga tidak merasa menyalahi takdir-Nya. Sebab, beliau dikeluarkan dari surga merupakan bagian dari suratan takdir Allah Swt. bagi diri beliau.

Inti dari permasalahan takdir itu sendiri sebenarnya ada dua. *Yang pertama*, takdir Allah Swt. yang menetapkan atas segala sesuatu sesuai dengan ilmu Allah Yang Mahaluas. Takdir jenis ini ditetapkan oleh Allah Swt. atas seluruh bentuk ciptaan-Nya. *Yang kedua*, ada takdir yang terkait erat dengan kehendak makhluk (manusia).

Nabi Allah Musa as. telah memahami jenis takdir yang terkait dengan kehendak manusia saja. Karena, beliau mengajukan argumentasi tentang dikeluarnya Nabi Adam as. dari surga. Sedangkan Nabi Adam as. memandang takdir dari dua sisi, yaitu; dari sisi takdir Allah Swt. itu

sendiri, dan dari sisi kehendak manusia. Artinya, beliau as. menilainya dari kedua sisi takdir. Karenanya, beliau berani mengajukan argumentasi kepada Nabi Musa as. bahwa yang menakdirkan beliau keluar dari surga hanyalah Allah Swt.. Sebab, menurut Nabi Adam as., Nabi Musa as. tidak memprotes kepada beliau tentang sisi pandang Nabi Adam dikeluarkan dari surga. Sebab, hal itu telah ditakdirkan oleh Allah Swt. bagi beliau. Jadi, beliau tidak diprotes oleh Nabi Musa atas perkara itu, karena yang berwenang mengeluarkan Nabi Adam as. dari surga hanyalah Allah Swt., dan bukan atas kemauanya sendiri.

Di samping itu, kehendak manusia tidak mempunyai hubungan yang bertalian (struktural) dengan anggota-anggota tubuhnya yang berada di bagian luar. Sebab, kehendak manusia merupakan sumber utama untuk dapat melakukan perbuatan dosa. Setiap orang mempunyai kehendak di dalam sanubarinya, akan tetapi yang melaksanakannya adalah anggota tubuhnya yang berada di bagian luar. Kiranya firman Allah Swt. berikut ini dapat memberikan pengertian yang lebih luas dan mendalam,

مَا أَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ.

“Apa saja nikmat yang engkau peroleh adalah dari sisi Allah. Dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari kesalahan dirimu sendiri,” (QS Al-Nisâ’ [4]: 79).

Akan tetapi, pada keduanya terdapat kaitan dengan kehendak Allah Swt.. Seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt. berikut ini,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا.

“Dan engkau tidak mampu menempuh jalan itu, kecuali

jika dikehendaki oleh Allah. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana,” (QS Al-Insān [76]: 30).

Memang, ketetapan dan kehendak Allah Swt. dapat mengalahkan kehendak makhluk-Nya. Karenanya, kehendak manusia sangat kecil jika harus dibandingkan dengan kehendak Allah Swt.. Meski demikian, karena Allah Swt. yang telah menciptakan alam semesta ini, sehingga kehendak manusia tidak bernilai sedikit pun jika dibandingkan dengan kehendak-Nya.

Oleh karena itu, hendaknya kita memahami takdir dengan sudut pandangan yang menyeluruh. Seperti disebutkan dalam firman Allah Swt. berikut ini,

كَلَّا إِنَّهُ تَذَكَّرٌ. فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ. وَمَا يَزِيدُهُ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ هُوَ أَهْلُ
التَّقْوَى وَأَهْلُ الْمَغْفِرَةِ.

“Sekali-kali tidak demikian kondisinya. Sesungguhnya Al-Qur’an itu adalah peringatan. Maka siapa saja yang menghendaki, niscaya ia mengambil pelajaran darinya (Al-Qur’an). Dan mereka tidak akan mengambil pelajaran darinya, kecuali jika Allah menghendakinya. Dia (Allah) adalah Rabb yang patut kita bertakwa kepada-Nya, dan berhak memberi ampunan,” (QS Al-Muddatstsir [74]: 54-56).

Pada saat diajukan pertanyaan kepada Imam al-Ghazali, “Apabila kita tidak dapat berbuat --dalam arti menetapkan-- apa saja sesuai dengan keinginan (kehendak) kita, meski sesungguhnya kita semua mempunyai kehendak, lalu untuk apa fungsi kehendak itu?” Maka jawab Imam al-Ghazali, “Kalau Anda berpikiran semacam itu, lalu siapakah yang memberi kehendak kepada manusia untuk menentukan pilihannya?”

Sesungguhnya kita semua termasuk orang-orang yang diberi *taklif* atau tugas, dan kita wajib melakukannya dengan baik; hingga seolah-olah kita adalah pelaku yang sekaligus sebagai penetap atau yang menetapkan hasilnya. Akan tetapi, terhadap batasan tugas dan berbagai jenisnya, maka tidak seorang pun yang dapat mengetahui dengan jelas hasil akhirnya, kecuali hanya Allah Swt.. Allah *'Azza wa Jalla* telah memberikan kepada kita segala hal sebagai sumber kebaikan atau keburukan.

Namun demikian, kita tidak mungkin mengetahui secara pasti apakah yang menjadi hasil akhir dari pelaksanaan tugas itu, baik pada bagian dalam maupun bagian luarnya? Setiap orang cenderung menilai, bahwa seseorang yang memakai busana yang mewah dan yang memakai mahkota di kepalanya, maka ia akan disimpulkan sebagai seorang penguasa, atau memiliki sesuatu yang sangat mahal nilainya. Akan tetapi, ada pula pihak lain yang menilainya tidak berharga sama sekali. Siapa yang menilainya dari kedua sisi dimaksud, maka ia telah berhasil menghimpun masalah takdir. Sebaliknya, siapa yang tidak berhasil menilainya dari kedua sisi dimaksud, maka ia termasuk kelompok *Jabbariyyah* atau kelompok *Mu'tazilah*.

“Pada dasarnya manusia tetap tidak ingin berbuat keburukan kepada Allah Swt., dan tidak pula senang menyaksikan orang lain yang senang berbuat keburukan.”

Sesungguhnya Allah Swt. telah menetapkan segala sesuatu dalam takdir-Nya. Namun, di samping takdir-Nya yang tidak mungkin dapat kita ketahui secara pasti, ada pula jenis takdir yang telah dikalung (lilit)kan pada

leher kita, dan takdir yang itu juga tidak kita ketahui hasil akhirnya. Allah Swt. menciptakan kebaikan dan keburukan, akan tetapi Dia tidak meridhai seorang yang berbuat keburukan, serta Dia hanya meridhai seorang hamba yang berbuat kebaikan. Meskipun demikian, pada dasarnya manusia tetap tidak ingin berbuat keburukan kepada Allah Swt., dan tidak pula senang menyaksikan orang lain yang senang berbuat keburukan. Walau begitu, pada saat seseorang sedang ingin berbuat keburukan, maka Allah Swt.-lah yang menciptakan-Nya, bukan yang lain.

Sebaiknya kami berikan contoh atau penjelasan tambahan di seputar permasalahan takdir ini, agar lebih komprehensif dalam memahaminya. Pada saat Allah Swt. menurunkan firman-Nya berikut ini,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ حَصْبُ جَهَنَّمَ أَنْتُمْ لَهَا وَارِدُونَ.

“Sesungguhnya kalian, dan apa saja yang kalian sembah selain Allah, adalah bahan bakar Jahannam, serta kalian pasti masuk ke dalamnya” (QS Al-Anbiyâ’ [21]: 98), orang-orang musyrik menjadi bingung dibuatnya. Sebab, ayat tersebut ditujukan kepada mereka dengan makna, bahwa mereka dan seluruh patung (sesembahan) yang mereka sembah akan di jadikan oleh Allah Swt. sebagai bahan bakar api neraka Jahannam.

Ayat di atas ditujukan yang pertama dan secara langsung kepada patung-patung yang pada waktu itu tengah disembah oleh bangsa Arab di sekitar Ka’bah, yang jumlahnya sebanyak tiga ratus enam puluh buah patung. Firman Allah Swt. tersebut mengancam patung-patung yang dibanggakan oleh kaum musyrik bahwa patung-patung itu akan dijadikan bahan bakar neraka Jahannam.

Tentunya mereka tidak diam saja menghadapi ancaman Allah Swt. itu. Mereka menentang firman Allah Swt. tersebut dengan keras, meski sesungguhnya mereka tidak dapat mengetahui jalannya untuk menentang Allah. Yaitu, bagaimana cara menjawab firman Allah Swt. tersebut.

Pada saat mereka tidak mampu menjawab firman Allah Swt. itulah mereka memerintahkan kepada ‘Abdullâh bin al-Ziba’ri³⁰ untuk menjawab firman Allah tersebut dengan pikiran yang mengandung unsur falsafi. Maka ‘Abdullâh bin al-Ziba’ri berkata kepada Rasulullah Saw., “Apakah yang engkau maksudkan dengan mengatakan ayat tersebut, padahal sebelum ini mayoritas kita adalah para penyembah matahari, bulan, malaikat, Uzair dan ‘Isa putra Maryam as.? Apakah semua itu akan dijadikan kayu bakar api neraka bersama berhala-berhala kami?” Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya sebagai berikut,

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ

*“Bahwasanya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari siksa neraka,” (QS Al-Anbiyâ’ [21]: 101).*³¹

Maksudnya, sesungguhnya orang-orang yang pakaian mereka tidak dikotori oleh debu-debu keduniaan, mereka akan dijauhkan dari sengatan siksa api neraka, termasuk juga para malaikat yang tidak pernah lalai dari bersikap taat kepada Allah Swt. walau sekejap, dimana mereka-

30 Mungkin yang dimaksud oleh Penulis adalah ‘Abdullâh bin al-Zubair--*penerj*, yang kemudian memeluk agama Islam setelah peristiwa tersebut. Lihat lebih lanjut dalam *Tafsîr Al-Qurân al-‘Azhîm*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 5, halaman 376--catatan penerjemah edisi berbahasa Arab.

31 Lihat lebih lanjut dalam *Tafsîr Al-Qurân al-‘Azhîm*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 5, halaman 374-375.

mereka ini tidak akan menjadi kayu bahan bakar api neraka Jahannam.

Nabi 'Isa al-Masih as. adalah ruh dan kalimat Allah Swt., beliau berhasil meniupkan kehidupan pada orang-orang mati dan berhasil menghidupkan qalbu kepada orang-orang yang sudah mati --dengan izin Allah Swt.--. Termasuk juga Uzair adalah seorang Nabi yang agung. Kedua Nabi tersebut sejak dahulu telah ditetapkan akan dijauhkan dari siksa api neraka. Akan tetapi, orang-orang yang mempercayai dengan kepercayaan yang salah, mereka akan mengetahui dampak negatif dari perbuatan mereka sendiri. Sebab, takdir Allah Swt. telah menetapkan bahwa para Nabi dan para malaikat akan ditempatkan pada posisi yang mulia di sisi-Nya. Adapun kalimat *al-Sabaqa bil Husna* sangat terkait dengan kepercayaan kita terhadap takdir-Nya.

Diriwayatkan dari Ibrahim bin 'Abdurrahman bin 'Auf ra., ia mengatakan,

أُغْمِيَ عَلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ ثُمَّ أَفَاقَ فَقَالَ: "أُغَشِّيَ عَلَيَّ؟" قَالُوا: نَعَمْ. قَالَ: "صَدَقْتُمْ، إِنَّهُ أَتَانِي مَلَكَانِ هَذِهِ فَقَالَا أَلَا تَنْطَلِقُ فَنُحَاكُمُكَ إِلَى الْعَزِيزِ الْأَمِينِ. فَقَالَ مَلَكٌ: فَإِنَّ هَذَا مَنْ كُتِبَتْ لَهُ السَّعَادَةُ وَهُمْ فِي بَطُونِ أُمَّهَاتِهِمْ وَسَيَمْتَعُ اللَّهُ بْنُ بَنِيهِ مَا شَاءَ اللَّهُ. قَالَ: فَعَاشَ شَهْرًا.

"Pada suatu hari 'Abdurrahman bin 'Auf pingsan. Setelah tersadar kembali dari pingsannya (siuman) ia menanyakan, 'Apakah aku tadi telah pingsan?' Orang-orang di sekitarnya menjawab, 'Ya, engkau tadi pingsan beberapa saat.' 'Abdurrahman bin 'Auf mengatakan, bahwa tadi ia telah didatangi oleh dua malaikat, dan keduanya berkata kepadanya, "Maukah engkau

*kami ajak untuk menghadap kepada Rabb Yang Mahamulia?’
Lalu salah satu dari keduanya menambahkan, ‘Sesungguhnya laki-laki ini termasuk seorang yang ditakdirkan hidup bahagia sejak ia berada di dalam perut ibunya, dan Allah akan memberikan kepadanya berikut anak-cucunya kebahagiaan sekehendak-Nya.’
Maka ‘Abdurrahman sempat hidup setelah peristiwa itu selama satu bulan tersisa.”³²*

Riwayat di atas sangat erat kaitannya dengan sabda Nabi Saw. berikut ini,

فَوَاللَّهِ إِنْ أَحَدَكُمْ أَوْ الرَّجُلَ يَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ بَاعٍ أَوْ ذِرَاعٍ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ أَهْلُ الْجَنَّةِ فَيَدْخُلُهَا. وَإِنَّ لِرَجُلٍ لَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ الْجَنَّةِ حَتَّى مَا يَكُونُ بَيْنَهُ وَبَيْنَهَا غَيْرُ ذِرَاعٍ أَوْ ذِرَاعَيْنِ فَيَسْبِقُ عَلَيْهِ الْكِتَابُ فَيَعْمَلُ بِعَمَلِ أَهْلِ النَّارِ فَيَدْخُلُهَا.

“Demi Allah, adakalanya seseorang di antara kalian selalu beramal dengan amalan ahli neraka, sehingga antara dirinya dengan neraka hanya sedekat satu hasta. Akan tetapi, ada suratan takdir dari Allah yang menyatakan bahwa ia termasuk calon penghuni surga, sehingga ia kemudian beramal dengan amalan ahli surga, sampai akhirnya ia masuk ke dalam surga. Adakalanya pula seseorang di antara kalian selalu beramal dengan amalan ahli surga, sampai seolah-olah jarak antara dirinya dengan surga hanya tinggal satu hasta. Akan tetapi, kemudian ada takdir dari Allah yang menyatakan bahwa ia termasuk calon penghuni neraka, sampai akhirnya ia masuk ke dalam api neraka.”³³

32 Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kita *al-Jâmi'*, karya Mu'ammarr bin Rasyid, Jilid 11, halaman 112.

33 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada bahasan mengenai *al-Qadaru*, hadis nomor 1. Juga oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai *al-Qadaru*, hadis nomor 1.

Perlu diketahui di sini, bahwa sahabat 'Abdurrahman bin 'Auf ra. adalah salah seorang dari kesepuluh sahabat yang telah diberitakan oleh Nabi Saw. sebagai calon penghuni surga. Akan tetapi, yang berkaitan dengan pembicaraan kita kali ini adalah adanya takdir Allah Swt. yang telah ditulis sebelum diciptakannya dunia dan alam semesta.

Diriwayatkan dari 'Amir bin Sa'ad bin Abi Waqqash ra. mengenai sebuah kejadian yang ia dapatkan dari ayahnya, bahwa pada saat Ibnu Abi Waqqash melintasi di suatu jalan, tiba-tiba ada seorang laki-laki sedang mencaci maki 'Ali, Thalḥah, dan al-Zubair ra.. Maka segera Ibnu Abi Waqqash mengatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau telah mencaci-maki sejumlah orang yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. sebagai calon penghuni surga. Demi Allah, kalau engkau tidak berhenti dari mencaci mereka, maka aku akan berdo'a kepada Allah Swt. untuk kebinasaan dirimu." Orang itu pun kemudian balik menyerang Ibnu Abi Waqqash dengan mengatakan, "Mengapa engkau menakuti aku, seolah-olah engkau adalah seorang Nabi." Hingga membuat Sa'ad memohon dalam do'a yang dipanjatkannya, "Ya Allah, jika orang ini mencaci sekelompok orang yang telah Engkau takdirkan sebagai calon ahli surga, maka turunkan siksamu baginya." Maka, dengan takdir Allah Swt. ada seekor unta betina yang mengejar laki-laki itu sampai ia terjatuh dan diinjaknya hingga binasa. Setelah peristiwa tersebut, aku ('Amir bin Sa'ad) menyaksikan orang-orang mengikuti Sa'ad bin Abi Waqqash seraya berkata, "Sungguh do'a Sa'ad bin Abi Waqqash (Aba Ishaq) langsung dikabulkan oleh Allah Swt.." ³⁴

34 Lihat lebih lanjut dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, karya Imam al-Thabrani, Jilid 1, hadis nomor 140. Lihat pula dalam *Majma' al-Zawâ'id*, karya Imam al-Haitsami, Jilid 9, hadis nomor 154. Juga terdapat dalam kitab *Ḥayâtu ash-*

Sebenarnya para sahabat Nabi itu adalah orang-orang yang telah dipilih oleh Allah Swt. sebagai pendamping beliau Saw. Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib ra. termasuk sahabat Nabi yang paling dekat, menantu beliau, dan orang yang sering dipuji oleh Nabi.

Sahabat Thalḥah bin 'Ubaidillāh ra. adalah seorang sahabat yang membela Rasulullah Saw. pada waktu peperangan Uhud dengan gagah berani, sampai tangannya terluka sangat parah. Sampai beliau Saw. secara khusus mengatakan pada saat itu, "Tolong selamatkan Thalḥah."³⁵

Al-Zubair bin al-Awwam ra. juga pernah dijuluki oleh Nabi Saw. sebagai seorang *Ḥawari* (julukan bagi para pengikut setia dari Nabi 'Isa as.-*penerj*), seperti dikatakan dalam sabda beliau berikut ini, "*Sesungguhnya pada setiap Nabi diberi kawan setia yang terdekat. Adapun kawan terdekatku adalah al-Zubair bin al-Awwam.*"³⁶

Sedangkan Sa'ad bin Abi Waqqash adalah seorang sahabat Nabi Saw. yang tidak pernah rela apabila ia menyaksikan orang lain yang mencaci maki para sahabat beliau. Ia adalah saudara sepupu (misan) dari Nabi. Dan, ia pernah mati-matian membela Nabi di medan peperangan Uhud,³⁷ sampai beliau Saw. pernah mengangkat kedua

Shahābah, karya Imam al-Kandahlawi, Jilid 2, halaman 469.

35 Lihat lebih lanjut dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, karya Imam al-Ḥafizh Ibnu Katsir, Jilid 4, halaman 33-34.

36 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada bahasan mengenai *al-Jihād*, hadis nomor 40-41, dan 135. Juga pada pembahasan mengenai Keutamaan Para Sahabat, hadis nomor 13, juga pada bahasan mengenai *al-Maghāzī* (peperangan), hadis nomor 29. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada bahasan mengenai Keutamaan Para Sahabat, hadis nomor 48.

37 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam pembahasan mengenai Jihad, hadis nomor 80. Juga oleh Imam Muslim dalam pembahasan mengenai Keutamaan Para Sahabat, hadis nomor 41-42.

tangan sambil berdo'a, "Ya Allah, kabulkanlah setiap do'a Sa'ad bin Abi Waqqash."³⁸

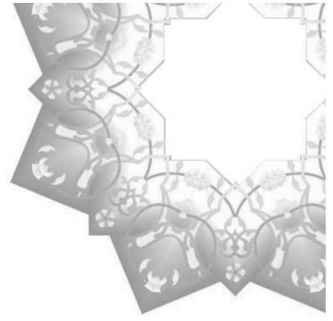
Semua orang dari kalangan sahabat waktu itu paling takut kepada do'a dari Sa'ad bin Abi Waqqash ra. Sebab, setiap do'anya selalu dikabulkan oleh Allah Swt.. Dan, keseluruhan sahabat Nabi Saw. pernah dido'akan oleh beliau menjadi para penempuh jalan menuju surga.

Setiap orang, meskipun ia tengah berbuat suatu amalan, maka hendaknya ia meyakini bahwa di sana tersedia takdir Allah Swt. yang telah menetapkan lebih dahulu sebelum ia berbuat segala sesuatu. Telah kami terangkan di atas, Allah Swt. menetapkan dalam garis takdir-Nya bahwa setiap manusia akan berbuat apa saja yang telah ditetapkan oleh Allah dalam garis takdir-Nya, dan Allah Maha Mengetahui segala perbuatan yang telah maupun akan diperbuat oleh seorang hamba, karena perbuatannya tidak akan pernah bertentangan dengan apa yang ditetapkan oleh Allah dalam takdir-Nya. Dengan kata lain, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang belum terjadi maupun yang akan segera terjadi. Semuanya telah ditetapkan oleh Allah Swt. dalam daftar takdir-Nya. Sehingga setiap orang akan berbuat segala sesuatu sesuai dengan takdir yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. di *Lauh al-Mahfuzh*. Kemudian para malaikat akan mencatat setiap perbuatan, sehingga catatan Allah dan catatan para malaikat tidak akan bertentangan.

Ya Allah, kumpulkan kami bersama orang-orang yang telah ditakdirkan sebagai orang-orang yang bernasib baik di sisi-Mu, *âmin*.

³⁸ Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, pada bahasan mengenai *al-Manâqib*, hadis nomor 26.

BAB DUA



Hubungan antara Qadha' dengan Takdir

Hubungan antara qadha' dan takdir (qadar) sangatlah erat dan luas. Akan tetapi, di sini dapat kami simpulkan menjadi empat perkara berikut ini.

1. Qadha' dan takdir menurut ilmu Allah Swt..
2. Qadha' dan takdir menurut catatan Allah Swt. bagi segala sesuatu.
3. Qadha' dan takdir menurut kehendak Allah Swt..
4. Qadha' dan takdir dari sisi makhluk.

Terdapat berbagai persoalan yang masing-masingnya sangat terkait erat satu sama lain, dan saling berhubungan sinergi dengan keempat unsur di atas. Namun demikian, agar tidak membingungkan, maka akan kami jelaskan keempat perkara dimaksud, masing-masing secara terperinci.

Hubungan Qadha' dan Takdir dari Segi Ilmu Allah Swt.

Masalah ini sebaiknya kita awali dengan menukilkan salah satu sabda Nabi Saw. berikut ini,

مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ، مَا مِنْ نَفْسٍ مِنْفُوسَةٍ إِلَّا وَقَدْ كَتَبَ اللَّهُ مَكَانَهَا مِنَ الْجَنَّةِ وَالنَّارِ.

*"Tidak seorang pun di antara kalian yang hidup, kecuali telah ditulis oleh Allah tempat akhirnya di surga, atau di neraka."*³⁹

Dengan kalimat lain dapat dijelaskan di sini, bahwa Allah Swt. telah mengetahui tempat akhir setiap hasil ciptaan-Nya, bahkan jauh sebelum mereka itu diciptakan-Nya.

Selanjutnya marilah kita bicarakan hubungan antara qadha' dan takdir menurut ilmu *azali*. Sesungguhnya hanya Allah Swt. satu-satunya Dzat Yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu, dan telah menakdirkan semuanya sesuai dengan ilmu-Nya yang dapat meliputi segala sesuatu yang diciptakan oleh-Nya. Telah tersedia berbagai perkara yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. kepada kita melalui Al-Qur'an yang mulia, meski sesungguhnya harus diakui bahwa kita kurang mempedulikannya. Meskipun demikian, Allah Swt. tetap memutuskan ketetapan-Nya demi untuk kebaikan umat manusia.

Jadi, apa saja yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. tidak terlepas dari adanya hikmah di balik takdir-Nya itu. Sebab, ilmu Allah Swt. dapat meliputi segala sesuatu, demikian pula dengan kebijaksanaan-Nya yang juga dapat meliputi segala sesuatu. Sehingga tidak sesuatu apa pun yang mampu terlepas dari pengawasan ilmu dan kebijaksanaan Allah Swt..

Segala yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dalam takdir-Nya pasti mengandung hikmah tertentu yang tidak diketahui oleh para hamba-Nya. Bahkan kebanyakan dari hamba-Nya tidak senang dengan sebagian dari ketetapan

³⁹ Diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada bahasan mengenai *al-Qadaru*, hadis nomor 7.

Allah Swt. tersebut bagi diri mereka. Maklum, karena manusia tidak mengetahui dampak positif yang berada di balik takdir Allah itu. Padahal, jika manusia mengerti kandungan bernilai positif yang tersimpan di balik dampak yang terjadi dan terdapat dalam takdir Allah itu, maka pasti mereka akan merasa sedikit lega. Sebaliknya, jika Allah Swt. melarang kita berbuat keburukan, karena Allah Maha Mengetahui dampak negatifnya bagi diri kita. Adapun firman Allah Swt. yang menerangkan tentang masalah tersebut adalah sebagai berikut,

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ
خَيْرٌ لَكُمْ وَعَسَى أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا
تَعْلَمُونَ.

“Diwajibkan atas kalian berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang tidak kalian sukai. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik dampaknya bagi diri kalian. Dan boleh jadi pula kalian menyukai sesuatu, padahal amat buruk dampaknya bagi kalian; Allah Maha Mengetahui, sedangkan kalian tidak me-ngetahui,” (QS Al-Baqarah [2]: 216).

“Aku tidak peduli keadaan apa pun yang bakal menimpa pada diriku, apakah yang menyenangkan ataukah justru menyusahkan aku. Sebab, aku tidak mengetahui apa pun yang baik ataupun yang buruk bagi diriku.”
—Umar bin Khaththab

Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, tersedia sejumlah kebaikan yang tidak diketahui oleh sebagian orang, sehingga mereka membencinya. Misalnya, Allah Swt. mewajibkan seorang Mu'min berwudhu', meskipun udara sangat dingin. Atau,

ketika Allah Swt. memerintahkan setiap Mu'min menuju masjid untuk mendirikan shalat berjama'ah, meskipun jaraknya jauh dan menunggu shalat yang satu setelah shalat yang sebelumnya.

Tampaknya masalah-masalah seperti itu sangat memberatkan bagi sebagian manusia, sehingga banyak orang yang tidak menyenangnya. Akan tetapi, di balik segala kesulitan itu ada langkah-langkah yang memperdekat seorang hamba menuju ke surga dengan diliputi oleh rahmat Allah Swt.. Selain itu, ada pula beberapa masalah yang cukup disenangi oleh kebanyakan orang, akan tetapi Allah Swt. justru melarang hamba-Nya untuk melakukannya. Sebab, masalah-masalah yang dilarang itu akan menyebabkan seseorang terjerumus ke dalam siksa api neraka, dan dijauhkan dari rahmat Allah Swt. sedikit demi sedikit.

Diriwayatkan, bahwa sahabat 'Umar Ibnul Khaththab ra. pernah mengatakan, "Aku tidak peduli keadaan apa pun yang bakal menimpa pada diriku, apakah yang menyenangkan ataukah justru menyusahkan aku. Sebab, aku tidak menegetahui apa pun yang baik ataupun yang buruk bagi diriku."⁴⁰

Dengan bahasa lain dapat dikatakan, bahwa setiap Mu'min harus tunduk kepada qadha' dan takdir dari Allah Swt.. Mereka tidak perlu merasa risau atas hikmah di balik apa saja yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt. bagi diri mereka. Setiap Mu'min diperbolehkan berusaha mendapat kebaikan semampunya, dengan niatan yang baik pula tentunya. Akan tetapi, jangan sampai ia tertipu

⁴⁰ Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam kitab *az-Zuhd*, karya Ibnu al-Mubarak, halaman 143.

oleh pandangan secara zhahir dari jenis perintah maupun larangan yang berlaku. Sebaiknya kita bersikap pasrah (tawakal) sepenuhnya kepada ketetapan Allah Swt. bagi kita dalam setiap rangkaian akhir dari usaha maksimal yang telah kita lakukan.

Adapun contoh yang terbaik dalam masalah ini adalah, kisah di seputar perjanjian *al-Hudaibiyyah*. Yaitu, pada saat terjadinya perjanjian dimaksud, mayoritas umat Islam kala itu menangkap kesan seolah posisi mereka tengah dipaksa oleh kaum musyrik Quraisy untuk menerima suatu perjanjian yang terlihat merugikan kubu umat Islam. Sehingga sebagian besar sahabat Nabi merasa keberatan untuk menerimanya. Akan tetapi, Nabi Saw. mau menerimanya dengan baik, sehingga dampak positifnya diterima oleh umat Islam kemudian, seperti yang disebutkan dalam Al-Qur'an.

Secara lahiriah, dalam perjanjian *al-Hudaibiyyah* umat Islam terkesan dirugikan oleh kaum musyrik. Padahal, pada waktu yang bersamaan para sahabat Nabi telah rela dan bersiap untuk berperang demi melawan kehendak kaum musyrik Quraisy. Sebab, mereka ingin berthawaf diseputar Ka'bah waktu itu, akan tetapi dihalang-halangi oleh pasukan musyrikin Quraisy.

Meskipun umat Islam sudah menunggu bertahun-tahun untuk dapat melaksanakan thawaf di seputar Ka'bah, namun nyatanya mereka dihalangi oleh pasukan kaum Quraisy. Bahkan lebih dari itu, mereka telah berada di dekat kota Mekah dan mereka ingin sekali diizinkan untuk berthawaf di Ka'bah, akan tetapi dihalang-halangi dengan keras. Yang lebih membuat mereka (para sahabat) merasa heran, dalam perjanjian itu disebutkan satu klausul bahwa siapa saja dari kaum musyrik yang masuk Islam

pada saat itu, maka ia harus diserahkan kembali pada keluarganya yang masih musyrik.

Sehingga seluruh isi dari perjanjian *al-Hudaibiyyah* itu dirasa sangat mengecewakan perasaan para sahabat. Akan tetapi, Nabi Saw. justru mau menerimanya dengan lapang dada, meskipun sebagian besar para sahabat merasa kecewa dibuatnya. Pada saat itu, 'Umar Ibnul Khaththab ra. termasuk yang merasa sangat kecewa karena Nabi mau menerima isi perjanjian *al-Hudaibiyyah* yang tampaknya sangat merugikan umat Islam. Namun, setelah ia mengetahui dampak positif yang diterima oleh umat Islam melalui perjanjian yang dianggap merugikan umat Islam itu, maka 'Umar tidak henti-hentinya mohon ampun kepada Allah Swt. untuk menebus segala dosa atas perasaannya ketika itu.

Ternyata, perjanjian *al-Hudaibiyyah* yang dinilai sangat mengecewakan umat Islam merupakan titik kemenangan tersendiri bagi kaum Muslim secara keseluruhan. Sebab, kaum musyrik Quraisy yang dahulunya tidak menghargai umat Islam sedikit pun, pasca perjanjian itu mereka mau mengadakan perjanjian damai lanjutan dengan umat Islam, asalkan umat Islam mau menunda keinginan ibadah 'umrah mereka pada tahun depan. Hingga, dengan cara itu pula dapat kita simpulkan bahwa Ka'bah bukan menjadi milik penduduk Makkah saja. Dampak positif yang bisa dipetik dari adanya perjanjian itu menimbulkan semangat Kabilah-kabilah Arab yang lain untuk ikut berthawaf di seputar Ka'bah. Selain itu, di balik perjanjian *al-Hudaibiyyah* terselip kebaikan tertentu bagi umat Islam untuk menyebarkan agama ini secara luas ke berbagai wilayah. Karena telah disepakati oleh kaum musyrik Quraisy dan umat Islam untuk tidak saling menyerang selama sepuluh tahun ke

depan, maka dengan cara itu semakin banyak Kabilah Arab yang berdatangan ke Madinah untuk menyatakan keislaman mereka, setelah mereka menerima dakwah Islam secara gamblang. Alhasil, perjanjian *al-Hudaibiyyah* benar-benar memberi keuntungan yang sangat besar bagi umat Islam.⁴¹

Ada contoh lain yang tampaknya menyedihkan bagi Nabi Yusuf as., akan tetapi di balik itu semua tersimpan kebaikan atau kejayaan bagi diri beliau, saudara-saudara, dan ayah ibu beliau. Awal kisah dimulai ketika terselip perasaan cemburu di sanubari saudara-saudara beliau yang berlainan ibu dengan Nabi Allah Yusuf dan saudara beliau (Bunjamin), sehingga kasih sayang Nabi Allah Ya'qub as., sang ayah, sangat berlebihan terhadap kedua putranya yang masih sangat kecil itu.

Sampai pada suatu hari saudara-saudara Nabi Allah Yusuf bersepakat ingin menyingkirkan Yusuf atau membuangnya di sebuah sumur. Singkat kisah, mereka minta izin dari sang ayah untuk membawa Yusuf bermain-main dengan mereka. Setelah diberi izin, maka Yusuf diajak oleh mereka ke suatu tempat, kemudian ia dimasukkan ke dalam sebuah sumur. Dan mereka kembali ke rumah orangtua mereka sambil berpura-pura menangis seraya mengatakan, "Wahai ayah kami, sesungguhnya kami meninggalkan Yusuf ketika kami tengah bermain-main, akan tetapi tiba-tiba Yusuf diterkam oleh seekor srigala. Tentunya engkau tidak akan percaya kepada kami walaupun kami berkata yang benar."

Mereka membawa pakaian Yusuf yang telah dilumuri dengan darah seekor domba yang disembelih di atas

41 Lihat lebih lanjut seputar kisah lengkapnya dalam *al-Bid'ayah wa al-Nihayah*, karya Imam al-Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullâh*, Jilid 4, halaman 188-202.

pakaian Yusuf. Alhasil, Nabi Allah Yusuf telah dijauhkan dari sisi sang ayah, sehingga sang ayah menjadi sangat sedih karena berpisah dari Yusuf. Akan tetapi, di balik cobaan yang tengah dihadapi oleh Nabi Allah Yusuf pada masa kecil beliau menyebabkan diri Yusuf kecil tumbuh menjadi seorang pembesar yang sangat terkenal di negeri Mesir.

Demikian pula kisah Nabi Allah Muhammad Saw. yang pada saat itu mengalami berbagai intimidasi dan penyiksaan dari kaum musyrik Quraisy. Sehingga persahabatan beliau dan mereka sebelum menjadi Rasul yang berjalan cukup baik tidak dapat menyelamatkan beliau dari berbagai penindasan. Belum lagi, pada saat Muhammad Saw. mengalami berbagai bentuk penyiksaan, beliau mendapat kesusahan yang lebih berat, yaitu wafatnya Sayyidah Khadijah ra., istri tercinta beliau, dan diikuti kemudian dengan meninggal dunianya Abu Thalib paman beliau yang senantiasa melindungi beliau dari ancaman para pembesar Quraisy. Sehingga beliau Saw. tidak mendapat pembelaan dari siapa pun; terlebih lagi pada saat beliau harus menerima perlakuan tidak manusiawi dari penduduk kota Thaif yang sangat menentang ajaran yang beliau sampaikan.⁴²

Pada saat yang sangat kritis seperti itu, tiba-tiba datanglah undangan dari Allah Swt. untuk *Isra'* dan *Mi'raj*. Kejadian tersebut merupakan kehormatan tersendiri bagi beliau atas kesabaran yang terpupuk dengan baik pada saat menghadapi tantangan seluruh kaumnya di kota Makkah. Pada saat itu, beliau Saw. diperjalankan naik ke langit seorang diri. Karena, malaikat Jibril as. yang mendampingi

⁴² Lihat lebih lanjut seputar kisah lengkapnya dalam *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, karya Imam al-Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullāh*, Jilid 3, halaman 151-166.

beliau tidak diperkenankan naik ke langit bersama beliau. Sehingga malaikat Jibril harus berhenti sampai di suatu batas tertentu di langit sana. *Allahu a'lam*.⁴³

Demikian pula ketika Nabi Allah Musa as. diuji oleh Allah Swt., sejak usia balita beliau telah dipisahkan dari ibunya tercinta, saat sang ibu meletakkan beliau di sebuah keranjang dan menghanyutkan beliau di sungai Nil. Kemudian Nabi Musa as. dimasukkan ke dalam istana Fir'aun yang kelak bakal menjadi musuh utama beliau yang paling besar. Selama hidup di istana Fir'aun, Nabi Allah Musa as. hidup bagaikan orang asing. Sebab, beliau berada jauh dari keluarga sesungguhnya.⁴⁴ Sampai pada suatu ketika beliau menempeleng seorang bangsa Mesir sampai terjatuh dan mendapati ajalnya, sehingga beliau dikejar-kejar oleh Fir'aun dan bala tentaranya untuk dihukum mati. Akan tetapi, di balik semua kepahitan peristiwa tersebut terselip kebaikan yang menyebabkan Nabi Musa as. menjadi seorang Rasul Allah yang mulia, terhormat, dan termasuk salah seorang Nabi yang bergelar *Ulul Azmi*.

Mari kita lihat pula kisah perjalanan hidup Nabi Allah 'Isa al-Masih as., bagaimana ketika beliau diangkat ke langit? Bukankah beliau telah dipersiapkan untuk disalib setelah mengalami berbagai penderitaan dan tekanan dari Bani Isra'il yang menolak seruan beliau menuju tauhid? Akan tetapi, berkat rahmat Allah Swt., beliau diselamatkan

43 Lihat lebih lanjut seputar kisah lengkapnya dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam al-Hafizh Ibnu Katsir *Rahimahullâh*, Jilid 3, halaman 135-145. Malaikat Jibril as. menyampaikan kepada Rasulullah Saw. bahwa tugas mengantarkan beliau hanya berhenti di tempat tersebut, dan tidak tersedia kewenangan untuk melakukan yang lebih dari itu. Lihat lebih lanjut dalam *Tafsîr al-Mizân* karya Imam al-Thabathaba'i, Jilid 13, halaman 18.

44 Lihat lebih lanjut dalam *surah Al-Qashash* [28] ayat 1-35.

ke langit, sebagaimana ketika beliau dilahirkan dengan cara yang tidak biasa menurut takaran manusia pada umumnya. Yaitu, beliau dilahirkan tanpa seorang ayah, demikian pula ketika beliau diangkat ke langit,⁴⁵ semua itu dilakukan oleh Allah Swt. melalui mukjizat-Nya Yang Mahabesar. Kisah serupa telah dialami pula oleh Nabi Allah Muhammad Saw. kelak. Allah Swt. telah menjadikan berbagai macam kebaikan bagi mereka, setelah mereka mengalami berbagai bentuk tekanan dari kaum mereka masing-masing. Allah Swt. telah memberikan kepada mereka kemenangan setelah mereka melalui berbagai macam kejadian mengerikan yang secara lahiriah sungguh sangat menyakitkan.

Kesimpulan yang bisa kita petik adalah, setiap kejadian pada awal dan akhirnya terbentuk berdasarkan atas ilmu dan takdir Allah Swt.. Sedangkan di balik semua peristiwa dimaksud terdapat berbagai kandungan rahasia yang hanya diketahui oleh Allah Swt. semata. Allah Swt. adalah Dzat yang awal dan yang akhir, yang lahir serta batin. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu tentang alam semesta hasil ciptaan-Nya. Takdir hanyalah ketetapan yang mengandung berbagai rahasia, dan takdir adalah catatan Allah Swt. di *Lauh al-Mahfuzh*.

Qadha' dan Takdir Dilihat dari Sisi Catatan Allah Swt.

Sesungguhnya takdir Allah Swt. adalah ketetapan-Nya yang akan terjadi di masa mendatang, meskipun ketetapan-Nya itu sudah ada lebih dahulu, dan timbulnya adalah ketika qadha' dan takdir itu ditulis menurut ilmu Allah Swt.. Alam semesta telah dicatat oleh Allah Swt. ketika

45 Lihat lebih lanjut dalam *surah Al-Nisâ'* [4] ayat 158.

terjadinya ketetapan-Nya. Hubungan keduanya sangat erat dengan perhitungan manusia atas segala perbuatan yang telah dilakukan. Sebenarnya, apa saja yang terjadi di dalam kehidupan kita telah dicatat oleh Allah Swt. setiap waktunya, seolah-olah semua itu bagai suatu ketetapan sepanjang masa, dan kita menyebutnya sebagai catatan takdir pada setiap harinya. Sebagaimana Allah Swt. telah menyebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,

كَرَامًا كَاتِبِينَ. يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ.

"Yang mulia --di sisi Allah-- dan mencatat --seluruh pekerjaanmu itu--. Mereka (para malaikat) mengetahui apa yang engkau kerjakan" (QS Al-Infithâr [82]: 11-12).

Terdapat pula catatan takdir yang disebut sebagai *Imâmun Mubîn* atau *Kitâbun Mubîn*, seperti yang disebutkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

وَكُلِّ إِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مِنْشُورًا.

"Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya --sebagaimana tetapnya kalung-- pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka," (QS Al-Isrâ' [17]: 13).

Dengan kata lain, terdapat sebuah catatan ilmu yang disebut sebagai *Lauh al-Mahfuzh*. Di samping itu, ada pula catatan amal perbuatan yang ditulis oleh para malaikat yang mencatat semua perbuatan manusia, sesuai dengan catatan Allah Swt. yang berada di *Lauh al-Mahfuzh*. Sebenarnya, catatan Allah Swt. yang berada di *Lauh al-Mahfuzh* tidak akan berbeda sedikit pun dengan catatan yang ditulis

“Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya --sebagaimana tetapnya kalung-- pada lehernya. Dan Kami keluarkan baginya pada Hari Kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka,” —QS Al-Isrâ' (17): 13).

menentukan perbuatannya, dan perbuatan itu sesuai dengan kehendak Allah Swt. yang berada di *Lauh al-Mahfuzh*. Kemudian para malaikat mencatat sesuai dengan apa yang tercatat di *Lauh al-Mahfuzh*.

Pada Hari Kiamat kelak, setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban menurut catatan Allah Swt. di *Lauh al-Mahfuzh*, dan catatan Allah yang ditulis oleh para malaikat-Nya. Kedua catatan tersebut tidak berbeda sedikit pun antara satu dengan lainnya. Kelak para malaikat akan mengatakan, “Wahai Rabb kami, kami telah mencatat seluruh perbuatan manusia di dalam catatan kami ini.” Demikian pula Allah Swt. akan mengatakan, “Sesungguhnya Aku telah mencatat perbuatan orang ini menurut ilmu-Ku, bahkan sebelum ia melakukannya.” Alhasil, semua perbuatan manusia telah dicatat oleh Allah Swt. lebih dahulu dalam *Lauh al-Mahfuzh*, kemudian para malaikat akan mencatat perbuatan orang itu dalam catatannya masing-masing, dan kelak kedua catatan itu akan dicocokkan antara yang satu dengan yang lain, dimana kesemuanya mempunyai kesamaan.

oleh para malaikat-Nya. Dengan kalimat yang berbeda dapat dikatakan, bahwa manusia tidak akan pernah melakukan sesuatu, kecuali hasil dari perbuatan itu telah ditakdirkan oleh Allah Swt. terlebih dahulu, sebelum ia sempat melakukannya. Yaitu, kemauan seseorang yang

Jadi, Allah Swt. telah menentukan segala perbuatan manusia dan menyimpannya dalam catatan di *Lauh al-Mahfuzh*, kemudian manusia akan melakukannya dalam bentuk perbuatan, dimana perbuatan itu dicatat oleh para malaikat. Kedua catatan itu tidak akan berbeda sedikit pun antara yang satu dengan yang lain.

Untuk lebih jelasnya mari kita perhatikan firman Allah Swt. berikut ini,

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ
الصَّالِحُونَ.

"Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur,⁴⁶ sesudah --Kami tulis dalam-- *Lauh al-Mahfuzh*, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang *shalih*," (QS Al-Anbiyâ' [21]: 105).

Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, Allah telah mencatat segala perbuatan manusia di *Lauh al-Mahfuzh* jauh sebelum perbuatan itu dilakukan, bahkan jauh sebelum manusia itu sendiri Dia ciptakan. Kemudian catatan itu dimuat pula penjelasannya pada sebagian kiab suci yang Allah Swt. turunkan sesuai dengan catatan Allah di *Lauh al-Mahfuzh*, bahwa bumi ini akan diwarisi oleh hamba-hamba Allah yang *shalih*.

Memang, adakalanya akan timbul sebagian dari para penguasa bumi yang berlaku sewenang-wenang di permukaannya, akan tetapi kelakuan mereka itu hanya bersifat sementara. Sedangkan bumi ini selanjutnya tetap

46 Yang dimaksud dengan *Zabur* di sini ialah seluruh kitab yang diturunkan Allâh kepada para Nabi-Nya. Sebahagian ahli tafsir mengartikan dengan kitab yang diturunkan kepada Nabi Daud as. Hingga dengan demikian, makna *al-Dzîkr* pada ayat dimaksud adalah kitab Taurat-penerj.

akan diwarisi oleh orang-orang yang suka terhadap kebaikan, dan mereka akan berkuasa dalam waktu yang sangat lama.

Firman Allah Swt. di atas memberi peringatan kepada orang-orang Muslim, bahwa kemenangan terakhir akan diberikan ke tangan mereka, dan hal itu merupakan ketetapan Allah yang tertulis di *Lauh al-Mahfuzh* sebagai ketetapan yang tidak dapat diubah oleh siapa pun.

Hamba yang mempunyai akhlak mulia di masanya, sungguh ia akan diberi kekuasaan penuh di muka bumi ini. Adapun yang dimaksud dengan akhlak yang mulia di sini adalah sifat mulia yang cocok dengan akhlak Nabi Saw. dalam segala bidangnya. Hanya dengan akhlak mulia seperti itu seorang akan mengetahui segala kejadian yang berkaitan erat dengan alam semesta ini.

Para penguasa yang berlaku sewenang-wenang dan zalim terhadap bawahannya, pada umumnya mereka tidak akan lama bertahan dalam kekuasaan maupun kehendaknya. Mereka akan menyadari kesalahan mereka setelah penguasa baru yang adil muncul di tengah-tengah mereka.

Memang, manusia yang Allah Swt. jadikan sebagai makhluk paling mulia, pasti pada suatu hari akan menemukan jalan petunjuk yang lurus. Sebab, aturan Allah Swt. seperti itu tidak akan mampu diubah oleh siapa pun, seperti yang telah disebutkan dalam firman-Nya berikut ini,

لَا تَبْدِيلَ لَخَلْقِ اللَّهِ.

“Tidak ada perubahan pada fitrah Allah” (QS Al-Rûm [30]: 30).

Selain itu, Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum, sehingga mereka mau mengubah keadaan⁴⁷ yang ada pada diri mereka sendiri," (QS Al-Ra'd [13]: 11).

Dengan kalimat lain yang lebih sederhana dapat dikatakan di sini, bahwa Allah Swt. tidak akan menghancurkan suatu umat yang mulia, kecuali jika mereka telah mengubah kemuliaan mereka sendiri menjadi kesewenang-wenangan. Oleh karena itu, setiap penguasa yang ingin tetap jaya dalam kekuasaannya, maka ia harus menjaga budi pekertinya yang mulia. Karena, tanpa itu semua, ia tidak akan lama dalam kekuasaannya. Dan itulah ketetapan Allah Swt. yang telah digariskan di dalam sebuah kitab di *Lauh al-Mahfuzh*.

Adapun orang-orang yang berbudi pekerti mulia, bertakwa, dan suka berbuat kebajikan, maka ia akan disertai selalu oleh Allah Swt., sebagaimana telah disebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ.

"Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan," (QS Al-Nahl [16]: 128).

Orang yang seperti itu akan merasa, bahwa dirinya selalu diberi petunjuk oleh Allah Swt., karena ia merasa selalu disertai oleh-Nya. Ia akan lebih mengutamakan

⁴⁷ Allāh *Subhānahu wa Ta'āla* tidak akan mengubah keadaan mereka, selama mereka tidak mau mengubah sebab-sebab kemunduran mereka sendiri-penjerj.

kepentingan atas nama Allah ketimbang kepentingan untuk dirinya sendiri, dan ia akan selalu menjaga budi pekertinya yang mulia, sehingga ia dapat dijadikan penguasa yang adil serta disenangi oleh bawahannya.

Kami sengaja memperpanjang keterangan tersebut, agar dapat diketahui bahwa ketetapan Allah Swt. yang telah digariskan di *Lauh al-Mahfuzh* tidak akan diubah sedikit pun, seperti yang disebutkan pada firman-Nya berikut ini,

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ
كََمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَى
لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُمْ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَنْ
كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ.

“Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kalian yang mengerjakan amal-amal yang shalih, bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di muka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, serta Dia benar-benar akan menukar (mengganti) keadaan mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun dengan Aku. Dan siapa saja yang tetap kafir sesudah janji itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik,” (QS al-Nûr [24]: 55).

Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, Allah telah berjanji akan menjadikan orang-orang yang beriman dan beramal shalih sebagai penguasa yang akan berkuasa secara langgeng. Dan, janji Allah Swt. ini pasti akan ditepati

dengan baik. Sebab, Allah Swt. tidak akan mengingkari janji-Nya, karena Dia Maha Berkuasa atas segala sesuatu. Jadi, Allah Swt. akan menjadikan orang-orang beriman dan yang shalih sebagai para penguasa yang dapat memimpin rakyatnya dengan adil serta memakmurkan mereka. Jika telah datang waktunya, pasti orang-orang yang beriman dan beramal shalih akan menguasai alam semesta dengan baik serta adil.

Kejadian seperti itu bukanlah sebuah cerita yang tidak terbukti adanya. Sejarah telah mencatat, bahwa para penguasa Muslim terdahulu telah berhasil mewujudkan kekuasaannya secara penuh dengan adil dan makmur. Mereka berkuasa di setiap masa di berbagai tempat. Demikian pula kaum Muslim dewasa ini yang benar-benar beriman dan beramal shalih, pasti mereka akan memimpin dunia ini dengan baik serta adil.

Dengan demikian, terdapat dua ketetapan yang bersifat mengikat. Yang pertama, ketetapan yang berada pada catatan Allah Swt. di *Lauh al-Mahfuzh*. Dimana segala sesuatu yang dicatat di *Lauh al-Mahfuzh* pasti akan terwujud dengan nyata. Dan yang kedua, catatan segala kejadian adalah catatan tentang berbagai kejadian yang terwujud di alam semesta, seperti disebutkan melalui firman Allah Swt. berikut ini,

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَى وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَارَهُمْ وَكُلِّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ.

"Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati, dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan serta bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (*Lauh al-Mahfuzh*),"

(QS Yâsîn [36]: 12).

Maksud dari firman Allah Swt. tersebut adalah, apa saja yang dilakukan oleh manusia dari berbagai pekerjaan, dan segala apa yang mereka tinggalkan, seperti sedekah-sedekah jaryiah, semua itu telah tercatat secara lengkap dalam catatan Allah, yaitu telah dicatat di *Lauh al-Mahfuzh*. Seperti telah disebutkan dalam firman Allah Swt. berikut ini,

وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ.

“Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh al-Mahfuzh),” (QS Yâsîn [36]: 12).

Dengan kata lain, segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dan dicatat dalam kitab *Lauh al-Mahfuzh* pasti akan terjadi. Sebagaimana telah ditegaskan melalui firman Allah Swt. berikut ini,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ.

“Dan tiadalah binatang-binatang yang berada di bumi, juga burung-burung yang terbang dengan kedua sayap mereka, melainkan umat juga seperti kalian. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab,⁴⁸ kemudian kepada Allah-lah mereka dihimpunkan,” (QS Al-An’âm [6]: 38).

48 Sebahagian dari para *mufassir* menafsirkan makna *Al-Kitab* itu dengan *Lauh al-Mahfuzh*. Dalam pengertian, bahwa nasib semua makhluk itu sudah dituliskan (ditetapkan) dalam *Lauh al-Mahfuzh*. Dan ada pula yang menafsirkannya dengan Al-Qur’an. Dalam pengertian, bahwa Al-Qur’an itu telah memuat pokok-pokok agama, norma-norma, hukum-hukum, hikmah-hikmah dan pembimbing untuk kebahagiaan manusia di dunia maupun akhirat, juga kebahagiaan makhluk pada umumnya-*penerj*.

Ada sekelompok ahli tafsir yang memaknai kata *Al-Kitâb* dengan arti *Lauh al-Mahfuzh*. Meskipun ada pula yang menafsirkannya dengan arti kitab Al-Qur'an. Terdapat sebuah hadis Nabi Saw. yang menerangkan mengenai masalah tersebut,

كَانَ اللَّهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ غَيْرُهُ، وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى الْمَاءِ، وَكُتِبَ فِي
الذِّكْرِ كُلِّ شَيْءٍ.

*"Dahulunya hanya Allah yang ada, sebelum adanya segala sesuatu, dan 'Arsy-Nya berada di atas air, serta semuanya telah dicatat di dalam kitab Lauh al-Mahfuzh."*⁴⁹

"Jangan sekali-kali engkau mengatakan tentang sesuatu,
'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini esok pagi,
kecuali --dengan menyebut-- insya Allah...."
—QS Al-Kahfi (18): 23-24

Qadha' dan Takdir dari Sisi Kehendak Allah Swt.

Qadha' dan takdir dari sisi kehendak Allah Swt. terbagi menjadi dua sudut pandang. Yang *pertama*, kehendak yang telah tertuang di dalam ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sesungguhnya kalimat *Syâ-a*, *Yasyâ-u*, *Masyî-atan* mempunyai makna kehendak, dan redaksi ini banyak disebutkan melalui firman Allah Swt. di dalam Al-Qur'an. Adapun hubungan kata kehendak Allah Swt. dengan takdir sangatlah erat kaitannya.

Sesungguhnya kehendak Allah Swt. adalah asal mula terjadinya atau timbulnya segala sesuatu. Ayat Al-Qur'an

49 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *Badaul Khalqi* (permulaan penciptaan), hadis nomor 1. Juga oleh Imam al-Tirmidzi, pada bahasan mengenai *Tafsir Surah al-Mâidah* [5], hadis nomor 3.

banyak menyebutkan hakikat tersebut di dalam beberapa firman Allah Swt. berikut ini,

وَلَا تَقُولَنَّ لشيءٍ إِيَّيَّ فَاعِلٌ ذَالِكَ غَدًا. إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنَّ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا.

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan tentang sesuatu, 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini esok pagi, kecuali --dengan menyebut-- insya Allah.⁵⁰ Dan segera ingatlah kepada Rabbmu jika engkau lupa, lalu katakanlah, 'Mudah-mudahan Rabbku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya daripada ini,'" (QS Al-Kahfi [18]: 23-24).

Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, siapa saja yang berencana melakukan sesuatu esok hari, maka janganlah ia hanya mengandalkan keinginannya saja tanpa bersandar kepada kekuatan dan izin dari sisi Allah. Sebab, kita semua tidak dapat berbuat sesuatu apa pun jika tidak dikehendaki oleh Allah Swt.. Oleh karena itu, setiap orang harus mengerti bahwa segala sesuatu yang dikehendakinya sangat erat hubungannya dengan ketetapan Allah Swt.. Sehubungan dengan masalah ini, Rasulullah Saw. pernah mengajarkan kepada kita, seperti yang disebutkan dalam sabda beliau berikut ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ سُلَيْمَنُ بْنُ دَاوُدَ عَلَيْهِمَا السَّلَامُ

50 Menurut riwayat, ada beberapa orang Quraisy bertanya kepada Nabi Muhammad Saw. tentang roh, kisah *Ashhabul Kahfi* (penghuni gua) dan kisah Dzulqarnain? Lalu beliau menjawab, datanglah esok pagi kepadaku agar aku ceritakan. Dan beliau tidak mengucapkan *Insya Allāh* (jika Allah menghendaki). Sampai esok harinya wahyu terlambat datang untuk menceritakan hal-hal yang beliau janjikan tersebut, dan Nabi tidak dapat menjawab pertanyaan sesuai janji yang telah beliau ucap kemarin. Maka turunlah ayat 23-24 di atas, sebagai pelajaran kepada Nabi, bahwa Allah mengingatkan pula bilamana Nabi lupa menyebut *Insya Allāh* haruslah segera menyebutkannya kemudian-penerj.

لَأُطَوِّفَنَّ اللَّيْلَةَ بِمِائَةِ امْرَأَةٍ تَلِدُ كُلُّ امْرَأَةٍ غُلَامًا يُقَاتِلُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. فَقَالَ لَهُ الْمَلَكُ: قُلْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ. فَلَمْ يَقُلْ وَنَسِيَ. فَأَطَافَ بَهَنَ، وَلَمْ تَلِدْ مِنْهُنَّ إِلَّا امْرَأَةً نَصَفَ انْسَانَ. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ قَالَ إِنْ شَاءَ اللَّهُ لَمْ يَحْنَثْ، وَكَانَ أَرْجَى لِلْحَاجَةِ.

"Abu Hurairah ra. menuturkan, Sulaiman bin Daud as. pernah mengatakan, 'Pada malam ini aku akan menggauli seratus orang istriku, agar setiap orang di antara mereka melahirkan seorang anak yang dapat berperang di jalan Allah.' Malaikat pun berujar kepada beliau, 'Katakanlah Insya Allah.' Akan tetapi, Nabi Sulaiman tidak mengatakannya, karena beliau terlupa. Maka beliau menggauli seratus orang istri beliau satu per satu pada malam itu, akan tetapi tidak seorang pun dari istri beliau yang berhasil melahirkan keturunan, kecuali seorang istri yang melahirkan seorang anak dalam kondisi cacat. Nabi Saw. pun mengatakan, 'Andaikata beliau (Sulaiman) mengucapkan kalimat Insya Allah, maka apa yang ia rencanakan (kehendaki) akan terpenuhi.'"⁵¹

Penjelasan dari hadis tersebut adalah, hendaknya setiap orang yang bersungguh-sungguh ingin melakukan sesuatu, maka selayaknya ia menyandarkan keinginannya hanya kepada Allah Swt. semata. Karena, ia tidak bisa melakukan segala sesuatu jika tidak dikehendaki oleh Allah Swt.. Apabila keinginan seseorang tidak mendapat izin dari Allah Swt., maka keinginan tersebut tidak akan pernah terwujud sedikit pun, meski yang dikehendakinya itu sangatlah mudah dalam pandangan manusia.

51 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Nikah*, hadis nomor 119. Juga pada bahasan seputar *al-Jihad*, hadis nomor 23. Diriwayatkan pula oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam *al-Musnad*, Jilid 2, hadis nomor 229, 275, dan 506.

Jika kita melihat segala kejadian yang berhubungan dengan takdir, maka kita akan yakin bahwa kita tidak bisa berbuat sesuatu apa pun, kecuali jika dikehendaki oleh Allah Swt.. Bahkan adakalanya kita telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan sempurna, dan kita yakin bahwa kita dapat melaksanakannya dengan baik, akan tetapi akhirnya kita melihat sesuatu yang bertentangan dengan kehendak kita itu. Meski, jika kita telah memperhitungkan secara teliti, namun kehendak Allah Swt. bertentangan dengan kita, maksudnya jika Allah tidak berkehendak bahwa sesuatu yang kita kehendaki itu akan terwujud, maka yang kita kehendaki itu tidak akan pernah terwujud, meskipun segala persyaratannya telah kita penuhi. Hal ini telah dijelaskan melalui firman Allah Swt. berikut ini,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا.

“Dan engkau tidak mampu menempuh jalan itu, kecuali apabila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana” (QS Al-Insân [76]: 30).

Apa pun yang tidak dikehendaki oleh Allah Swt., meskipun kita telah berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya, pasti tidak akan pernah mungkin terwujud. Akan tetapi, adakalanya dengan kasih sayang yang serba Maha Allah Swt. mengabulkan atau mewujudkan sesuatu yang dihendaki seseorang, dimana Allah menganggap kehendak orang tersebut sebagai do'a, dan kehendak Allah sebagai pengabulan atasnya. Sehingga kehendak Allah Swt. pasti bertepatan dengan kehendak manusia.

Kesimpulannya, kehendak Allah Swt. akan terlihat di semua sektor kehidupan, seperti yang disebutkan di dalam firman Allah berikut ini,

تِلْكَ الرُّسُلُ فَضَّلْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ مِنْهُمْ مَنْ كَلَّمَ اللَّهُ وَرَفَعَ
بَعْضُهُمْ دَرَجَاتٍ وَأَتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْبَيِّنَاتِ وَأَيَّدْنَاهُ بِرُوحِ الْقُدُسِ
وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلْنَا الَّذِينَ مِنْ بَعْدِهِمْ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَاتُ
وَلَكِنْ اخْتَلَفُوا فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ وَمِنْهُمْ مَنْ كَفَرَ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ مَا أَقْتَلُوا
وَلَكِنَّ اللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ.

"Para Rasul itu Kami lebihkan sebagian dari mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang Allah berkata-kata secara langsung dengannya, dan sebagiannya Allah meninggikannya beberapa derajat. Dan Kami berikan kepada 'Isa putra Maryam beberapa mukjizat, serta Kami perkuat ia dengan Ruh al-Qudus. Dan kalau Allah menghendaki, niscaya tidaklah berbunuh-bunuhan orang-orang yang datang sesudah para Rasul itu, sesudah datang kepada mereka beberapa macam keterangan. Akan tetapi mereka berselisih, maka ada di antara mereka yang beriman, dan ada pula di antara mereka yang kafir. Seandainya Allah menghendaki, tidaklah mereka berbunuh-bunuhan. Akan tetapi Allah berbuat apa yang dikehendakinya," (QS Al-Baqarah [2]: 253).

"Apa yang dihendaki oleh Allah pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dihendaki oleh Allah, maka tidak akan terjadi."

—Sabda sang Nabi Saw.

Andaikan tidak ada kehendak Allah Swt. dalam segala sesuatu, pasti kita tidak dapat mengerjakan atau mewujudkan sesuatu, meskipun kita telah bersungguh-sungguh untuk mewujudkannya. Misalnya,

kalau Allah Swt. tidak menghendaki kita berperang, tentu kita tidak akan pernah berperang, dan tidak akan pernah ada berjihad di jalan-Nya. Sebab, kehendak kita terkait erat dengan kehendak Allah Swt.. Apa pun yang telah dikehendaki oleh Allah Swt., maka pasti akan terwujud, dan Allah tidak mungkin ditanya tentang apa yang Dia lakukan, serta Dia tidak akan meminta pendapat dari siapa pun untuk melakukan kehendak-Nya. Jika Dia menghendaki sesuatu, pasti Dia akan melakukan. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis berikut ini,

مَا شَاءَ اللَّهُ كَانَ وَمَا لَمْ يَشَأْ لَمْ يَكُنْ.

“Apa yang dikehendaki oleh Allah pasti akan terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki oleh Allah, maka tidak akan terjadi.”⁵²

Hadis di atas menyimpulkan, bahwa kehendak Allah Swt. pasti akan terwujud, dan apa pun yang tidak dikehendaki oleh Allah, pasti tidak akan terwujud. Sebab, segala sesuatunya berada di dalam kekuasaan Allah Swt.. Andaikata kaum *Mu'tazilah* atau kaum *Jabbariyyah* memahami hadis di atas dengan baik, maka sudah tentu mereka tidak akan mempunyai pendapat yang berlebihan tentang kehendak Allah Swt..

Demikian pula kehendak Allah Swt. sangat terkait erat dengan masalah keimanan dan petunjuk bagi seseorang. Orang-orang yang melihat masalah takdir dari sudut pandang ini, maka mereka akan berkata, “Sesungguhnya Iman adalah cahaya Allah Swt. yang dimasukkan ke dalam sanubari seseorang yang dikehendaki-Nya.” Dengan kata lain, meskipun engkau berusaha sekuat tenaga untuk

⁵² Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud pada pembahasan mengenai Adab, hadis nomor 106.

mengajak seseorang agar beriman kepada Allah Swt., maka engkau tidak dapat mengajaknya beriman jika tidak dikehendaki oleh Allah untuk beriman. Seseorang akan beriman jika Allah Swt. menyalahkan sinar keimanan di dalam sanubarinya. Sebaliknya, ia tidak akan beriman jika Allah Swt. tidak menghendaki-Nya beriman. Sebagaimana Allah Swt. sendiri yang telah berfirman,

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ.

"Dan jikalau Rabbmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang ada di muka bumi, seluruhnya. Maka apakah engkau hendak memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?" (QS Yûnus [10]: 99).

Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, jika Allah berkehendak maka pasti semua orang akan beriman. Oleh karena itu, janganlah engkau memaksa sebagian orang yang tidak mau beriman. Sebab, Allah Swt. tidak berkehendak semua orang beriman. Dalam masalah ini, terdapat firman Allah Swt. yang berbunyi sebagai berikut,

وَإِنْ كَانَ كَبُرَ عَلَيْكَ إِعْرَاضُهُمْ فَإِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَبْتَغِيَ نَفَقًا فِي
الْأَرْضِ أَوْ سُلَّمًا فِي السَّمَاءِ فَتَأْتِيَهُمْ بَايَةٌ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَمَعَهُمْ عَلَى
الْهُدَى فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

"Dan jika perpalingan mereka darimu terasa amat berat bagimu, maka jika engkau dapat membuat lubang di bumi atau tangga ke langit, lalu engkau dapat mendatangkan mukjizat kepada mereka, maka buatlah.⁵³ Kalau Allah menghendaki, tentu

⁵³ Maksudnya ialah, janganlah engkau merasa keberatan atas sikap mereka itu berpaling dari ajakan menuju jalan Kami. Kalau engkau merasa keberatan,

saja Allah menjadikan mereka semua dalam petunjuk. Sebab itu, janganlah sekali-kali engkau termasuk orang-orang yang jahil,” (QS Al-An’ām [6]: 35).

Firman Allah Swt. di atas merupakan peringatan bagi pribadi Rasulullah Saw., bahwa yang berhak memberi petunjuk kepada seorang hanyalah Allah, bukan Nabi Saw., dan bukan pula yang lain. Jika Allah Swt. berkehendak, maka pasti semua orang akan beriman, atau akan masuk Islam. Akan tetapi, kehendak Allah Swt. tidaklah demikian. Oleh karena itu, tidak semua orang dapat beriman, meskipun Nabi Saw. telah bersungguh-sungguh mengajak umat beliau untuk beriman. Sebagaimana Allah Swt. telah berfirman,

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شَرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ.

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang datang sebelumnya, yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan, dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat di antara kalian, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kalian dijadikan-Nya satu

cobalah usahakan suatu mukjizat yang dapat memuaskan qalbu mereka, dan engkau tentu tidak akan pernah sanggup-penerj.

umat saja, akan tetapi Allah hendak menguji kalian terhadap pemberian-Nya kepada kalian, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kalian semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepada kalian apa yang telah kalian perselisihkan itu,” (QS Al-Mâidah [5]: 48).

Memang, kalau Allah Swt. berkehendak, pasti Dia akan menjadikan semua manusia berada dalam satu keyakinan yang sama, yaitu semuanya akan beriman kepada-Nya saja. Akan tetapi, Allah Swt. berkehendak lain, Dia telah menggariskan manusia menjadi berbagai macam aliran dan keyakinan. Oleh karena itu, setiap kelompok pasti akan berbeda dengan kelompok yang lain, sebagai ujian antara yang satu dengan lainnya.

Demikian pula kekuatan suatu negara atau keperkasaan seorang penguasa di atas penguasa yang lain akan silih berganti, antara yang satu dengan yang lain, semua itu terjadi atas kehendak Allah Swt. semata, bukan atas kehendak yang lain.

Selanjutnya, Allah Swt. juga telah berfirman,

إِنْ يَمْسَسْكُمْ قَرْحٌ فَقَدْ مَسَّ الْقَوْمَ قَرْحٌ مِّثْلُهُ وَتِلْكَ الْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ النَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَيَتَّخِذَ مِنْكُمْ شُهَدَاءَ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ.

“Jika kalian pada peperangan Uhud mendapat luka, maka sesungguhnya kaum kafir itu pun pada peperangan Badar mendapat luka yang serupa. Dan masa kejayaan serta kehancuran itu Kami pergilirkan di antara manusia agar mereka mendapat pelajaran; dan supaya Allah membedakan orang-orang yang beriman dengan orang-orang kafir, supaya sebagian kalian dijadikan-Nya gugur sebagai syuhada’. Dan Allah tidak

menyukai orang-orang yang zhalim,” (QS Āli ‘Imrân [3]: 140).

Menurut ayat di atas, semua kekuatan akan silih berganti, berpindah dari satu penguasa kepada yang lain. Semua itu terjadi menurut kehendak Allah Swt., bukan kehendak manusia. Demikian pula seperti yang telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

إِنْ يَشَأْ يُذْهِبْكُمْ أَيُّهَا النَّاسُ وَيَأْتِ بِآخَرِينَ وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ
قَدِيرًا.

“Jika Allah menghendaki, niscaya Dia musnahkan kalian wahai manusia. Dan Dia datangkan umat yang lain sebagai pengganti kalian. Dan adalah Allah Mahakuasa berbuat demikian,” (QS Al-Nisâ’ [4]: 133).

Menurut firman Allah Swt. di atas, Allah mampu mengganti kelompok manusia yang lama dengan kelompok yang baru. Demikian pula Allah Swt. Mahamampu mengganti satu generasi dengan generasi yang baru. Seperti mengganti generasi para sahabat dengan generasi *Umayy* (Umayyah), kemudian menggantinya kembali dengan kelompok *‘Abbasi* (‘Abbasiyyah). Setelah itu, menggantinya kembali dengan kelompok *Saljukiyyah*, dan dilanjutkan dengan kelompok *‘Utsmaniyyah*. Dengan kata lain, warisan yang suci akan diberikan kepada generasi beriman yang shalih. Semua ketetapan Allah Swt. akan berjalan menurut kehendak-Nya, dan semua kehendak-Nya tidak dapat diubah oleh makhluk (manusia), meskipun diusahakan sambil dibantu oleh kekuatan yang lain (seluruh makhluk yang ada).

Memang, masalah agama adalah masalah yang terpenting dalam hidup ini. Sebab, hanya agama yang dapat

menerangkan tujuan manusia hidup, berikut akibat di akhir kehidupannya. Demikian pula masalah agama dapat meletakkan segala sesuatu pada posisinya di tengah-tengah. Orang-orang yang menjaga agamanya secara baik, maka mereka dapat memimpin alam semesta ini dengan cara yang adil. Sehingga tidak ada yang lemah dan tidak ada pula yang lebih kuat, semuanya diatur menurut petunjuk agama yang baik.

Ketika seseorang jauh dari agamanya, maka batinnya menjadi kosong dari petunjuk agama. Demikian pula setiap kelompok manusia yang menjauhi agama, maka ia akan terjebak di kubangan materialis. Negara yang dibangun dengan sistem kufur selalu mengandalkan perekonomian dan kekuatan materialistis, akan tetapi mereka tidak mengakui adanya takdir Allah Yang Maha Berkuasa mengendalikan alam semesta dengan baik.

Di lain kesempatan, Allah Swt. juga berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

"Wahai orang-orang yang beriman, siapa saja di antara kalian yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lembut terhadap orang yang Mu'min, serta bersikap tegas terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah

Mahaluas pemberian-Nya, lagi Maha Mengetahui," (QS Al-Mâidah [5]: 54).

Kalimat murtad mempunyai arti kembali ke belakang atau keluar dari suatu agama. Al-Qur'an menunjukkan kalimat murtad terhadap orang-orang yang sebelumnya beragama Islam, akan tetapi kemudian ia keluar dari Islam, sehingga ia meninggalkan akidah yang lama dan pemikiran yang sebelumnya ia sandang.

Seorang atau sekelompok orang yang telah mencapai kedudukan tertentu dalam agamanya, maka ia merupakan bagian yang paling penting dalam dakwah kepada Allah Swt.. Pada saat ia menyelami makna dari firman Allah Swt. di atas, maka ia merasa takut kalau ia kembali kepada kepercayaannya yang lama, yakni sebelum ia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Sehingga ia merasa lebih berhati-hati, jangan sampai ia terjebak ke dalam kepercayaan atau pikiran di luar ajaran Islam. Atau, ia selalu berhati-hati agar keimanan yang telah terpatrit di dalam lubuk sanubarinya tidak dicabut oleh Allah Swt. dan diserahkan kepada orang lain.

Demikian pula halnya dengan suatu negara, jika mendasari pandangan hidup yang ada dengan agama, maka seluruh penduduknya akan menaruh perhatian terhadap firman-firman Allah Swt., dan mereka akan selalu berhati-hati ketika mendengar ancaman Allah yang disebutkan di dalam salah satu firman-Nya. Karena, jika keimanan

Semua ketetapan Allah Swt.	seseorang dicabut dari
akan berjalan menurut	lubuk sanubarinya, maka
kehendak-Nya, dan semua	selama itu pula ia akan
kehendak-Nya tidak dapat	hidup dalam kesesatan.
diubah oleh makhluk (manusia),	

Mari kita perhatikan kalimat *qaumin* yang diakhirii dengan huruf *nun tankir*. Maksudnya, kaum apa saja --selain kaum Muslim-- adakalanya mereka tidak dikenali oleh orang banyak, dan tidak pula diketahui kapan munculnya serta dalam kondisi apa mereka mulai ada, akan tetapi mereka mempunyai beberapa sifat tertentu yang bisa dikenali dan merupakan ciri khas yang melekat pada diri mereka. Adapun jika sifat-sifatnya sama seperti apa yang telah diterangkan seperti dalam kandungan ayat di atas, maka kaum itulah yang telah dipuji oleh Allah Swt.. Sehingga tidak ada kaum lain yang berhak mengaku apabila sifat mereka tidak cocok dengan sifat-sifat yang telah disebutkan dalam firman Allah Swt. di atas.

Adapun sifat-sifat utama dari kaum yang dipuji oleh Allah Swt. itu yang pertama adalah, Allah mencintai mereka dan Allah menakdirkan banyak orang mencintai mereka. Seperti yang disebutkan dalam sebuah hadis berikut ini,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ:
إِذَا أَحَبَّ اللَّهُ الْعَبْدَ نَادَى جِبْرِيلَ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبْهُ، فَيُحِبُّهُ
جِبْرِيلُ. فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحْبِبُوهُ،
فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ. ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ.

"Dari Abu Hurairah ra. ia mengatakan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda, 'Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Allah memanggil malaikat Jibril dan mengatakan bahwa Allah telah mencintai si Fulan, maka cintailah ia. Lalu malaikat Jibril mencintainya, dan mengumumkan kecintaan Allah itu kepada orang tersebut di kalangan penduduk langit, hingga penduduk langit pun mencintai orang itu. Kemudian orang itu dicintai

oleh penduduk bumi, sehingga ucapannya akan ditaati oleh penduduk bumi, dan ia sangat dipedulikan oleh penduduk bumi.”⁵⁴

Sifat yang kedua, ia juga mencintai Allah Swt.. Dengan kata lain, qalbunya selalu mengingat kepada Allah, menaati seluruh perintah-Nya, dan mencintai Allah dengan sungguh-sungguh. Sifat yang ketiga, ia sangat santun dalam bersikap kepada orang-orang yang beriman. Yaitu, ia tidak pernah menyombongkan dirinya kepada orang-orang yang beriman, sehingga ia dicintai oleh orang-orang yang beriman. Sifat yang keempat, ia tidak pernah tunduk kepada orang-orang kafir, ia selalu mengumumkan permusuhan kepada orang-orang kafir, karena ia merasa bahwa orang-orang kafir adalah musuh-musuh Allah Swt.. Sifat yang kelima, ia selalu berjuang di hadapan Allah Swt.. Dengan redaksi lain, orang itu senantiasa bersiap-siap menghadapi serangan musuh-musuh agama Allah Swt.. Sedangkan sifat yang keenam, ia tidak pernah takut oleh celaan orang-orang yang tidak senang dengan Islam dan umatnya, serta ia selalu membela agama Islam dan umatnya demi untuk mencari keridhaan Allah Swt..

Itulah kiranya sifat orang-orang yang pantas bertindak selaku pemimpin bagi Islam dan umatnya. Sebab, agama Islam adalah tuntunan *Ilahi* dan merupakan amanat yang suci. Jika bangsa ‘Arab saat ini mempunyai keenam sifat di atas, maka mereka berhak menjadi pemimpin Islam dan kaum Muslim. Demikian pula bangsa-bangsa lain yang mempunyai keenam sifat tersebut, maka mereka juga berhak menjadi pemimpin Islam dan kaum Muslim.

54 Dirwayatkan oleh Imam Bukhari pada bahasan mengenai Awal Penciptaan, hadis nomor 6. Juga oleh Imam Muslim, pada bahasan mengenai Berbuat Baik, hadis nomor 156.

Selanjutnya terdapat pula firman Allah Swt. yang menyebutkan tentang beberapa dasar yang perlu diperhatikan oleh setiap Mu'min, bahwa Allah yang paling berwenang memberikan kedudukan yang mulia kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan Dia pula yang berhak mencabut dari siapa pun apa yang dikehendaki-Nya. Allah Swt. berhak memberi kemuliaan bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya, dan berhak pula mencabut kemuliaan dari siapa pun yang dikehendaki-Nya. Seperti disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

قُلِ اللَّهُمَّ مَالِكَ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِيَدِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Katakanlah, 'Wahai Allah yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa saja yang Engkau kehendaki, dan Engkau cerabut kerajaan dari siapa saja yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang-orang yang Engkau kehendaki, dan Engkau hinakan orang-orang yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkau-lah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu,'" (QS Âli 'Imrân [3]: 26).

Alhasil, bangsa apa pun yang tidak memiliki sifat-sifat kepemimpinan seperti yang dikehendaki oleh Allah Swt., maka kekuasaannya akan berantakan (tidak bertahan lama). Sebab, keenam dari sifat tersebut merupakan sifat-sifat utama bagi seorang pemimpin yang akan langgeng kekuasaannya.

Dari firman Allah Swt. di atas dapat diketahui, bahwa siapa saja yang ingin menjadi pemimpin yang adil dan dihormati oleh orang lain (rakyatnya), maka ia harus

“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia serta mengetahui apa yang dibisikkan oleh qalbunya. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri,”
— QS Qāf (50): 16

mempunyai keenam sifat di atas. Tanpa keenam sifat itu, maka ia tidak akan mendapat kedudukan yang tinggi. Sebab, yang menentukan kedudukan seorang hanyalah Allah Swt. semata. Karena semua yang terjadi di alam du-

nia ini harus sesuai dengan kehendak Allah Swt., seperti disebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,

خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ إِنَّ رَبَّكَ
فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ.

“Mereka kekal di dalamnya selama masih ada langit dan bumi, kecuali jika Rabbmu menghendaki yang lain. Sesungguhnya Rabbmu Maha Melaksanakan terhadap apa yang Dia kehendaki,” (QS Hûd [11]: 107).

Allah Swt. juga telah berfirman,

فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ.

“Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya,” (QS Al-Burûj [85]: 16).

Dengan kata lain, semua yang terjadi di alam dunia ini harus sesuai dengan kehendak dan takdir Allah Swt.. Tanpa itu, semuanya tidak akan pernah terwujud, meskipun dikehendaki oleh siapa pun.

Allah Swt. juga telah berfirman,

رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِكُمْ إِنَّ يَشَاءُ يَرْحَمَكُمُ أَوْ إِنَّ يَشَاءُ يُعَذِّبْكُمْ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ

عَلَيْهِمْ وَكَيْلًا.

"Rabb kalian lebih mengetahui tentang diri kalian. Dia akan memberi rahmat kepada kalian jika Dia menghendaki, dan Dia akan mengadzab kalian jika Dia menghendaki. Dan, Kami tidaklah mengutusmu (Muhammad) untuk menjadi penjaga bagi mereka," (QS Al-Isrâ' [17]: 54).

Allah Swt. juga telah berfirman,

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ.

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia serta mengetahui apa yang dibisikkan oleh qalbunya. Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya sendiri," (QS Qâf [50]: 16).

Allah Swt. juga berfirman,

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبُكُمْ بِهِ اللَّهُ فَيَغْفِرَ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

"Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Dan jika kalian melahirkan apa yang ada di dalam sanubari kalian atau kalian menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kalian tentang perbuatan kalian itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya serta menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahakuasa atas segala sesuatu," (QS Al-Baqarah [2]: 284).

Demikian pula halnya dengan para Nabi, mereka tidak akan bertindak apa pun kecuali akan menyesuaikan tindakan mereka dengan kehendak Allah Swt.. Sebab, mereka merasa tidak mampu mendatangkan kebaikan dan keburukan bagi diri mereka sendiri serta bagi orang lain. Seperti telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

قُلْ لَا أَمْلِكُ لِنَفْسِي نَفْعًا وَلَا ضَرًّا إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ وَلَوْ كُنْتُ أَعْلَمُ
الْغَيْبَ لَاسْتَكْثَرْتُ مِنَ الْخَيْرِ وَمَا مَسَّنِيَ السُّوءُ إِنْ أَنَا إِلَّا نَذِيرٌ وَبَشِيرٌ
لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ.

“Katakanlah, ‘Aku tidak berkuasa menarik kemanfaatan bagi diriku dan tidak pula menolak kemudharatan, kecuali atas apa yang dikehendaki Allah. Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya, serta aku tidak akan ditimpa kemudharatan karenanya. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman,” (QS Al-A’râf [7]: 188).

Dengan kata lain, kehendak Allah Swt. merupakan dasar bagi terwujudnya segala sesuatu, yang tanpa kehendak serta takdir dari-Nya maka segala sesuatu tidak akan pernah terwujud.

Demikian pula Nabi kita Muhammad Saw. senantiasa menyerahkan kehendak beliau kepada kehendak Allah Swt.. Seperti telah disebutkan dalam sabda beliau Saw. berikut ini,

سَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا، فَإِنَّهُ لَا يَدْخُلُ أَحَدًا الْجَنَّةَ عَمَلُهُ. قَالُوا: وَلَا
أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللَّهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ.

*"Bersungguh-sungguhlah kalian, kuatkan persatuan kalian, dan bergembiralah kalian. Sesungguhnya tidak seorang pun akan dimasukkan ke dalam surga lantaran amal kebajikannya. Para sahabat yang mendengar ucapan beliau itu mengajukan pertanyaan, 'Apakah engkau juga termasuk di antara apa yang engkau sebutkan itu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Termasuk juga aku, kecuali jika Allah memberi ampunan dan rahmat bagiku.'"*⁵⁵

Itulah keyakinan Rasulullah Saw. di hadapan kehendak Allah Swt., sehingga setiap Mu'min harus mempunyai keyakinan seperti itu terhadap kehendak Allah. Perlu diketahui, jika Rasulullah Saw. bersikap sangat hati-hati terhadap takdir dan kehendak Allah Swt., maka bagaimanakah seharusnya kita (orang-orang selain beliau) bersikap terhadap takdir dan kehendak Allah? Sebab, hanya dengan bersikap seperti itulah seorang Mu'min akan mencapai kedudukan terdekat di sisi Allah Swt..

Meskipun kita telah diberi wasiat (pesan) untuk memperbanyak amalan yang shalih, namun kalau bukan kita yang dimasukkan ke dalam surga, maka siapa kiranya yang akan dimasukkan ke sana? Kita tidak boleh berbangga dengan amal-amal kebajikan yang telah kita lakukan, karena kita diperintahkan untuk selalu waspada dan berhati-hati atas cara bersikap di hadapan takdir dan kehendak Allah Swt.. Sebab, setiap orang harus menerima takdir dan kehendak Allah Swt. dengan perasaan tawakkal yang total (utuh), dan selalu berharap mendapatkan kasih sayang-Nya, agar qalbu kita tidak merasa sombong dengan banyaknya amal kebajikan yang telah kita lakukan.

⁵⁵ Diriwayatkan oleh Imam Muslim, pada pembahasan mengenai Sifa-sifat Orang Munafik, hadis nomor 76.

Tidak diragukan lagi, bahwa setiap Mu'min harus memahami secara baik kehendak Allah Swt., karena tidak semua Mu'min memahami benar kehendak-Nya Swt.. Sebab, yang dapat memahami secara baik dan benar atas kehendak Allah Swt. hanyalah para Nabi.

Di dalam Al-Qur'an diterangkan dengan panjang lebar tentang kehendak atau ketetapan Allah Swt.. Terutama yang berkenaan dengan kisah-kisah para Nabi dan kaum mereka. Misalnya saja kisah Nabi Allah Nuh as. dan kaum beliau. Al-Qur'an menyebutkannya sebagai berikut,

قَالُوا يَا نُوحُ قَدْ جَادَلْتَنَا فَأَكْثَرْتَ جِدَالَنَا فَأْتِنَا بِمَا تَعِدُنَا إِنْ كُنْتَ
مِنَ الصَّادِقِينَ. قَالَ إِنَّمَا يَأْتِيكُمْ بِهِ اللَّهُ إِنْ شَاءَ وَمَا أَنْتُمْ بِمُعْجِزِينَ.
وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ
يُغْوِيَكُمْ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ.

"Mereka berkata, wahai Nuh, sesungguhnya engkau telah berbantah-bantahan dengan kami, dan engkau telah memperpanjang bantahanmu terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami adzab yang engkau ancamkan kepada kami jika engkau termasuk orang-orang yang benar. Nuh menjawab, 'Hanyalah Allah yang akan mendatangkan adzab itu kepada kalian jika Dia menghendaki, dan kalian sekali-kali tidak dapat melepaskan diri dari adzab-Nya. Dan tidaklah bermanfaat kepada kalian nasihatku jika aku hendak memberi nasihat kepada kalian, sekiranya Allah hendak menyesatkan kalian, Dia adalah Rabb kalian, dan kepada-Nya-lah kalian dikembalikan," (QS Hûd [11]: 32-34).

Dari firman Allah Swt. di atas dapat disimpulkan, bahwa Nabi Allah Nuh as. menjawab ucapan kaum beliau dengan jawaban yang penuh kepasrahan (sikap

tawakal) kepada kehendak Allah Swt.. Seolah-olah beliau mengatakan, "Aku tidak dapat mendatangkan siksa kepada siapa pun, meski ia membantah semua keterangan tentang kenabian yang telah aku berikan kepadanya." Memang, semua orang bergantung kepada kehendak dan ketetapan Allah Swt., serta tidak seorang pun dapat mendatangkan kebaikan maupun keburukan bagi dirinya sendiri, apa lagi bagi orang lain. Sebab, kewenangan mengenai masalah itu hanya berada di tangan Allah Swt.. Para Nabi dan Rasul hanya bertugas mengajak kaum masing-masing untuk beriman kepada Allah Swt..

Mereka mau beriman ataupun tidak, semua itu terserah kepada kehendak Allah Swt.. Demikian pula mereka akan mendapat siksa ataupun tidak juga terserah kepada kehendak Allah Swt.. Sebab, para Nabi dan Rasul tidak dapat memberi petunjuk dan keimanan kepada kaum mereka, kecuali kepada orang-orang yang telah dikehendaki oleh Allah Swt.. Dan, mereka (para Nabi dan Rasul) tidak dapat mendatangkan kebaikan maupun keburukan bagi kaum mereka, kecuali jika dikehendaki dan ditetapkan oleh takdir Allah Swt..

Demikian pula dengan kisah Nabi Allah Ibrahim as. yang pernah mengajarkan tentang adanya takdir Allah Swt. kepada kaum beliau ketika beliau mengajak mereka masuk ke dalam agama Islam; seperti yang telah disebutkan di dalam firman-Nya berikut ini,

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ قَالَ أَتُحَاجُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ.

"Dan ia dibantah oleh kaumnya. Ia berkata, 'Apakah kalian hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah

telah memberi petunjuk kepadaku?’ Dan aku tidak takut kepada malapetaka dari sembah-sembahan yang kalian persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Rabbku menghendaki sesuatu dari malapetaka itu. Pengetahuan Rabbku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kalian tidak dapat mengambil pelajaran darinya?” (QS Al-An’ām [6]: 80).

Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, Nabi Allah Ibrahim as. mengatakan, “Aku tidak takut sedikit pun terhadap berhala-berhala yang kalian sembah. Aku hanya takut kepada ketetapan dan kehendak Rabbku (Allah Swt.). Meskipun semua orang membelanjakan harta mereka sepenuh bumi, dan mereka ingin menimpakan keburukan kepadaku, maka aku yakin bahwa keburukan itu tidak akan terkena kepada diriku sedikit pun, kecuali telah dikehendaki oleh Allah Swt..”

Pelajaran di atas merupakan pelajaran tauhid yang telah beliau ajarkan kepada kaum beliau as., bahwa ketetapan atau takdir Allah Swt. terhadap alam semesta ini pasti akan terjadi, baik takdir yang buruk maupun yang baik.

Allah Swt. juga berfirman,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ
مَاذَا تَرَى. قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ
الصَّابِرِينَ.

“Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, ‘Wahai anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu?’ Putranya (Ismail) menjawab, ‘Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang di-

perintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang bersabar,” (QS Al-Shâffât [37]: 102).

Firman Allah Swt. di atas mengajarkan kepada kita tentang adanya kehendak dan cobaan Allah bagi orang-orang yang beriman, apakah mereka akan bersabar ataukah justru akan menentang kehendak dan cobaan dari sisi-Nya?

Selanjutnya dalam *surah* Al-Kahfi [18] diceritakan, bahwa Nabi Musa as. diperintahkan oleh Allah Swt. untuk berguru kepada Nabi Allah Hidir as. Dalam pertemuan itu, Nabi Hidir melarang Nabi Musa untuk bertanya kepada beliau tentang apa saja, dan Nabi Musa menyanggupi tidak akan bertanya sedikit pun. Seperti yang disebutkan pada firman Allah Swt. berikut ini,

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا. وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا. قَالَ سَتَجِدُنِي إِنِ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا.

“Ia menjawab, ‘Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku. Dan bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu yang engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?’ Musa berkata, ‘Insya Allah engkau akan mendapati aku sebagai orang yang bersabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun,” (QS Al-Kahfi [18]: 67-69).

Dari kisah-kisah para Nabi di atas dapat kita tarik benang merah, bahwa mereka (para Nabi Allah) itu selalu bertawakkal kepada kehendak dan takdir Allah Swt..

Selain itu, Allah Swt. juga telah menyebutkan kisah Nabi Yusuf as., seperti dijelaskan di dalam firman-Nya berikut ini,

فَلَمَّا دَخَلُوا عَلَى يُوسُفَ آوَى إِلَيْهِ أَبَوَيْهِ وَقَالَ ادْخُلُوا مِصْرَ إِن شَاءَ
اللَّهُ آمِنِينَ.

"Maka tatkala mereka masuk ke tempat Yusuf, Yusuf merangkul ayah ibunya dan ia berkata, 'Masuklah kalian ke negeri Mesir, insya Allah dalam keadaan aman,'" (QS Yûsuf [12]: 99).

Firman Allah Swt. di atas mengisyaratkan kepada kita, bahwa Nabi Allah Yusuf tidak lupa mengandalkan kemauannya kepada kehendak Allah semata. Meskipun beliau mampu mendatangkan ayah ibunya ke negeri Mesir dengan aman dan terhormat.

Jika kita perhatikan kisah-kisah para Nabi di atas, kiranya dapat kita simpulkan bahwa mereka selalu mengandalkan kepada takdir dan kehendak Allah Swt.. Sebab, mereka yakin bahwa segala sesuatu tidak akan terjadi atau terwujud kecuali jika telah ditetapkan dan

"Setiap qalbu manusia berada di antara dua jari-jari Allah,
dan Dia akan membolak-balikkan qalbu seorang hamba
sekehendak-Nya" —Sabda Sang Nabi

dikehendaki oleh Allah Swt.. Jika seseorang mengandalkan kehendaknya sendiri tanpa disandarkan kepada kehendak Allah Swt., maka ia termasuk kelompok orang yang berbuat kesyirikan.

Yang kedua, kehendak Allah Swt. yang terdapat di dalam sabda-sabda Nabi Saw.,

يُرَوِّي أَحْمَدُ بْنُ حَنْبَلٍ: عَنْ طُفَيْلِ بْنِ سَخْبَرَةَ أَخِي عَائِشَةَ لَأُمِّهَا، أَنَّهُ
رَأَى فِيمَا يَرَى النَّائِمُ، كَأَنَّهُ مَرَبْرَهْطٌ مِنَ الْيَهُودِ فَقَالَ: "مَنْ أَنْتُمْ؟"

قَالُوا: "نَحْنُ الْيَهُودُ". قَالَ: "أَنْتُمْ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنْتُمْ تَزْعُمُونَ أَنْ عَزِيرَ ابْنِ اللَّهِ!" فَقَالَتِ الْيَهُودُ: "وَأَنْتُمْ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنْتُمْ تَقُولُونَ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشَاءَ مُحَمَّدٌ." ثُمَّ مَرَّ بِرَهْطٍ مِنَ النَّصَارَى فَقَالَ: "مَنْ أَنْتُمْ؟" قَالُوا: "نَحْنُ النَّصَارَى." فَقَالَ: "أَنْتُمْ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنْتُمْ تَقُولُونَ الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ!" قَالُوا: "وَأَنْتُمْ الْقَوْمُ لَوْلَا أَنْتُمْ تَقُولُونَ مَا شَاءَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ مُحَمَّدٌ." فَلَمَّا أَصْبَحَ أَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَ، ثُمَّ أَتَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَآخَبَهُ فَقَالَ: هَلْ أَخْبَرْتَ بِهَا أَحَدًا؟ قَالَ عَفَانُ قَالَ: نَعَمْ، فَلَمَّا صَلُّوا خَطَبَهُمْ فَحَمَدَ اللَّهُ وَأَنْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ: إِنَّ طُفَيْلًا رَأَى رُؤْيَا فَأَخْبَرَ بِهَا مَنْ أَخْبَرَمِنْكُمْ وَأَنْتُمْ كُنْتُمْ تَقُولُونَ كَلِمَةً كَانَ يَمْنَعُنِي الْحَيَاءُ مِنْكُمْ أَنْ أَنْهَاكُمْ عَنْهَا، قَالَ: لَا تَقُولُوا مَا شَاءَ اللَّهُ وَمَا شَاءَ مُحَمَّدٌ.

"Imam Ahmad bin Hanbal *Rahimahullâh* bercerita, disebutkan oleh Thufail bin Syahbarah, saudara laki-laki dari 'Aisyah, dari ibunya, bahwa ia telah bermimpi dalam tidurnya, seolah-olah ia bertemu dengan kaum Yahudi, maka ia bertanya kepada mereka, 'Siapakah kalian?' Jawab mereka, 'Kami adalah kaum Yahudi.' Kata laki-laki itu, 'Kalian adalah orang-orang yang mengatakan bahwa 'Uzair adalah putra Allah.' Jawab kaum Yahudi itu, 'Kalian adalah orang-orang yang mengatakan bahwa Allah dan Muhammad yang berkehendak.' Kemudian ia bergabung kembali dengan kelompok yang lain, lalu bertanya kepada mereka, 'Siapakah kalian ini?' Jawab mereka, 'Kami adalah umat Nashrani.' Tanya laki-laki itu, "Mengapa kalian mengatakan bahwa 'Isa adalah putra Allah?' Jawab kaum Nashrani tadi, 'Mengapa pula kalian mengatakan

bahwa Allah dan Muhammad yang berkehendak?’ Di pagi harinya, laki-laki itu memberitahukan kepada seorang sahabat tentang mimpinya semalam, kemudian ia menemui Nabi Saw. dan menyebutkan kisah mimpi tersebut kepada beliau. Tanya Nabi kepadanya, ‘Apakah engkau telah memberitahukan kisah mimpimu ini kepada orang lain?’ Laki-laki itu menjawab, ‘Ya, aku telah memberitahukan kisah mimpiku ini kepada seorang sahabat dekatku.’ Setelah mereka melakukan shalat Subuh, maka Nabi pun naik mimbar dan berkhotbah di atasnya dengan mengawali pidato beliau menggunakan kalimat tahmid, kemudian beliau berkata, ‘Sesungguhnya Thufail bermimpi sesuatu, kemudian ia memberitahukan kisah mimpinya itu kepada salah seorang sahabatnya. Ketahuilah, bahwa sebenarnya aku ingin melarang kalian mengatakan apa yang dikehendaki oleh Allah dan apa yang dikehendaki oleh Muhammad.’”⁵⁶

Dari hadis di atas dapat kita simpulkan, bahwa kehendak dan takdir Allah Swt. merupakan masalah yang paling pokok dalam keimanan seorang hamba. Sehingga tidak seorang pun boleh mempercayai bahwa kehendaknya mempunyai potensi dapat mendatangkan yang baik dan yang buruk. Sebab, hal itu dapat menyebabkan orang tersebut menjadi kafir dan musyrik.

Pada riwayat yang lain disebutkan,

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا شَاءَ اللَّهُ وَشِئْتُ. فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَجَعَلْتَنِي وَاللَّهِ عَدْلًا؟ بَلْ مَا شَاءَ اللَّهُ وَحْدَهُ.

⁵⁶ Lihat lebih lanjut keterangannya dalam *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 5, hadis nomor 72.

"Dari Ibnu 'Abbas ra., ia meriwayatkan bahwa ada seorang laki-laki mengatakan kepada Nabi Saw., 'Menurut kehendak Allah dan menurut kehendakmu.' Maka beliau bertanya kepadanya, 'Apakah engkau hendak menyamakan kedudukan Allah dengan kedudukanku?' Janganlah kalian mengatakan demikian, akan tetapi katakanlah menurut kehendak Allah saja."⁵⁷

Pada penjelasan hadis di atas disebutkan, Nabi Saw. sengaja mengajarkan tauhid kepada umat beliau bahwa semua kehendak yang ada di alam semesta ini hanya milik Allah Swt. semata, bukan milik yang lain. Sehingga tidak seorang pun boleh berkehendak sesuatu tanpa menyandarkan kehendaknya itu dengan kehendak Allah Swt..

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan,

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُكْثِرُ أَنْ يَقُولَ يَأْمُقَلِّبُ الْقُلُوبَ ثَبَّتَ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ. فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَمَّا وَمَا جِئْتُ بِهِ، فَهَلْ تَخَافُ عَلَيْنَا؟ قَالَ: نَعَمْ إِنَّ الْقُلُوبَ بَيْنَ أَصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ يُقَلِّبُهَا كَيْفَ يَشَاءُ.

"Anas bin Malik ra. mengatakan, Nabi Sw. selalu mengucapkan do'a, 'Wahai Rabb yang membolak-balikan qalbu, teguhkan qalbuku berada dalam agama-Mu.' Maka aku (Anas) bertanya, 'Ya Rasulullah, kami telah beriman kepadamu dan kepada ajaran yang engkau sampaikan, apakah engkau masih menghawatirkan keimanan kami?' Beliau Saw. menjawab, 'Benar, aku selalu menghawatirkan keimanan kalian, karena setiap qalbu manusia berada di antara dua jari-jari Allah, dan

57 Lihat lebih lanjut keterangannya dalam *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 1, hadis nomor 214.

Dia akan membolak-balikkan qalbu seorang hamba sekehendak-Nya''⁵⁸

Berkaitan dengan intensitas beliau mengucapkan do'a di atas, pernah juga diutarakan oleh Ummu Salamah ra. sebagai berikut,

عَنْ شَهْرِ بْنِ حَوْشَبٍ قَالَ، قُلْتُ لِأُمِّ سَلَمَةَ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ مَا كَانَ أَكْثَرُ دُعَاءِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ؟ قَالَتْ: كَانَ أَكْثَرُ دُعَائِهِ: "يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ." قَالَتْ: يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَكْثَرَ دُعَاكَ "يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ؟" قَالَ: يَا أُمَّ سَلَمَةَ إِنَّهُ لَيَسَّ أَدْمِي الْأَوْقَلْبُهُ بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ اللَّهِ، فَمَنْ شَاءَ أَقَامَ وَمَنْ شَاءَ أَرَاغَ.

*"Dari Syahru bin Hausyab, ia mengatakan, aku berkata kepada Ummu Salamah, 'Wahai Ummul Mu'minin, kiranya do'a apa yang sering dibaca oleh Nabi Saw. ketika beliau berada di kediamanmu?' Jawab Ummu Salamah, 'Beliau sering mengucapkan do'a, 'Wahai Rabb yang membolak-balikkan qalbu, teguhkan qalbuk di atas agama-Mu.' Aku (Ummu Salamah) pernah mengajukan pertanyaan kepada beliau, 'Ya Rasulullah, mengapa engkau membaca do'a seperti itu?' Beliau menjawab, 'Wahai Ummu Salamah, tidak seorang pun dari hamba-Nya, kecuali qalbunya berada di antara dua jari Allah Yang Maha Pemurah, Dia akan memberinya petunjuk atau Dia justru akan menyesatkannya, dan semua itu menurut kehendak-Nya.'"*⁵⁹

58 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *al-Qadaru*, hadis nomor 7.

59 Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *Do'a*, hadis nomor 89.

Dalam riwayat yang lain juga disebutkan,

وَفِي رَوَايَةٍ نَّوَّاسُ بْنُ سَمْعَانَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَا مِنْ قَلْبٍ إِلَّا بَيْنَ أَصْبُعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ، إِنْ شَاءَ أَقَامَهُ وَإِنْ شَاءَ أَزَاغَهُ.

"Dalam riwayat Nuwas Ibnu Sam'an, katanya: "Aku pernah mendengar Rasulullah bersabda tidak hati seorang pun, melainkan berada di antara dua jari Tuhan Yang Maha Pemurah, adakalanya Dia memberinya petunjuk dan adakalanya Dia memberinya kesesatan, semuanya sekehendak-Nya."⁶⁰

Sebenarnya Allah Swt. telah mengajari kita do'a di atas, yaitu seperti yang tercantum dalam firman-Nya berikut ini,

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ.

"Mereka berdo'a, 'Ya Rabb kami, janganlah Engkau jadikan sanubari kami condong kepada kesesatan sesudah Engkau beri petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi Engkau; karena sesungguhnya Engkau-lah Yang Maha Memberi karunia," (QS Âli 'Imrân [3]: 8).

Tidak diragukan lagi, bahwa segala do'a yang mengakui adanya kehendak Allah Swt. yang kita yakini bahwa Allah mampu mengabulkan setiap do'a kita dan yakini pula bahwa Allah yang mengilhami kita untuk berdo'a seperti itu adalah sesuai dengan kehendak-Nya. Sebagai kesimpulannya, bahwa setiap do'a adalah sebagai

60 Diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah, pada pendahuluan kitab, hadis nomor 13.

pengakuan kita terhadap adanya kehendak Allah Swt. yang berhubungan dengan takdir-Nya. Dan kita menerangkan panjang lebar tentang masalah ini, karena sangat kuat hubungannya dengan masalah tauhid (keimanan).

Yang ketiga, masalah perintah yang bersifat *Jabbari* dan masalah perintah yang mengandung unsur *Syar'i*. Perlu pula dibicarakan mengenai masalah ini, agar dapat dipahami oleh semua orang atas posisi atau kedudukannya pada diri hamba. Adapun firman Allah Swt. yang menegaskan mengenai masalah ini adalah sebagai berikut,

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِي اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ.

“Sesungguhnya Rabb kalian ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy.⁶¹ Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan diciptakan-Nya pula matahari, bulan serta bintang-bintang, masing-masing tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Mahasuci Allah, Rabb semesta alam,” (QS Al-A'râf [7]: 54).

Sebenarnya, masalah perintah dan ciptaan hanya milik Allah Swt. semata. Adapun perintah Allah Swt. dalam hal ini terbagi menjadi dua macam. Pertama, perintah alam semesta; perintah yang bersifat ketetapan dan sesuai dengan takdir-Nya. Yang kedua, perintah berupa syari'at agama. Perintah yang bersifat takdir

61 Bersemayam di atas 'Arsy ialah satu sifat Allah yang wajib kita imani, sesuai dengan kebesaran Allah dan kesucian-Nya.

memberi arti bahwa Allah Swt. yang berkuasa di seluruh alam semesta ini. Setiap makhluk diciptakan oleh Allah menurut kehendak-Nya sendiri. Tidak seorang pun boleh mencampuri dalam masalah penciptaan makhluk Allah Swt.. Alhasil, kesemuanya tunduk pada kehendak-Nya. Karena, Dia-lah pemilik tunggal seluruh alam semesta ini, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Allah Swt. berhak melakukan apa saja terhadap alam semesta ini sesuai dengan kehendak-Nya, dan tidak satu pun yang dapat menentang kehendak-Nya.

Adapun perintah yang berupa ketetapan syari'at, maka perintah ini ditujukan kepada kita. Akan tetapi, melaksanakan atau tidaknya perintah tersebut terkait erat dengan kehendak Allah Swt. yang diberikan kepada siapa pun yang dikehendaki-Nya.

Setelah kita memahami kedua perintah ini secara baik, maka kita akan memahami semua bentuk perintah yang disebutkan dalam Al-Qur'an, yang adakalanya terdapat perbedaan secara lahiriah di dalamnya. Bagaimanapun kemauan atau kehendak Allah Swt. tentang alam semesta sangatlah jelas di hadapan kita. Adapun perintah yang berkenaan dengan sifat, maka Allah Swt. memerintahkan kepada setiap orang untuk melakukan perintah-Nya menurut kehendak-Nya. Di dalam kedua persoalan tersebut terdapat kehendak Allah Swt. dan ridha-Nya.

Ibadah yang dilakukan oleh para malaikat dan amal-amal perbuatan mereka sangat bergantung dengan kehendak Allah Swt.. Demikian pula para Nabi dan segala perbuatan baik yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya yang shalih juga termasuk kehendak Allah Swt.. Alhasil, Allah Swt. ridha kepada semua perbuatan baik yang dilakukan oleh hamba-hamba-Nya yang shalih.

Selain itu, ada pula beberapa perbuatan yang tidak diridhai oleh Allah Swt., meskipun pada dasarnya terkait erat dengan kehendak Allah. Seperti kekafiran, perbuatan dosa, kemunafikan dan sejenisnya. Adapun firman-firman Allah Swt. yang berkaitan dengan masalah-masalah yang tidak diridhai oleh Allah adalah sebagai berikut,

وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ.

“Dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya,” (QS Al-Zumar [39]: 7).

Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan,” (QS Al-Qashash [28]: 77).

Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ.

“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebihan,” (QS Al-An’ām [6]: 141).

Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ.

“Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas,” (QS Al-Baqarah [2]: 191).

Allah Swt. juga berfirman,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

"Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan yang suka membangga-banggakan diri --di hadapan manusia--," (QS Al-Nisâ' [4]: 36).

Memang Allah Swt. berkehendak menjadikan kerusakan di muka bumi, semuanya diciptakan dengan kehendak-Nya, akan tetapi Dia tidak ridha terhadap perbuatan yang bersifat merusak di muka bumi, termasuk juga masalah-masalah kejahatan yang lain. Jika kita perhatikan permasalahan ini dengan seksama, maka akan dapat kita simpulkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang kami sebutkan di atas keterangannya lebih jelas, dimana Allah Swt. tidak ridha dan tidak menyukai perbuatan buruk, apa pun bentuknya. Seperti telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

وَإِذَا أَرَدْنَا أَنْ نُهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا فَفَسَقُوا فِيهَا فَحَقَّ عَلَيْهَا الْقَوْلُ فَدَمَّرْنَاهَا تَدْمِيرًا.

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya menaati Allah, akan tetapi mereka melakukan kedurhakaan di dalam negeri itu, hingga sudah sepantasnya berlaku terhadap mereka perkataan (ketentuan) Kami, kemudian Kami hancurkan negeri itu dengan sehancur-hancurnya," (QS Al-Isrâ' [17]: 16).

Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, jika Allah menghendaki akan membinasakan suatu negeri atau suatu bangsa, maka orang-orang yang jahil di antara mereka akan berbuat berbagai macam kerusakan, sampai pada batas akhir yang bisa ditoleransi, maka Allah menurunkan siksa pada penduduk negeri atau bangsa tersebut. Terlebih lagi jika kaum yang lemah di antara mereka menjadikan orang-orang jahat sebagai para penguasa tunggal di antara mereka. Dan setelah para

penguasa itu berbuat sewenang-wenang, maka pada saat itulah Allah Swt. menurunkan bencana atau siksa bagi penduduk negeri tersebut. Apakah kisah yang disebutkan dalam Al-Qur'an itu benar-benar terjadi? Ya, orang-orang buruk di suatu negeri mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas di dalam negeri mereka. Mereka berlaku zhalim, sewenang-wenang, berbuat kerusakan dan perbuatan dosa yang luar biasa lainnya, sampai ketika meningkat pada puncaknya, maka di saat itulah Allah Swt. menurunkan siksa-Nya kepada negeri tersebut.

Jelas sekali di sini, bahwa masalah apa pun merupakan garis takdir atau kehendak yang bersifat *takwini*, bukan takdir atau kehendak yang bersifat *syar'i*. Dengan penjelasan, Allah Swt. berkehendak akan menghukum suatu kaum, dan hal itu telah ditetapkan dalam garis takdir-Nya di *Lauh al-Mahfuzh*. Sebab, Allah Swt. tidak rela apabila melihat ada sebagian hamba-Nya melakukan kerusakan di muka bumi, dan Allah tidak memerintahkan mereka berbuat kerusakan apa pun bentuknya. Seperti dijelaskan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا لَا تَعْلَمُونَ.

"Katakanlah, 'Sesungguhnya Allah tidak menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji.' Mengapa engkau mengadakan terhadap Allah apa yang tidak engkau ketahui?," (QS Al-A'râf [7]: 28).

Antara takdir *takwini* dengan takdir *syar'i* mempunyai kecocokan seperti yang disebutkan dalam firman Allah Swt. berikut ini,

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.

"Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri," (QS Al-Ra'd [13]: 11).

Biasanya, jika kerusakan di suatu negara telah mencapai puncaknya yang paling atas, maka susunan kemasyarakatan di negara itu akan ikut kacau tak terurus. Sehingga keadilan dan kebenaran hampir lenyap di negara tersebut.

"Kehendak untuk berbuat baik atau berbuat buruk yang ada pada diri manusia tidak sepenuhnya dari kehendak manusia itu sendiri, akan tetapi masih terkait erat dengan kehendak dan takdir Allah Swt..

Oleh karena itu, masalah dari kedua takdir ini harus dipahami secara baik dan benar (sesuai).

Kelompok *Jabbariyyah* mempunyai pandangan yang keliru mengenai kedua persoalan tersebut. Sebab, mereka tidak dapat membedakan antara kedua macam takdir dimaksud, yaitu takdir *takwini* dan takdir *syar'i*. Menurut mereka, keduanya adalah sama, dan keduanya berasal dari kehendak manusia. Sedangkan kelompok *Mu'tazilah* berpendapat, bahwa perbuatan seseorang diciptakan oleh kehendaknya sendiri, sehingga kelompok ini tidak pernah benar dalam pendapat mereka. Sedangkan kelompok *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* berkeyakinan, bahwa takdir Allah Swt. yang bersifat *takwini* dan takdir Allah yang bersifat *syar'i* adalah sama-sama kehendak Allah. Hanya saja, takdir *syar'i* diberikan sesuai dengan kehendak manusia yang akan berbuat keburukan, sehingga Allah Swt. akan menghukum orang-orang yang berbuat kerusakan di muka bumi ini.

Alhasil, antara petunjuk dan kesesatan ada kaitannya yang erat dengan kehendak Allah Swt.. Masalah ini

banyak disebutkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an. Di antaranya, seperti telah disebutkan dalam firman-Nya berikut ini,

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ
صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ
عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ.

"Siapa saja yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk memeluk agama Islam. Dan siapa saja yang dikehendaki Allah kesesatan atasnya,⁶² niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman," (QS Al-An'âm [6]: 125).

Firman Allah Swt. di atas mengisyaratkan, bahwa kehendak manusia sangatlah erat hubungannya dengan kehendak Allah. Manusia tidak akan mendapat petunjuk kalau tidak mendapat karunia dari sisi Allah Swt.. Demikian pula manusia tidak akan melakukan keburukan atau perbuatan dosa kalau tidak ditetapkan oleh Allah Swt. dalam suratan takdirnya yang *azali*. Sehingga meskipun ada sebagian orang yang diberi otak sangat cerdas dan kepandaian yang cemerlang, akan tetapi ia lebih memilih hidup tersesat, dan mereka hidup bagaikan binatang ternak; bahkan lebih buruk lagi. Sebagai kesimpulannya, masalah kehendak untuk berbuat baik atau berbuat

62 Disesatkan Allah dimaksud adalah, bahwa orang itu tersesat lantaran sikap ingkarnya, dan akibat ia tidak mau memahami petunjuk-petunjuk Allah. Dalam ayat ini, karena mereka bersikap ingkar dan tidak mau memahami apa sebabnya Allah menjadikan nyamuk sebagai perumpamaan, maka mereka itu menjadi tersesat-*penerj*.

buruk yang ada pada diri manusia tidak sepenuhnya dari kehendak manusia itu sendiri, akan tetapi masih terkait erat dengan kehendak dan takdir Allah Swt..

Dari keterangan di atas dapat kita pahami, bahwa tidak seorang pun mempunyai kesempatan untuk bertindak sendiri, tanpa ada kehendak dari Allah Swt.. Karena, kita tidak mempunyai kemampuan apa pun untuk bertindak sendiri menurut kehendak kita. Akan tetapi, yang mempunyai kehendak penuh hanyalah Allah Swt.. Jadi, semua yang terjadi di alam semesta ini, baik yang bersifat takdir *takwini* ataupun yang bersifat takdir *syar'i*, kesemuanya itu tidak mungkin sepenuhnya terlepas dari takdir Allah Swt.. Demikian pula masalah petunjuk dan kesesatan yang sangat menentukan dengan takdir-Nya, hanyalah atas kehendak Allah Swt. semata. Artinya, manusia tidak dapat mendatangkan petunjuk ataupun kesesatan bagi dirinya sendiri, kecuali dengan ketetapan dan takdir dari Allah Swt. semata.

Dalam sejarah telah tercatat, bahwa Allah Swt. yang menggerakkan sanubari 'Umar Ibnul Khaththab ra. untuk berniat membunuh Rasulullah Saw., dan ia sudah bergerak mencari di manakah posisi Rasulullah Saw. berada pada saat itu. Akan tetapi, pada kenyataannya niat 'Umar yang buruk itu berubah menjadi niat yang baik, karena ia ingin segera bertemu dengan Rasulullah untuk menyatakan keislamannya. Tentunya, yang menggerakkan sanubari 'Umar Ibnul Khaththab ingin membunuh Rasulullah Saw. adalah Allah Swt.. Dan yang menggerakkan jiwa 'Umar untuk ingin segera bertemu Rasulullah Saw. guna menyatakan keislamannya juga Allah Swt.. Demikian pula yang menggerakkan pikiran seorang penya'ir 'Arab yang bernama Al-A'sya untuk memilih kesesatan juga Allah

Swt.. Sebab, ia membanggakan minuman keras dalam bait-bait sya'ir yang dilantunkannya.

Peristiwa yang serupa dengan kejadian ini seringkali terjadi, bahkan jumlahnya tidak mungkin untuk dihitung. Sehingga mau tidak mau, manusia harus mengakui bahwa masalah petunjuk atau *hidayah* dan masalah kesesatan, semuanya hanya berada di tangan Allah Swt.. Dengan kata lain, seseorang akan diberi petunjuk menurut kehendak-Nya, dan akan menemui kesesatan menurut kehendak-Nya pula.

Perlu diketahui pula, bahwa Allah Swt. telah menetapkan segala sesuatu yang akan terjadi di alam semesta ini, termasuk juga apa saja yang akan dilakukan oleh setiap orang dalam perbuatannya, dalam sebuah kitab di *Lauh al-Mahfuzh*. Oleh karena itu, setiap hamba wajib memohon petunjuk kepada Allah Swt. agar ia diberi *hidayah* ke jalan yang lurus. Karena, hanya Allah Swt. yang berwenang berbuat apa pun terhadap segala sesuatu, termasuk juga terhadap seluruh kepentingan bagi makhluk-Nya. Allah Maha Berwenang memberi petunjuk kepada seseorang yang berdo'a memohon petunjuk, dan Dia juga berwenang menetapkan kesesatan kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Setiap orang yang diberi petunjuk oleh Allah Swt., maka ia akan tertarik kepada Islam, dan kepada segala bentuk perbuatan baik yang mendatangkan keridhaan-Nya. Sebaliknya, jika seseorang dikehendaki kesesatan oleh Allah Swt., maka ia tidak akan mau menerima petunjuk, meskipun ia diminta dengan cara yang terbaik. Orang-orang semacam itu telah diisyaratkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ. كَانَهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ. فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ.

"Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)? Seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut, lari dari auman seekor singa," (QS Al-Muddatstsir [74]: 49-51).

Dengan kata lain, orang-orang yang ditetapkan oleh Allah Swt. tidak mendapatkan petunjuk-Nya, maka ia akan lari dari jalan Islam bagaikan larinya seekor keledai yang dikejar oleh seekor singa yang liar.

Apa saja yang kami sebutkan di atas tidak lain hanya sebagai sebuah persyaratan, yaitu adanya kemauan manusia untuk rela mengerjakan suatu perbuatan atau justru meninggalkannya. Manusia bebas memilih apa saja yang akan ia lakukan di dalam pilihan hidupnya, akan tetapi Allah Swt. telah menentukan dalam catatan takdir-Nya apa saja yang akan dilakukan oleh manusia tersebut.

Misalnya saja, jika engkau ingin mengubah keadaan dunia ini menurut kehendakmu, dan engkau telah berusaha sekuat tenaga untuk mengubah keadaan dunia ini dengan mengeluarkan biaya yang sangat besar, maka pada saat itulah Allah Swt. akan memberimu pertolongan dengan berbagai bantuan-Nya. Itulah undang-undang Allah Swt., atau ketetapan-Nya yang tidak akan mampu diubah oleh siapa pun.

Hendaknya kita mengerti secara saksama apa saja yang telah kita usahakan dan apa saja yang kita tunggu dari sisi Allah Swt. tentang bantuan-Nya. Jika Allah memberimu bantuan dengan kemurahan-Nya, maka hal itu dari rahmat dan karunia-Nya semata. Manusia hanya boleh berusaha

apa saja untuk dirinya, akan tetapi tetap saja Allah Swt. yang menentukan sukses atau tidaknya tentang apa yang diinginkan oleh manusia.

Allah Swt. akan memberi kemuliaan bagi seseorang yang berjuang di jalan-Nya dengan predikat sebagai seorang *syahid*. Dan, di akhirat kelak ia akan diberi balasan berupa surga serta berbagai kenikmatan yang lain tanpa batas. Sebab, hal itu merupakan balasan yang pantas bagi seorang hamba yang mau (bersedia) berjuang di jalan Allah Swt. dengan ikhlas.

“Allah Swt. tidak akan pernah mengubah segala penetapan arah takdir-Nya sampai kalian mau mengubah diri kalian sendiri menjadi orang yang baik.”

Oleh karena itu, janganlah kalian menunggu turunnya ‘Isa al-Masih atau Imam al-Mahdi as. di akhir masa kelak, sebelum kalian melakukan berbagai usaha yang baik untuk

menciptakan kebaikan dan kebahagiaan di alam dunia ini. Sebab, Allah Swt. tidak akan pernah mengubah segala penetapan arah takdir-Nya sampai kalian mau mengubah diri kalian sendiri menjadi orang yang baik. Allah Swt. tidak akan mengubah ketetapan-Nya, meskipun terhadap para Nabi-Nya sendiri, sebelum mereka mau berjuang secara maksimal untuk memperbaiki kerusakan yang ada di alam dunia ini, hingga menjadi dunia yang lebih baik dan mem-bahagiakan.

Rasulullah Saw. telah lama hidup dalam keadaan lapar dan haus, wajah beliau terluka dan gigi beliau terlepas karena serangan musuh. Kedua kaki beliau bengkok karena banyak mengalami berbagai penderitaan. Demikian pula yang diderita oleh para sahabat beliau. Dengan kata lain, Nabi Saw. dan para sahabat beliau yang telah mendapat-

kan keridhaan Allah Swt. telah banyak mengalami berbagai cobaan serta penderitaan di dalam hidup mereka. Sampai-sampai mereka pernah mengajukan pertanyaan, "Bilakah datangnya pertolongan Allah?"

Pada saat cobaan telah memuncak sampai di tingkat yang tertinggi, maka di saat itulah Allah Swt. akan menurunkan pertolongan-Nya kepada para hamba yang bersedia untuk berjuang demi mewujudkan kebaikan alam semesta. Sebab, pertolongan Allah Swt. akan sangat dekat kepada orang-orang yang diberi-Nya ujian. Tentang masalah ini, Allah Swt. telah mensinyalir dalam salah satu firman-Nya sebagai berikut,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ
مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ آمَنُوا مَعَهُ
مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ.

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga begitu saja, padahal belum datang kepada kalian cobaan (ujian) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan dengan bermacam-macam cobaan, sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu sangat dekat," (QS Al-Baqarah [2]: 214).

Penjelasan seputar firman Allah Swt. di atas adalah, pada saat seseorang telah dicoba dengan berbagai kesulitan berupa sedikitnya makanan, minuman dan tempat tinggal, sehingga ia sudah tidak berdaya lagi untuk menghadapi cobaan yang sedemikian beratnya, maka di saat itulah ia akan mohon bantuan Allah. Dan, pada saat

itu juga Allah Swt. akan menurunkan pertolongan-Nya, sehingga orang itu akan menikmati kesuksesan dalam hidupnya. Kalau dahulunya hina dan sulit, maka kehinaan serta kesulitan itu akan berubah menjadi kemuliaan dan kemudahan.

Apakah Anda benar-benar percaya bahwa manusia harus berusaha sekuat tenaga dan berjuang mati-matian untuk memperbaiki nasibnya? Jika jawabanmu adalah ya, maka aku sampaikan berita gembira kepadamu, percayalah dan tenangkan qalbu-mu bahwa Allah Swt. yang memiliki dan mengendalikan seluruh alam semesta ini akan memberimu pertolongan serta menjagamu dari segala bentuk kesulitan. Sebab, kewenangan Allah Swt. adalah seperti itu. Dengan kata lain, adakalanya Dia Swt. memberi cobaan kepada sebagian orang terlebih dahulu untuk menguji sampai di manakah kesabarannya, dan sampai di manakah usahanya untuk memperbaiki nasibnya sendiri? Jika ia bersungguh-sungguh dalam kesabarannya, dan bersungguh-sungguh usahanya untuk memperbaiki nasibnya, berarti ia akan menemui kesuksesan di dalam kehidupannya; baik di alam dunia maupun di alam akhirat kelak.

Sebaiknya kita akhiri pembahasan kita tentang takdir dari sisi kehendak *Ilahi* dengan kesimpulan sebagai berikut. Sesungguhnya Allah Swt. adalah Dzat Yang Maha Mengetahui tentang segala sesuatu dari segala sisinya. Sebab, ilmu-Nya mampu menjangkau dan mengetahui segala sesuatu. Semua itu telah dicatat dalam sebuah kitab di *Lauh al-Mahfuzh* secara jelas dan terperinci. Demikian pula para malaikat akan mencatat semua perbuatan manusia yang baik maupun buruk. Adapun takdir Allah Swt. tidak akan meleset sedikit pun dari ilmu-Nya,

Apa saja yang telah dikehendaki oleh Allah Swt. pasti akan terjadi, dan apa saja yang tidak dikehendaki oleh-Nya pasti tidak akan pernah terjadi.

dan segala apa yang telah ditakdirkan pasti akan terjadi. Kami yakin, bahwa apa saja yang telah dikehendaki oleh Allah Swt. pasti akan terjadi, dan apa saja yang tidak dikehendaki oleh-Nya pasti tidak akan pernah terjadi.

Qadha' dan Takdir dari Segi Ciptaan

Sesungguhnya Allah Swt. telah menciptakan segala ciptaan-Nya, dan sekaligus telah menetapkan dalam garis takdir-Nya yang tertulis dalam sebuah kitab di *Lauh al-Mahfuzh*, termasuk juga segala perbuatan manusia, baik maupun buruknya. Seperti telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.

"Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu," (QS Al-Shâffât [37]: 96).

Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى صَانِعُ كُلِّ صَانِعٍ وَصُنْعَتِهِ.

"Sesungguhnya Allah yang Maha Mulia telah menciptakan manusia dan segala perbuatan-Nya."⁶³

Artinya, apa saja yang dilakukan oleh manusia, seperti mengukir batu alam, maka pencipta dan segala

63 Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam buku *Amali al-Mahâmil*, halaman 309. Juga dalam *Kanzu al-Ummâl*, karya Imam Muttaqi, Jilid 1, halaman 263.

perbuatannya hanyalah bersumber dari sisi Allah Swt. semata. Dia memberi kalian kepandaian dan kemampuan untuk berpikir serta berbuat sesuatu yang baik. Dia pula yang menjadikan kalian mampu berpikir, sehingga kalian dapat mengekspresikan apa yang kalian pikirkan itu ke dalam bentuk amalan. Jadi, hanya Allah Swt. yang menciptakan kalian dan seluruh perbuatan kalian. Kalau begitu, bagaimanakah giliran kehendak kita, dan sampai di manakah fungsi kehendak kita itu?

Perlu diketahui di sini, bahwa kehendak seseorang akan sangat kecil fungsinya, meskipun sangat luas dan sangat dalam pandangannya. Akan tetapi, pandangan dimaksud tidak dapat menembus atau mengetahui apa yang berada di balik alam semesta ini. Alhasil, kemauan manusia tidak akan mampu mewujudkan seluruh yang menjadi kehendaknya. Dengan kata lain, segala yang dikehendaki manusia harus mendapat persetujuan dari sisi Allah Swt. terlebih dahulu. Kalau tidak, maka kehendak manusia itu tidak akan terwujud sedikit pun. Meski sedemikian kecilnya peranan kehendak manusia, akan tetapi kemurahan Allah Swt. sebagai Dzat Yang Segalanya Mahaluas lagi Mahabesar.

Jadi, pencipta utama atas segala sesuatu hanyalah Allah Swt.. Al-Qur'an, Al-Sunnah dan sanubari manusia yang sehat telah menyaksikan betapa besarnya peranan kehendak Allah untuk terwujudnya segala sesuatu. Oleh karena itu, Rasulullah Saw. dan seluruh umat beliau harus selalu berharap hanya kepada Allah Swt., semoga Dia menetapkan segala kebaikan bagi kita sesuai dengan kehendak-Nya, bukan yang sesuai dengan kehendak manusia. Dan untuk lebih jelasnya masalah ini, kiranya perlu kami sebutkan sebuah do'a berikut ini. Diriwayatkan

dalam sebuah hadis, bahwa Rasulullah Saw. pernah mengajarkan kepada umat beliau do'a berikut ini,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ. اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي، فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ قَالَ: عَاجِل أَمْرِي وَآجِلُهُ فَاقْدِرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هَذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي، فِي دِينِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي، أَوْ عَاجِل أَمْرِي وَآجِلُهُ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدِرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ رَضِّنِي بِهِ.

"Allahumma innî astakhîruka bi'ilmika, wa astaqdiruka biqudratika, wa as-aluka min fadhlikal 'azhîm, fa innaka taqdiru wa lâ aqdiru, wa ta'lamu wa lâ a'lamu, wa anta 'allâmu; ghuyûb. Allâhumma in kunta ta'lamu anna hâdzâl amri khairun lî, fî dînî wa ma'asyî wa 'âqibati amrî, au qâla: 'âjili amrî wa ajilihi faqdurhu lî wa yassirhu lî tsumma bârik lî fihi, wa in kunta ta'lamu anna hâdzâl amri syarrun lî, fî dînî wa ma'âsyî wa 'âqibati amrî, au 'âjili amrî wa ajilihi, fashrifhu 'annî washrifnî 'anhu, waqdurliyal khaira haitsu kâna, tsumma radhdhinî bihi."

"Ya Allah, aku memohon petunjuk-Mu dengan ilmu-Mu, aku mohon kekuasaan-Mu dengan ke-Maha Kuasaan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang sangat agung. Karena Engkau Mahakuasa, sedang aku tidak dapat berbuat apa pun, Engkau Maha Mengetahui dan aku tidak mengetahui apa pun. Dan Engkau Maha Mengetahui segala sesuatu yang baik. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa masalah ini lebih baik bagiku dalam urusan agamaku, kehidupanku, dan dampak dari urusanku di waktu cepat maupun lambat, maka takdirkanlah

bagiku, serta berilah kemudahan bagiku untuk mendapatkannya, kemudian berilah berkah bagiku di dalamnya. Akan tetapi, jika Engkau mengetahui bahwa masalah ini akan berakibat buruk bagiku dalam urusan agamaku, kehidupanku, dan dampak dari urusanku di waktu yang cepat maupun lambat, maka jauhkanlah masalah ini dariku, serta jauhkanlah aku darinya. Kemudian takdirkan bagiku mana yang terbaik, bagaimana pun caranya. Kemudian berilah kepuasan pada diriku dengannya.”⁶⁴

Makna dari do’a Rasulullah Saw. di atas adalah, beliau mengajarkan kepada kita semua bagian dari hikmah di balik takdir, bahwa tidak seorang pun dapat mencapai kebaikan atau mencegah keburukan, kecuali hanya dengan pertolongan Allah Swt.. Kiranya hanya dengan pertolongan Allah Swt. saja seorang hamba dapat terhindar dari berbagai kesulitan dan keburukan. Juga hanya dengan pertolongan Allah Swt. saja seorang hamba dapat mencapai kebaikan dan kebahagiaan. Sebab, permasalahan keduanya hanya berada pada sisi Allah Swt. yang berwenang memegang kekuasaan atas keduanya, dan tidak seorang pun dapat mendatangkan kebaikan bagi dirinya atau menjauhkan keburukan dari dirinya, tanpa bantuan dari sisi Allah. Sebab, yang berwenang tentang keduanya hanyalah Allah Swt. semata.

Sesungguhnya hanya Allah Swt. yang dapat menjauhkan cobaan dari pribadi Yusuf as., dan kami tidak ingin membahas tentang *burhân* yang disebutkan bahwa beliau telah mendapatinya. Akan tetapi, menurut hemat kami, yang disebut dengan *burhân* itu adalah perlindungan dari sisi Allah Swt. kepada Nabi-Nya dari segala bentuk

64 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai Tahajjud, hadis nomor 25. Diriwayatkan pula oleh Imam Ibnu Majah pada pembahasan mengenai Iqamah, hadis nomor 188.

perbuatan maksiat yang ditimbulkan oleh bujuk rayu istri penguasa Mesir pada waktu itu (Zulaikha). Karenanya, Al-Qur'an menyebutkan kejadian itu menggunakan redaksi sebagai berikut,

كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ.

"Demikianlah, agar Kami memalingkan dari sisinya kemunkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih," (QS Yûsuf [12]: 24).

Penjelasan dari firman Allah Swt. di atas adalah, Allah berkehendak melindungi Nabi Yusuf as. dari perbuatan keji, karena beliau termasuk seorang hamba yang terpilih atau orang yang sangat dekat dengan-Nya. Ada sebuah hadis Nabi Saw. yang juga seiring dengan firman Allah Swt. di atas, yaitu sabda beliau berikut ini,

أَلَاوَانٌ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ. أَلَاوَهِيَ الْقَلْبُ.

*"Ketahuilah, bahwa di jasad manusia ada segumpal daging, jika ia baik maka seluruh jasad itu akan menjadi baik. Akan tetapi, jika ia tidak baik maka seluruh jasad itu juga menjadi tidak baik. Ketahuilah, bahwa segumpal daging dimaksud adalah qalbu (jantung)."*⁶⁵

Ketahuilah, bahwa qalbu yang terbaik adalah qalbu yang ikhlas sepenuhnya. Sedangkan qalbu yang termulia adalah qalbu yang selalu mencintai dan mengagungkan

65 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai Iman, hadis nomor 39.

Allah Swt.. Dan, qalbu yang seperti itu dapat mencegah segala bentuk bencana yang akan selalu ada pada sisi manusia.

Ada sebuah hadis lain yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, bahwa Rasulullah Saw. mengisyaratkan dalam sebuah do'a yang beliau penjatkan, bahwa Allah Swt. adalah Dzat yang menciptakan segala perbuatan manusia, dan juga menciptakan seluruh aktivitas makhluk-Nya. Seperti disebutkan dalam do'a beliau Saw. berikut ini,

اَللّٰهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا اَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ.

“Ya Allah, tidak ada yang dapat menolak apa yang telah Engkau berikan kepada seseorang, dan tidak ada pula yang akan memberi apa yang Engkau tolak dari seseorang. Juga kekayaan orang yang kaya tidak berguna sedikit pun, karena segala kekayaan datangnya hanya dari sisi-Mu.”⁶⁶

Siapa pun yang diberi petunjuk oleh Allah, maka sinar petunjuk akan bersemayam di lubuk sanubarinya.

Makna dari do'a Nabi Saw. di atas adalah, kita harus meyakini bahwa segala sesuatu akan terjadi dengan kehendak dan takdir dari Allah Swt.. Jika sesuatu telah dikehendaki oleh

Allah Swt., maka pasti akan terjadi. Jika tidak dikehendaki oleh Allah Swt., maka pasti tidak akan pernah terjadi. Sebab, segala sesuatu hanya milik Allah Swt., bahkan kekayaan yang dimiliki oleh seseorang hanyalah datangnya dari sisi-Nya. Oleh karena itu, setiap orang harus meminta pertolongan kepada Allah Swt. semata.

⁶⁶ Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Qadaru*, hadis nomor 12.

Sebenarnya, kita beriman dan meyakini sepenuhnya bahwa Allah Swt. adalah pencipta diri kita dan segala perbuatan kita. Tentunya, masalah ini merupakan berita yang sangat menggembirakan bagi setiap Mu'min yang meyakini bahwa Allah Swt. akan senantiasa berada di sisi setiap Mu'min.

Jika seseorang telah merasa bahwa dirinya selalu didampingi oleh Allah Swt., sudah tentu qalbunya akan selalu merasakan ketenangan. Oleh karena itu, ia akan selalu pasrah kepada kehendak Allah Swt. terhadap diri dan perbuatannya. Semoga kita selalu dilindungi oleh Allah Swt. dari segala bentuk keburukan.

Perlu kami tambahkan di sini, bahwa pada awal pembahasan buku ini telah kami sebutkan seputar petunjuk atau *hidayah* serta kesesatan, yang mana kesemuanya itu terwujud karena telah ditakdirkan oleh Allah Swt.. Sebagaimana telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا.

"Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ia adalah hamba yang mendapat petunjuk. Dan siapa saja yang disesatkan-Nya, maka kalian tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya," (QS al-Kahfi [18]: 17).

Allah Swt. juga berfirman,

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِهِ.

"Dan siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ia adalah hamba yang mendapat petunjuk. Dan siapa saja yang Dia sesatkan, maka sekali-kali kalian tidak akan mendapat penolong-

penolong bagi mereka selain dari-Nya,” (QS Al-Isrâ’ [17]: 97).

Dan, firman Allah Swt.,

وَمَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِنْ مُضِلٍّ أَلَيْسَ اللَّهُ بِعَزِيزٍ ذِي انْتِقَامٍ.

“Dan siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak seorang pun yang dapat menyesatkannya. Bukankah Allah Mahaperkasa lagi mempunyai kekuasaan untuk mengadzab?” (QS Al-Zumar [39]: 37).

Makna dari beberapa firman Allah Allah Swt. di atas, siapa pun yang diberi petunjuk oleh Allah, maka sinar petunjuk akan bersemayam di lubuk sanubarinya. Dan siapa pun yang dikehendaki kesesatan oleh Allah Swt. atas dirinya, maka tidak seorang pun dapat menyelamatkannya dari kesesatan, meskipun ia diberi upah berapa pun untuk menyesatkan orang itu. Sebab, sanubarinya telah di tutup oleh Allah Swt. dari sinar petunjuk (*hidayah*).

Sebagai kesimpulan, hendaknya kita selalu meyakini bahwa yang memberi petunjuk atau *hidayah* dan kesesatan hanyalah Allah Swt. semata, bukan yang lain. Sebab, keduanya adalah makhluk yang telah diciptakan oleh Allah Swt. sesuai dengan kehendak-Nya. Oleh karena itu, kita diwajibkan untuk selalu memohon petunjuk dari sisi Allah Swt. dalam shalat kita, dan memohon agar dijauhkan dari kemurkaan serta kesesatan. Sebagaimana telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ.

“Tunjukilah kami jalan yang lurus. Yaitu Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat (petunjuk) kepada mereka;

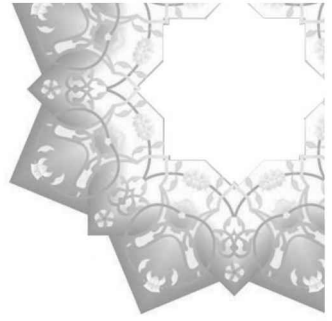
bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang tersesat," (QS Al-Fâtihah: 6-7)

Rasulullah Saw. menafsirkan orang-orang yang dimurkai adalah kaum Yahudi. Sedangkan orang-orang yang disesatkan adalah kaum Nashrani.

Kiranya, pembahasan kita tentang masalah ini sampai sekian dahulu, dan kita lanjutkan untuk membahas tingkatan-tingkatan serta arti petunjuk, agar kita tidak terjebak dalam pengertian yang keliru mengenai masalah takdir.

Muhammad Fathullāh Kulan

Bab Tiga



Hubungan antara Takdir, Kehendak dan Hidayah

Menurut pemahaman yang berlaku secara umum, hidayah terbagi menjadi dua jenis. *Pertama*, hidayah *al-Jabariyyah al-Jâriyah* yang datanganya sesuai dengan tuntunan syari'ah secara fitrah. Yang *kedua*, hidayah yang diambil dari kehendak manusia menurut pandangan *i'tibar*.

Hidayah *Al-Jâriyah* yang Sesuai dengan Tuntunan Syari'at

Segala sesuatu yang wujud (ada) akan tercipta menurut kehendak dan takdir Allah Swt., sesuai dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu secara nyata. Misalnya, manusia diciptakan dari sekerat daging yang tumbuh di dalam rahim seorang ibu. Kemudian sekerat daging itu tumbuh dan berkembang secara perlahan-lahan, hingga menjadi bayi yang tumbuh. Semua itu terjadi sesuai dengan aturan dan kehendak Allah Swt., meskipun pengikut faham Sekular menamakan proses pertumbuhan seseorang dari awal kejadiannya hingga sempurna dengan nama "perkembangan secara alami". Dan, umat Islam meyakini bahwa proses pertumbuhan seseorang dari awal kejadian hingga sempurna dari kehendak Allah Swt. dan takdir-Nya.

Sebenarnya, dalil adanya hidayah termasuk salah satu dari dalil-dalil yang berkaitan dengan persoalan tauhid, yaitu; sesuatu yang berdiri sendiri menurut kehendak dan petunjuk Allah Swt.. Sehingga manusia meyakini adanya Allah Yang Maha Esa. Segala sesuatu akan terjadi mulai dari unsur yang paling kecil hingga berkembang kepada unsur yang terbesar, semua itu telah ditakdirkan menurut kehendak Allah Swt..

Misalnya, seekor ayam betina yang mengerami telur-telurnya selama beberapa waktu (sekitar 21 hari-*penerj*), dan ia sanggup menahan lapar serta haus dengan menahan teriknya panas matahari. Juga ia tidak meninggalkan telur-telurnya sesaat pun. Kejadian itu apakah berjalan menurut kehendak alam ataukah berjalan sesuai dengan kehendak Allah Swt.? Apalagi induk ayam sudah mengetahui, bahwa calon anak-anaknya akan menyaingi induknya dalam mencari sumber penghidupan? Tentunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu bagi seorang Mu'min akan mengatakan, bahwa semua itu terjadi menurut takdir atau kehendak Allah Swt..

Selain itu, mari kita perhatikan pula bagaimana proses keluarnya anak ayam dari telurnya, yaitu ketika ia mematuk dinding telurnya dengan paruhnya yang masih lemah. Setelah itu, anak ayam tersebut keluar dari cangkang telurnya menuju alam bebas. Lalu, dari manakah ia mengetahui proses seperti itu sampai ia dapat bebas dari dinding telurnya?

Demikian pula, kalau kita perhatikan anak bayi yang baru dilahirkan dari perut ibunya, maka ia seolah-olah sudah terlatih untuk menghisap air susu dari payudara ibunya. Kemudian kita harus bertanya pula, siapakah kiranya yang mengisi air susu di payudara seorang wanita

(ibu) yang siap diminum oleh bayinya? Kemudian kita harus bertanya pula, siapakah kiranya yang mengajari seorang anak bayi yang baru lahir untuk menghisap air susu dari payudara ibunya? Tentunya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti itu, kita sebagai seorang Mu'min akan mengembalikannya kepada kehendak dan takdir Allah Swt..

Ada sejumlah firman Allah Swt. mengisyaratkan, bahwa segala yang terjadi di alam semesta ini karena dikehendaki dan ditakdirkan oleh-Nya. Sebagaimana telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. sebagai berikut,

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ.

“Dan Rabbmu mewahyukan kepada lebah, ‘Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibuat oleh manusia,” (QS Al-Nahl [16]: 68).

Menurut ayat di atas, Allah Swt. telah mengajarkan kepada sekelompok lebah untuk membuat sarang bagi pengumpulan madu-madu yang mereka hasilkan. Allah Swt. juga mengajarkan kepada sekelompok lebah tersebut untuk menjadikan gunung-gunung dan tanaman-tanaman sebagai rumah atau tempat menggantungkan sarang mereka. Termasuk pula mengajari mereka cara membuat ruas-ruas madu pada sarangnya. Untuk membuat ruas-ruas pada sarang madu tersebut tidak mungkin dilakukan oleh sejumlah lebah, kecuali jika telah ditakdirkan dan diajari oleh Allah Swt.. Setelah itu, lebah-lebah tersebut berpindah-pindah dari satu bunga ke bunga yang lain untuk menghisap sari patinya. Sudah tentu, untuk melakukan perbuatan yang serapi dan sesempurna itu

tidak mungkin dapat dilakukan oleh para lebah dengan sendirinya, kalau tidak diberi pelajaran oleh Allah Swt.. Jadi, proses pembentukan madu juga telah ditetapkan takdir dan ilmunya oleh Allah *'Azza wa Jalla*.

Tidak diragukan lagi, bahwa untuk pembelajaran kepada para lebah itu tidak dapat dilakukan oleh manusia biasa, meskipun ilmunya sangat luas dan berasal dari sebuah negara yang sangat maju serta canggih teknologi mereka pada dewasa ini. Terdapat pula ratu lebah yang memimpin pemerintahan negeri lebah, dan ada sejumlah lebah yang bertugas mengumpulkan para lebah yang bertindak sebagai pasukan. Alhasil, semuanya bekerja menurut tugas masing-masing tanpa henti, sampai menghasilkan sejumlah madu pada sarang lebah tersebut.

Ketika induk-induk lebah akan bertelur, maka mereka akan meletakkan setiap telur mereka pada tempatnya masing-masing, agar dierami oleh yang bertugas mengerami telur-telur lebah-lebah tersebut. Selanjutnya induk lebah itu membunuh sejumlah lebah yang tidak lagi produktif, dan membiarkan hidup mereka yang masih produktif, sehingga jumlah mereka tetap dalam kesatuannya. Sedangkan lebah-lebah yang masih hidup akan melaksanakan tugas mereka masing-masing secara fitrah pada hari-hari berikutnya.

Selain itu, lebah-lebah pejantan yang masih kecil tidak dibiarkan hidup, sedangkan lebah asing tidak boleh masuk ke dalam sarang lebah pada koloni yang berbeda. Demikian pula setiap sarang diwajibkan bersih dan selalu dibersihkan setiap saat oleh sekelompok lebah yang bertugas khusus menjaga kebersihan sarang dari kotoran. Ada pula lebah-lebah yang bertugas khusus untuk menghisap sari bunga, dan mereka bertugas pula

memperhatikan kebersihan sarang itu dari kotoran yang berasal dari luar sarang. Sehingga kaki mereka sebelum masuk sarang harus dibersihkan terlebih dahulu dari kotoran yang menempel. Jika ada kotoran, maka ia tidak boleh masuk ke dalam sarang lebah. Misalnya ada seekor lebah yang tidak menaati aturan yang sudah ada, maka ia akan segera diusir secara beramai-ramai oleh lebah-lebah yang lain.

Menurutmu, siapakah yang mengajari lebah-lebah tersebut sehingga bisa bekerja secara teratur seperti itu, padahal mereka tidak mempunyai akal. Tentunya sebagai seorang yang berpikir kita akan bertanya, siapakah kiranya yang mengajari lebah-lebah tersebut terdidik untuk menghasilkan madu, padahal madu itu telah dikenal orang sejak lima puluh juta tahun yang lalu, dan prosesnya dari dahulu hingga sekarang adalah sama. Dan, setiap lebah tidak akan sempurna pertumbuhan mereka kecuali secara bertahap. Bahkan mereka telah mengenal tugas masing-masing sejak mereka diciptakan, dan pengetahuan seperti itu akan diwariskan secara turun-temurun. Pertama kali yang harus kita perhatikan adalah, ketika setiap lebah membentuk lubang-lubang sarang berbentuk persegi enam tidak berbentuk persegi tiga atau empat. Itulah sejarah terciptanya madu, sebuah minuman atau cairan lezat yang di dalamnya mengandung berbagai obat untuk segala macam penyakit. Tentunya, di dalam setiap proses yang ada dapat kita simpulkan, bahwa yang mengajarkan kepada lebah-lebah itu memproses produksi madu hanyalah Allah Yang Maha Esa. Meskipun lebah-lebah itu sendiri tidak merasakan adanya pendidikan secara khusus dari Allah Swt..

Adapun yang mendidik lebah-lebah tersebut untuk memproduksi madu tidak lain hanyalah Allah Swt.. Setiap lebah mempunyai tugas masing-masing, dan mereka menjalankannya dengan baik, mulai dari ratu lebah, para pejantan lebah dan para prajurit mereka. Semuanya menjalankan pendidikan dari Allah Swt. dengan sangat baik.

Sebagaimana lebah, maka semut pun menerima pendidikan langsung dari sisi Allah Swt.. Seperti telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِ النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ.

“Hingga apabila mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, ‘Wahai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarang kalian, agar kalian tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari,” (QS Al-Naml [27]: 18).

Bagaimana mungkin induk semut berkata demikian kepada anak buahnya. Tentunya bagi setiap semut memiliki lisan dan bahasa tersendiri yang dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan sesamanya. Sehingga para ahli kedokteran hewan dewasa ini sering menyelidiki sarang-sarang semut. Salah satu di antaranya menyimpulkan, bahwa sarang semut itu ada yang kecil dan ada pula yang besar. Di antara ukuran keduanya terdapat sebuah lubang kecil yang berguna untuk memindahkan semut wanita dari tempat asalnya ke tempat yang lain jika dibutuhkan. Setelah kondisi dianggap telah kembali normal (aman), maka semut laki-laki keluar dan mendatangi salah satu lubang melewati lubang yang kecil dengan menyeberangi

sebuah batang yang berada di atasnya, kemudian ia memberi aba-aba kepada semut-semut yang lain.

Yang perlu kita pertanyakan adalah, siapakah kiranya yang memberi tahu perginya semut betina dari sarangnya ke tempat sarang yang lain? Para ahli menafsirkan, bahwa proses perpindahan seekor semut ke tempat yang lain sebagai berikut. Semut betina yang diletakkan pada posisi terakhir adalah, guna memberitahukan kepada kawan-kawannya sesama semut agar hendaknya mereka bersembunyi. Yaitu, dengan menimbulkan suara yang mendengung, sehingga menimbulkan gelombang bunyi, untuk menerangkan kepada semut-semut yang akan datang bahwa sarangnya tengah dalam keadaan bahaya. Proses percakapan antar sesama semut perempuan itu berjalan dengan sembunyi-sembunyi (rahasia), sehingga kawan-kawan yang lain berlari untuk menyelamatkan diri mereka masing-masing, dan mereka bersiap-siap untuk menyerang sarang-sarang semut yang lain.

Maksudnya, semut-semut itu dapat berbicara dengan sesamanya menggunakan bahasa yang dapat didengar dan dimengerti oleh Nabi Allah Sulaiman as., sehingga beliau tersenyum setelah mendengar seruan seekor semut betina kepada kawan-kawannya.⁶⁷ Maka Nabi Sulaiman pun spontan bersyukur ke hadirat Allah Swt. atas karunia-Nya yang sedemikian besar bagi diri beliau.

Sesungguhnya dunia semut mempunyai peraturan kemasyarakatan yang mirip dengan peraturan sebuah negara. Semua anggota semut berjuang untuk mengumpulkan bahan makanan di sarang mereka masing-masing. Tidak satu pun di antara mereka yang merasa malas untuk mengerjakan tugasnya. Sampai

67 Lihat lebih lanjut dalam *surah Al-Naml* (27) ayat 19.

apabila ada seekor semut yang merasa terlalu berat untuk mengangkat sebuah makanan, maka ia akan memanggil kawan-kawannya untuk bersama-sama mengangkat bahan makanan itu ke sarangnya. Pada umumnya, semut-semut itu rajin bekerja di waktu musim panas. Sehingga pada saat musim dingin atau musim hujan tiba, maka mereka tidak keluar dari sarangnya masing-masing. Mereka hanya mengonsumsi bahan makanan yang telah mereka simpan pada waktu musim panas. Adakalanya juga sebagian bahan makanan yang basah dan perlu dikeringkan di bawah sinar matahari, maka mereka berusaha dengan sekuat tenaga untuk membawanya ke tempat yang panas. Setelah bahan makanan itu kering, maka mereka beramai-ramai memindahkannya ke sarang masing-masing.

Adakalanya apabila ada di antara bahan makanan itu ada yang terlalu berat, mereka berusaha membaginya menjadi dua. Demikian pula jika di antaranya ada yang lebih besar lagi, mereka berusaha membaginya menjadi tiga atau empat bagian, dan seterusnya, sampai benar-benar bisa mereka angkat secara beramai-ramai. Demikianlah yang mereka lakukan, agar semua bahan makanan itu dapat disimpan dan dapat dikonsumsi dalam waktu-waktu tertentu (sebagai persediaan) secara bersama-sama.

Siapakah kiranya yang mendidik semut-semut itu untuk bergotong-royong? Padahal tubuh semut-semut itu sangat kecil, bahkan kurang dari satu inci. Akan tetapi, mereka dapat mengerti apa yang diajarkan oleh Allah Swt. kepada mereka. Adapun jawaban yang pasti adalah, Allah Swt. sebagai pendidik mereka, seperti pendidikan Allah yang diberikan kepada masing-masing makhluk-Nya yang lain.

Abu Hurairah ra. menuturkan, bahwa Nabi Saw. pernah bersabda sebagai berikut,

قَرَصَتْ نَمْلَةٌ نَبِيًّا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ فَأَمَرَ بِقَرْيَةِ النَّمْلِ فَأُحْرِقَتْ فَأُوحِيَ اللَّهُ إِلَيْهِ: أَنْ قَرَصَتْكَ نَمْلَةٌ أَحْرَقْتَ أُمَّةً مِنَ الْأُمَمِ تُسَبِّحُ.

*"Ada seekor semut menggigit tubuh seorang Nabi, hingga sang Nabi menyuruh umat beliau membakar seluruh sarang semut yang ada.' Maka Allah menurunkan wahyu kepada sang Nabi, 'Mengapa engkau sampai harus membakar seluruh sarang semut, padahal yang telah menggigitmu hanya seekor saja? Sementara di antara mereka ada pula semut-semut lain yang suka bertasbih kepada Allah.'"*⁶⁸

Dari keterangan hadis di atas dapat kita simpulkan, bahwa para semut termasuk di antara sejumlah makhluk Allah Swt. yang selalu bertasbih dengan bahasa yang tidak dimengerti oleh manusia.

Dalam hadis yang lain, sebagaimana diriwayatkan oleh Imam al-Hakim dalam kitab *Musnad* miliknya, bahwa Rasulullah Saw. juga pernah bersabda,

خَرَجَ نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ يَسْتَسْقِي فَإِذَا هُوَ بِنَمْلَةٍ رَافِعَةٍ بَعْضَ قَوَائِمِهَا إِلَى السَّمَاءِ. فَقَالَ: ارْجِعُوا فَقَدْ أُسْتُجِيبَ لَكُمْ مِنْ أَجْلِ شَأْنِ النَّمْلَةِ.

*"Ada salah seorang Nabi --dari para Anbiyâ'-- keluar untuk meminta diturunkan hujan. Tiba-tiba beliau melihat seekor semut yang mengangkat sebagian dari kakinya ke arah langit. Sehingga Nabi itu berkata kepada umat beliau, 'Pulanglah kalian, karena do'a kalian telah diterima oleh Allah, disebabkan do'a seekor semut.'"*⁶⁹

68 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Jihâd*, hadis nomor 153.

69 Lihat lebih lanjut dalam *al-Mustadrak*, karya Imam al-Nisaburi, Jilid 1, hadis nomor 325.

Dari hadis di atas dapat disimpulkan, bahwa semut-semut itu berbuat demikian tentunya karena telah diilhami oleh Allah Swt..

Al-Qur'an juga mengisahkan kepada kita tentang sekelompok binatang yang membentuk koloni, berbangsa-bangsa seperti umat manusia. Sebagaimana telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ.

"Dan tiadalah binatang-binatang yang melata di muka bumi, juga burung-burung yang terbang dengan kedua sayap mereka, melainkan umat juga seperti kalian. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Allahlah mereka dihimpunkan," (QS Al-An'ām [6]: 38).

Imam Abu Dawud meriwayatkan sebuah hadis sebagai berikut,

لَوْلَا أَنَّ الْكَلَابَ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ لَأَمَرْتُ بِقَتْلِهَا كُلِّهَا وَلَكِنْ أَقْتُلُوا مِنْهَا كُلَّ أَسْوَدٍ بَهِيمٍ.

*"Andaikata koloni anjing itu tidak berbangsa-bangsa, pasti aku suruh kalian membunuh setiap anjing yang ada. Akan tetapi, bunuhlah saja setiap anjing yang hitam pekat (yang dimaksud adalah anjing yang membahayakan seperti srigala-peneraj)."*⁷⁰

70 Diriwayatkan oleh Imam al-Darimi, pada pembahasan mengenai *al-Shaid*, hadis nomor 13. Juga oleh Imam Abu Dawud, pada pembahasan mengenai *al-Adhâhi*, hadis nomor 21. Diriwayatkan juga oleh Imam al-Tirmidzi, pada pembahasan mengenai *al-Shaid*, hadis nomor 10.

Para ilmuwan sangat mengkhawatirkan dengan lenyapnya sekelompok binatang yang dikenal dengan nama *Geronticus eremita* di Turki. Sebab, jika ada suatu kelompok (jenis) binatang tertentu yang punah secara keseluruhan, maka pasti akan berdampak negatif yang lebih berat dari adanya sekelompok binatang lain yang bertalian sistem hidup mereka dengan jenis binatang tersebut. Tentunya, siapakah yang mendidik adanya keseimbangan antara adanya sekelompok binatang yang berbahaya dengan yang lain (yang tidak membahayakan) di alam semesta ini. Siapakah kiranya yang mengajari para ilmuwan itu tentang adanya keseimbangan dengan keberadaan sekelompok binatang buas bagi keberimbangan ekosistem di jagad semesta yang bernama bumi ini?

Tentunya pada saat menghadapi pertanyaan semacam itu kita akan menjawab, bahwa kesemuanya itu merupakan bukti tentang adanya Hidayah atau petunjuk *al-Jabariyyah*, atau petunjuk yang sesuai dengan syari'at Allah Swt.. Jadi, menurut kami, semua yang terjadi di alam semesta ini telah ditakdirkan oleh Allah Swt. tentang keberadaan maupun kejadiannya.

Hidayah yang Menjadikan Kemauan Manusia Sesuai dengan Pandangan *l'tibâr*

Sesungguhnya Allah Swt. memberi petunjuk kepada manusia dengan menyediakan bagi mereka berbagai sarana, agar mereka mendapatkan petunjuk melalui sarana yang ada. Seperti, diutus-Nya para Nabi dan Rasul, serta diturunkan-Nya beberapa kitab suci, dijadikan-Nya beberapa ulama yang mengajak umat manusia untuk mendapatkan petunjuk. Semua itu merupakan bukti nyata atas adanya ketersediaan sarana bagi manusia untuk

menggapai hidayah-Nya.

Perlu diketahui, meskipun Allah Swt. telah menyediakan berbagai sarana untuk menyampaikan petunjuk kepada umat manusia, akan tetapi Allah tidak pernah memaksa mereka untuk menerima sarana-sarana itu dan tidak pula pernah memaksa mereka untuk beriman kepada-Nya. Sampai ada seseorang yang dibesarkan di rumah seorang Nabi, akan tetapi ia tidak dapat menerima petunjuk dari Nabi itu, bahkan cenderung menentangnya. Sebaliknya, ada pula seseorang yang dibesarkan di dalam lingkup istana Fir'aun, akan tetapi ia beriman layaknya seorang Mu'min di antara keluarga Fir'aun dan istrinya. Petunjuk semacam itu terkait erat dengan kemauan manusia untuk menerima petunjuk atau hidayah-Nya. Allah Swt. hanya menjadikan berbagai sarana untuk manusia mau menerima petunjuk dari sisi-Nya. Akan tetapi, mau atau tidaknya manusia tersebut sangat bergantung kepada kehendak manusia itu sendiri. Meskipun masalahnya cukup misterius, akan tetapi untuk menerima petunjuk itu mempunyai syarat tersendiri. Al-Qur'an telah menyatakan, bahwa untuk menerima petunjuk ada beberapa persyaratan, sebagaimana yang disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

وَأَمَّا تَمُودُ فَهَدَيْنَا هُمْ فَاسْتَحَبُّوا الْعَمَى عَلَى الْهُدَى فَأَخَذَتْهُمْ صَاعِقَةُ الْعَذَابِ الْهُونِ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ.

"Dan adapun kaum Tsamud, maka mereka telah Kami beri petunjuk, akan tetapi mereka lebih menyukai buta (kesesatan) daripada petunjuk, maka mereka disambar petir adzab yang menghinakan disebabkan apa yang telah mereka kerjakan," (QS Fushshilat [41]: 17).

Dengan kata lain, Allah Swt. telah menyediakan salah satu sarana petunjuk bagi kaum Tsamud, yaitu mengutus Nabi Shalih as. kepada mereka, akan tetapi mereka lebih mengutamakan kesesatan daripada menerima petunjuk (hidayah), sehingga mereka disiksa dan berakhir di api neraka.

Allah Swt. juga telah berfirman,

رُسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌ بَعْدَ الرُّسُلِ
وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا.

"Mereka Kami utus selaku Rasul-rasul pembawa berita gembira, dan sekaligus pemberi peringatan, supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya para Rasul itu. Dan adalah Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana," (QS Al-Nisâ' [4]: 165).

Meskipun Allah Swt. telah mengirim sejumlah Rasul kepada sekelompok orang, namun tidak semuanya dapat menerima petunjuk Allah tersebut. Mereka lebih banyak yang menolak dengan berbagai alasan daripada menerima ajakan para Rasul untuk beriman.

Selain itu, Allah Swt. juga telah berfirman,

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَإِنْ مِنْ أُمَّةٍ إِلَّا خَلَا فِيهَا نَذِيرٌ.

"Sesungguhnya Kami mengutus engkau dengan membawa kebenaran, sebagai pembawa berita gembira, dan sebagai pemberi peringatan. Dan tidak ada suatu umat pun melainkan telah ada padanya seorang pemberi peringatan" (QS Fâthir [35]: 24).

Meskipun Allah Swt. mengutus sejumlah Rasul dan Nabi untuk menerangkan bagi sekelompok manusia, namun Allah menakdirkan juga di antara mereka ada yang

“Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami,”

—QS Al-Syûrâ (42): 52-53

mau menerima ajakan para Rasul itu dengan lapang dada, akan tetapi di antara mereka ada pula yang menolaknya. Mereka yang menolak itu lebih memilih kesesatan daripada petunjuk.

Allah Swt. juga telah berfirman,

مَنْ اهْتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهْتَدِي لِنَفْسِهِ وَمَنْ ضَلَّٰ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيْهَا وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا.

“Siapa saja yang berbuat sesuai dengan hidayah Allah, maka sesungguhnya ia berbuat itu untuk keselamatan dirinya sendiri; dan siapa saja yang sesat, maka sesungguhnya ia tersesat bagi kerugian dirinya sendiri. Dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain. Dan Kami tidak akan mengadzab sebelum Kami mengutus seorang Rasul,” (QS Al-Isrâ' [17]: 15).

Allah Swt. sengaja mengutus sejumlah Nabi dan Rasul kepada sekelompok manusia, agar mereka menerima petunjuk dari Allah, dan agar mereka tidak beralasan mengapa tidak diutus sejumlah Nabi dan Rasul kepada mereka, sehingga mereka lebih memilih jalan kesesatan. Kini, giliran kita yang telah diutus kepada kita seorang Nabi dan Rasul yang bernama Muhammad Saw. Oleh karena itu, tidak ada lagi alasan bagi kita untuk menolak petunjuk dari Allah Swt.. Sebab, kita semua telah mendengar seruan Nabi Saw. melalui Al-Qur'an dan Al-Sunnah beliau. Bahkan kita mendengar suara nafas beliau melalui firman Allah yang terucap dari lisan beliau yang mulia.

Selain itu, Allah Swt. juga mengadakan seorang pembawa pembaharu (*mujaddid*) setiap seratus tahun sekali untuk memperbaiki keadaan agama Islam dan umatnya. Semua itu dilaksanakan oleh Allah Swt. agar manusia mau menerima petunjuk. Dan kesemuanya itu merupakan kemurahan Allah Swt. bagi hamba-hamba-Nya.⁷¹ Akan tetapi, mau atau tidaknya sang hamba untuk menerima petunjuk dari sisi Allah Swt. itu sangat tergantung kepada kemauan manusia itu sendiri.

Allah Swt. menciptakan petunjuk dan kesesatan secara bersamaan. Allah Swt. mengutus Nabi Saw. di tengah-tengah kaum Quraisy, dan beliau menyampaikan agama Islam kepada mereka. Di antara mereka ada yang menerima secara langsung dan segera menaati aturan yang disampaikan, seperti yang dilakukan oleh Sayyidina Abu Bakar al-Shidiq ra. Sebab, di lubuk sanubari Abu Bakar telah diberi cahaya keimanan oleh Allah Swt..

Meskipun demikian, ada pula yang menolak tuntunan dari Rasulullah Saw. dengan keras, seperti Abu Jahal. Ia lebih memilih kesesatan daripada menerima ajakan Rasulullah Saw. ke dalam Islam. Tentunya semua itu terjadi karena telah ditakdirkan oleh Allah Swt. bagi diri Abu Jahal sebagai orang kafir yang menentang Islam sampai ia mati dalam keadaan kafir di medan peperangan Badar.⁷²

Al-Qur'an mengumpulkan adanya petunjuk dan seruan kepada petunjuk dalam satu ayat, seperti telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya berikut ini,

71 Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, pada pembahasan mengenai *al-Malâhim*, hadis nomor 1.

72 Lihat lebih lanjut dalam *al-Bidâyah wa al-Nihâyah*, karya Imam Ibnu Katsir, Jilid 3, halaman 287.

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

"Allah menyeru manusia ke Dâr al-Salam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)," (QS Yûnus [10]: 25).

Meskipun Allah Swt. mengajak manusia ke jalan petunjuk, akan tetapi menerima atau tidaknya atas petunjuk itu sangat bergantung kepada kemauan manusia; sesuai dengan kehendak-Nya. Sebab, Allah Swt. akan memberi petunjuk atau kesesatan bagi siapa pun yang dikehendaki-Nya. Sarana apa pun yang dapat mengajak manusia ke jalan petunjuk, pasti Allah Swt. akan memberikannya kepada manusia. Akan tetapi, ketentuannya sangat bergantung kepada takdir dan kehendak Allah Swt..

Kitab Al-Qur'an adalah sumber petunjuk terbesar. Meski begitu, tidak semua orang mau menerimanya, meskipun telah disebutkan bahwa Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa. Sebagaimana telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ.

"Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (QS Al-Baqarah [2]: 2).

Jadi, dari firman Allah Swt. di atas dapat disimpulkan, bahwa kita harus menjadi orang-orang yang bertakwa terlebih dahulu, agar kita dapat menerima petunjuk dari Al-Qur'an. Adapun dari segi takdir, maka setiap orang harus berusaha menjadi orang-orang yang bertakwa. Seperti telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

"Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Rabb mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung," (QS Al-Baqarah [2]: 5).

Orang-orang yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, yang menunaikan semua kewajiban agama seperti puasa, zakat, dan beriman kepada kitab Allah yang diturunkan kepada para Nabi, serta mereka beriman pula kepada alam akhirat, maka orang-orang seperti itulah yang disebut sebagai orang-orang yang bertakwa, yang sengaja diberi petunjuk oleh Allah Swt. sesuai dengan takdir-Nya yang telah tercatat di dalam sebuah kitab di *Lauh al-Mahfuzh*.

Allah Swt. juga berfirman,

وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ. صِرَاطَ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ.

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al-Qur'an dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Al-Kitab (Al-Qur'an) dan tidak pula mengetahui apakah Iman itu. Akan tetapi, Kami menjadikan Al-Qur'an itu cahaya, yang Kami tunjuki dengannya siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya engkau benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Yaitu, jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang berada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan," (QS Al-Syûrâ [42]: 52-53).

Dari penjelasan firman Allah Swt. di atas dapat disimpulkan, bahwa petunjuk terbagi menjadi dua. Yang pertama, berupa sarana seperti adanya kitab-kitab suci dan adanya para Nabi serta Rasul. Yang kedua, ada yang berupa petunjuk yang telah diciptakan oleh Allah Swt. di qalbu (sanubari) manusia. Ada petunjuk yang dimasukkan ke dalam sanubari manusia melalui perantara, dan ada pula yang dimasukkan tanpa melalui perantara. Dengan kata lain, dimasukkan secara langsung oleh Allah Swt. ke lubuk sanubari seseorang atas kehendak-Nya. Yaitu, petunjuk secara langsung yang disebut sebagai bentuk dari kemurahan Allah Swt. kepada seorang hamba.

Selain itu, ada pula petunjuk dan kesesatan yang oleh Allah Swt. diberikan secara bersamaan. Seperti telah disebutkan melalui sebuah hadis berikut ini,

عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُعِثْتُ دَاعِيًا وَمُبَلِّغًا وَلَيْسَ إِلَيَّ مِنَ الْهُدَى شَيْءٌ وَجُعِلَ ابْلِيسَ مُزِينًا وَلَيْسَ إِلَيْهِ مِنَ الضَّلَالَةِ شَيْءٌ.

“Umar Ibnul Khaththab menuturkan, bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, ‘Aku diutus sebagai seorang da’i (penyeru) dan muballigh (penyampai), akan tetapi masalah petunjuk bukan berada di tanganku sedikit pun. Demikian pula Allâh menjadikan iblis sebagai perayu, akan tetapi masalah kesesatan bukan berada di tangannya sedikit pun.”⁷³

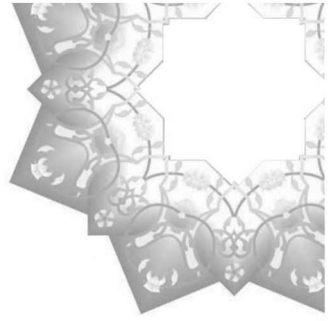
Lazimnya manusia menghendaki sesuatu, dan Allah Swt. yang menciptakan segala sesuatu yang dikehendaki oleh manusia itu. Meskipun takdir manusia untuk

73 Imam al-Uqaili menempatkan riwayat ini dalam *al-Dhu’afâ’*, Jilid 2, hadis nomor 8. Lihat pula penjelasannya dalam *Mizân al-’itidâl*, karya Imam al-Dzahabi, Jilid 2, halaman 416. Juga dalam kitab *Kanzu al-Ummâl*, karya Imam al-Muttaqi, Jilid 1, halaman 546.

mendapatkan pahala itu sangat terbatas, akan tetapi ia mempunyai kekuatan lahir untuk berbuat segala macam dosa dan keburukan. Sebab, keduanya merupakan sesuatu yang bersifat sangat buruk, namun banyak digemari manusia. Alhasil, manusia harus berusaha selalu untuk mendapat petunjuk (hidayah) yang baik dari sisi Allah Swt., agar dapat melakukan sesuatu yang baik pula di dalam kehidupan ini. Jika ditinjau dari segi ini, maka setiap manusia wajib selalu berharap untuk mendapatkan petunjuk Allah Swt., agar dapat melakukan segala perbuatan yang baik sesuai dengan apa yang diridhai-Nya.

Muhammad Fathullāh Kulan

BAB EMPAT



Ragam Persoalan Seputar Takdir dan Jawabannya

Perjanjian Allah dan Manusia

Pertanyaan. *Apa yang dimaksud dengan firman Allah Swt.,*

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا.

“Allah berfirman, ‘Bukankah Aku ini Rabb kalian?’ Mereka menjawab, ‘Benar, Engkau Rabb kami’” (QS al-A’râf [7]: 172).

Jawaban. Maksud dari firman Allah Swt. di atas adalah, ikatan yang berbentuk janji antara manusia dengan Allah sebagai Pencipta manusia, yang menyatakan bahwa Allah adalah Rabb mereka Yang Maha Esa (tidak berbilang). Mengenai masalah ini, minimal dapat ditinjau dari dua sisi berikut. *Pertama*, bagi siapakah pertanyaan itu ditujukan, dan bagaimanakah pertanyaan itu disampaikan? Yang *kedua*, kapankah pertanyaan itu diajukan?

Kita perlu memperhatikan masalah-masalah berikut ini. Pertanyaan tersebut diajukan kepada manusia pada saat mereka masih berada di alam ruh, belum diciptakan sebagai manusia. Adapun maksud dari mereka telah menjawab, “Benar, Engkau adalah Rabb kami,” karena

mereka menyaksikan secara langsung keagungan Allah Swt. sebagai Pemilik mereka.

Pada saat manusia masih menjadi molekul atau partikel atom, maka Allah Swt. telah mengajukan pertanyaan tersebut, agar setelah menjadi manusia mereka tetap mengakui bahwa Allah adalah Pencipta dan sekaligus Rabb Yang Maha Esa.

Tanya jawab di atas termasuk takdir yang bersifat paksaan dan penerimaan. Tampaknya pertanyaan dan jawaban itu tidak berbentuk pembicaraan. Oleh karena itu, sebagian dari ahli tafsir menafsirkannya sebagai pertanyaan dan jawaban yang berbentuk permisalan antara manusia dengan Allah Swt. sebagai Rabb. Sehingga nilai tanya jawab tersebut mempunyai kualitas yang sangat tinggi, berbeda dengan analogi tanya jawab yang dilakukan oleh manusia di alam dunia ini. Sebab, kalau tidak, tentunya tidak termasuk dalam sebuah ikatan perjanjian yang sangat kuat.

Sebenarnya masalah tersebut tidak perlu diperdebatkan lagi tentang bagaimana adanya pertanyaan dan jawaban yang diberikan semacam itu. Sebab, Allah Swt. mempunyai beraneka ragam cara untuk melakukan apa yang Dia kehendaki.

Di samping itu, pertanyaan tersebut mengandung arti bahwa manusia dituntut untuk mengakui jika mereka telah mengadakan perjanjian yang sangat kuat antara dirinya sebagai ciptaan (manusia) dengan Allah Swt. sebagai Rabb (Pemilik manusia). Yaitu, manusia telah mengakui bahwa Allah adalah Rabb mereka yang sebenarnya. Seperti telah disebutkan melalui sebuah hadis berikut ini,

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ.

*"Siapa yang mengenal dirinya secara baik, maka ia telah mengenal Rabbnya."*⁷⁴

Karena, untuk memenuhi perjanjian dengan Allah Swt. seperti itu tidaklah mudah, baik cara maupun pelaksanaannya. Oleh karena itu, Allah Swt. selalu mengingatkan kepada manusia bahwa Allah telah menerima perjanjian dari manusia jika Allah adalah Rabb bagi mereka.

Sesungguhnya perjanjian semacam itu disebutkan untuk mengingatkan kepada manusia, bahwa mereka telah berjanji akan menaati Allah Swt. dan menerima Dia sebagai Sang Maha Pencipta. Dengan adanya tanya jawab yang seperti itu, maka manusia akan mengerti bahwa dirinya terwujud (ada) di alam semesta ini setelah diciptakan dan dikehendaki oleh Sang Maha Pencipta. Oleh karena itu, manusia harus mengakui bahwa Sang Maha Pencipta tidak butuh sedikit pun kepada manusia. Namun, justru sebaliknya, manusia-lah sebagai hasil ciptaan yang sangat membutuhkan Sang Pencipta. Perjanjian di atas adalah semacam *ijab qabul* antara manusia dengan Allah Swt., bahwa mereka benar-benar telah mempercayai Allah sebagai Sang Pencipta.

Hendaknya kita mengerti pula, bahwa perjanjian antara manusia dengan Allah Swt. tidak boleh diartikan sebagai tanya jawab yang bersifat biasa. Allah Swt. memerintahkan kepada seluruh makhluk-Nya menjalankan semua perintah-Nya, dan Dia mendengar segala bentuk suara yang keluar dari makhluk-Nya, serta mengajari mereka untuk menjawab pertanyaan-Nya. Dengan redaksi yang lebih sederhana dapat disimpulkan, bahwa Allah Swt.

74 Lihat lebih lanjut penjelasannya dalam *Kasyfu al-Khaffâ'*, karya Imam al-'Ajluni, Jilid 2, halaman 343.

memerintahkannya kepada setiap makhluknya yang beraneka ragam itu untuk menaati semua perintah-Nya, sesuai dengan pernyataan pada saat diajukan kepada mereka oleh Allah di alam *arwah*, dan juga jawaban yang mereka berikan kepada-Nya sebagai janji setia.

Sesungguhnya Allah Swt. telah mengambil janji setia dari manusia sejak mereka masih menjadi partikel molekul dan atau masih berada di rahim sang ibu. Kita tidak bisa mengkiaskannya dengan pemikiran biasa yang serba terbatas. Sebab, manusia sangat berhubungan dengan ruh, dan alam *arwah* sangat berbeda dengan alam jasmani.

Sesungguhnya ruh manusia termasuk suatu hal yang berbeda dari jasad. Jika masalah ini kita bahas sekarang, maka manusia tidak dapat mengerti tentang hakikat alam ruh. Sebab, berdasarkan ilmu (Parapsikologi, bahasa Turki) --yang dimaksud adalah psikologi-*penerj*-- dikatakan, bahwa manusia selalu ingin mengetahui hakikat ruh, akan tetapi keinginan mereka itu tinggal keinginan semata. Karena, Allah Swt. tidak memberi mereka ilmu tentang hakikat ruh, kecuali hanya sedikit petunjuk tentangnya.

Sesungguhnya bagaimanapun juga kita tidak dapat mengerti masalah ini dengan jelas. Sebab, perjanjian itu diadakan ketika manusia masih berada di alam *arwah*. Oleh karena itu, pada saat ditanyakan kepada calon (bakal) manusia, "Bukankah aku Rabb kalian?" Maka mereka menjawab, "Benar, Engkau adalah Rabb kami."

Qalbu kita merupakan cermin yang bersih bagi semua hakikat, sebagai perpustakaan yang sangat kaya dengan berbagai koleksi buku, sebagai daftar khusus dan tempat penyimpanan segala sesuatu yang bersifat hakiki

Berdasarkan keterangan di atas, maka para *arwah* itu dipanggil di tempat diadakannya perjanjian tersebut. Pada waktu itu, seluruh ruh melihat segala sesuatu secara jelas. Sebab, tidak ada perantara dengan jasmani, hingga alam *arwah* berkata, “Benar, Engkau adalah Rabb kami.” Akan tetapi, karena manusia --sampai pada masa sekarang ini-- tidak mungkin bisa membahas di dalam tulisan mereka tentang ruh, dan juga dalam berbagai literasi yang ada tentang alam ruh pun tidak pernah ditemukan adanya perjanjian yang kongkrit, sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Qur’an, maka tidak seorang pun mengetahui tentang hakikat ruh. Bahkan, profesor Kant—filosof Jerman abad 18— dan Bergson—filosof Francis abad 20—, keduanya tidak menyebutkan tentang adanya perjanjian antara Allah Swt. dengan manusia ketika keduanya membahas tentang alam *arwah*. Kiranya, hanya kitab Al-Qur’an saja yang menyatakan adanya perjanjian di alam *arwah* antara manusia dengan Rabb mereka, Allah Swt..

Banyak orang yang membiasakan diri mereka untuk membahas masalah qalbu dengan menggunakan cara ini. Akan tetapi, yang dimengerti oleh mereka tidak didapati di dalam karya tulis mana pun tentang ruh. Sesungguhnya rumus-rumus yang dinyatakan oleh kitab *samawi* (langit) mungkin memunculkan warnanya yang tersendiri. Akan tetapi, tidak akan ada yang mengerti tentang masalah ini sejernih penjelasan Al-Qur’an. Sehingga mereka mendiamkan permasalahan ini hingga sekarang.

Mari kita bahas topik yang kedua dari permasalahan ini, yaitu; bilakah perjanjian itu dilaksanakan? Perlu kami jelaskan di sini, bahwa kami tidak mendapatkan satu dalil pun yang menguatkan masalah tersebut. Akan tetapi, kita dapat menyebutkan ucapan sekelompok ahli tafsir yang

menafsirkan di seputar peristiwa tersebut.

Ada ulama yang menafsirkan, bahwa terjadinya perjanjian antara manusia dengan Sang Maha Pencipta itu ketika janin seseorang masih berada di dalam perut ibunya. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa perjanjian itu terjadi ketika usia seorang anak masih bayi, hingga memasuki masa *akil baligh*. Alhasil, setiap pendapat mempunyai cara-cara tersendiri untuk mempertahankan argumentasi mereka masing-masing.

Kalau perjanjian tersebut telah terjadi pada saat manusia berada di alam *arwah*, maka mungkin juga ketika itu ruhani seseorang telah terkait erat dengan jiwanya di alam yang berbeda. Mungkin juga perjanjian itu terjadi tatkala janin seseorang berada di dalam perut ibunya. Dan mungkin pula akan terjadi pada masa pertumbuhan anak ketika masih bayi hingga mengalami masa *akil baligh*.

Dengan kata lain, Allah Swt. mengajak manusia berbicara kemarin maupun hari ini secara bersamaan. Dan Allah Swt. Maha Mengetahui lagi Maha Mendengar pembicaraan kemarin layaknya pembicaraan hari ini. Ada kemungkinan Allah Swt. menerima janji dari manusia itu di antara masa-masa tersebut. Kami mendengar pendapat yang keluar dari sanubari kami yang justru lebih membenarkan adanya kepastian atas perjanjian tersebut, bukan pada proses dan waktu terjadinya.

Sebagaimana pula perut kita dapat mengutarakan melalui lisan yang khusus bahwa ia sedang merasakan lapar. Maka demikian pula jasmani kita dapat mengutarakan dengan lisan yang khusus pula bahwa dirinya sedang merasakan sakit. Termasuk juga sanubari kita dapat mengutarakan sesuatu yang dirasakan olehnya melalui proses yang sesuai dengan alurnya masing-masing. Misal-

nya, kerisauan qalbu, kesunyian dan kebahagiaannya, semua itu dapat diutarakan oleh sanubari dari relung yang paling dalam.

Sebagai kesimpulannya, bahwa qalbu kita merupakan cermin yang bersih bagi semua hakikat, sebagai perpustakaan yang sangat kaya dengan berbagai koleksi buku, sebagai daftar khusus dan tempat penyimpanan segala sesuatu yang bersifat hakiki.

Perjanjian Ditinjau dari Sisi Dalil (Argumentasi Syari'at)

Pertanyaan. *Apakah tersedia dalil 'aqli (dalil secara akal) di dalam firman Allah Swt. yang menyatakan,*

أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَى شَهِدْنَا.

"Allah berfirman, 'Bukankah Aku ini Rabb kalian?' Mereka menjawab, 'Benar, Engkau Rabb kami, dan kami menjadi saksi,'" (QS al-A'râf [7]: 172)?

Jawaban. Untuk memberi jawaban atas permasalahan ini secara akal tidaklah mudah. Sebab, jika diterangkan dalilnya secara akal, maka hanya akan diterangkan berupa suatu kemungkinan semata. Dengan kata lain, bukan sesuatu yang mustahil terjadi, namun cukup mustahil jika harus dilogikakan. Sebab, logika manusia juga terbatas di dalam memahami hakikatnya. Alhasil, jika Allah Swt. telah menyebutkan suatu masalah dalam firman-Nya, maka berarti masalah itu benar-benar ada dan pernah terjadi.

Ada kemungkinan kita membahas pertanyaan di atas dari dua sisi. *Pertama*, apakah soal jawab tersebut pernah benar-benar terjadi? Jika pernah terjadi, maka

bagaimanakah cara pembuktiannya? Yang *kedua*, apakah ada seorang Mu'min yang melihat adanya peristiwa itu terjadi?

Apakah pertanyaan yang datanginya dari sisi Allah Swt. itu kepada *arwah*, di manakah keberadaan alam *arwah* itu? Apalagi pertanyaannya berbunyi, bukankah aku Rabb kalian? Dan jawaban para *arwah*, "Benar." Jadi, jawaban tersebut merupakan suatu bukti (pertanda). Masalah tersebut benar-benar telah disebutkan oleh Allah Swt. di dalam firman-Nya tersebut.

Dari firman Allah Swt. di atas dapat disimpulkan, bahwa perjanjian antara manusia dengan Allah pernah terjadi. Para *mufassir* (ahli tafsir) generasi terdahulu maupun yang modern pernah menyebutkan kisah tersebut. Sebagian *mufassir* ada yang berpendapat, bahwa peristiwa perjanjian antara manusia dengan Rabb mereka itu terjadi ketika manusia masih menjadi rangkaian partikel, dan *arwah* telah ada bersama mereka. Sebagian yang lain berpendapat, bahwa peristiwa itu terjadi ketika anak bayi masih berada di dalam rahim ibunya.

Para *mufassir* yang lebih teliti ada yang menafsirkan berdasarkan sebuah hadis, bahwa peristiwa itu terjadi ketika janin manusia berada di rahim ibunya, dan telah ditiupkan ruh ke dalam jasadnya. Itulah pendapat para ahli tafsir generasi salaf maupun yang modern.

Sebenarnya, percakapan Allah Swt. dengan semua makhluk-Nya dapat terjadi dalam berbagai peristiwa. Kami dalam masalah ini membicarakan dalam versi yang khusus, dan dalam bentuk yang sangat eksklusif. Selain itu, kita masih mempunyai cara lain untuk berbicara dengan perasaan kami, lahir dan batin. Di samping itu, kita masih mempunyai cara lain untuk berbicara melalui akal dan

ruh kita. Ada pula cara berbicara yang berbeda, yaitu cara pembicaraan melalui jiwa dan lisan. Alhasil, masih banyak cara kita berbicara melalui sarana apa saja. Saat ini, mari kita terangkan satu persatu.

Qalbu mempunyai lisan tersendiri, sehingga ia dapat menyampaikan perasaannya. Akan tetapi, bentuk ungkapan dimaksud tidak dapat dirasakan oleh orang lain. Jika kita ditanya, "Apa yang sedang engkau ucapkan di dalam batinmu?" Pasti akan dijawab, "Kami sedang membicarakan tentang berbagai persoalan yang ada." Kemudian kita membicarakan apa yang bergejolak di dalam sanubari kita berdua. Adakalanya kita berbicara di hadapan orang lain, dan kita memahami dari orang tersebut, akan tetapi kita tidak mengerti siapakah orang yang berada di samping kita itu? Kemudian adakalanya pula kita menyampaikan pembicaraan orang itu kepada yang lainnya.

Itu berarti, ada sekelompok orang yang menguraikan pandangan mereka di alam yang terjaga tentang apa yang mereka pikirkan di alam hayalan, dan mereka berbicara dengan sekelompok orang yang berada di alam permissalan. Mungkin para ahli kebendaan tidak membenarkan adanya percakapan dengan lawan bicara di alam khayalan, bahkan kata mereka peristiwa itu hanya sebagai wujud dari Halusinasi. Tentang masalah ini tidak perlu dilanjutkan. Meskipun masalah ini ada, bahkan Rasulullah Saw. pernah mengutarakan masalah-masalah yang berada di alam Barzah, dan di alam permissalan. Kemudian beliau menyampaikan apa yang telah beliau saksikan pada ke dua alam itu, dan beliau memberi pengertian kepada orang lain dengan atau melalui permissalan (contoh) tersebut. Masalah pembicaraan dengan alam permissalan dan alam

Barzah adalah bentuk lain dari kesaksian suatu bentuk pembicaraan.

Kita lanjutkan membahas tentang wahyu. Masalah wahyu merupakan masalah lain yang sangat berbeda dengan berbagai macam pembicaraan yang lain. Karena, wahyu datang kepada Rasulullah Saw., meskipun beliau berdekatan dengan seseorang, akan tetapi isi wahyu itu tidak dapat didengar dan tidak dimengerti oleh orang lain di dekat beliau; sebelum beliau sendiri yang kemudian menyampaikannya. Andaikata wahyu itu sama dengan pembicaraan biasa yang dapat didengar dengan telinga orang biasa, dan dapat dipahami oleh orang kebanyakan, maka tentu orang-orang yang dekat dengan beliau Saw. ketika sedang menerima wahyu akan segera mengerti tentang isinya. Akan tetapi, keadaannya justru berbeda.

Sebagaimana diriwayatkan, bahwa pada suatu hari beliau Saw. tengah menyandarkan kepala beliau di lutut salah seorang istri beliau, atau pada riwayat yang lain disebutkan sedang meletakkan kedua lutut beliau Saw. pada lutut seorang sahabat. Maka di saat itu pula beliau tertunduk karena sedang menerima wahyu. Meskipun demikian, tidak seorang pun di antara mereka yang dekat dengan beliau ketika itu dapat merasakan isi wahyu tersebut, sebelum beliau sendiri yang menyampaikannya secara langsung (lisan) kepada orang lain. Tentunya masalah ini termasuk masalah bentuk dari salah satu jenis pembicaraan antar manusia.

Selain itu, ada pula sebuah *ilham* yang dimasukkan ke dalam sanubari seorang wali (kekasih) Allah. Ia mendengar suatu bisikan yang berupa *ilham* di dalam sanubarinya. Pembicaraan bentuk ini tidak berbeda dengan pemberitaan yang disampaikan seseorang melalui alat *morse*

atau teknologi sejenis *kode rahasia*l. Yang mengerti bahasa tersebut hanyalah para ahli di bidangnya saja. Sehingga ia dapat menerangkannya kepada orang lain secara jelas tentang berita yang didapat. Demikian pula, adakalanya seorang wali menerima *ilham* di dalam sanubarinya, yang selanjutnya ia mengeluarkan isi *ilham* tersebut melalui tutur kata atau lisannya. Misalnya, seorang wali berkata, “Di depan pintu itu ada seseorang.” Sehingga orang lain membukakan pintu tersebut, akan tetapi orang yang dimaksud telah muncul secara tiba-tiba di hadapannya. Masalah ini juga termasuk salah satu bentuk pembicaraan yang terjadi. Terdapat pula cara pembicaraan secara *telephati*. Para ahli *telephati* berpendapat, bahwa di masa mendatang manusia dapat saling berkomunikasi melalui bahasa *telephati*.

Sebagai kesimpulan dari pembahasan kita tentang adanya perjanjian antara manusia dengan Allah Swt., maka dapat kita jelaskan bahwa cara berkomunikasi antara seseorang dengan yang lain mempunyai berbagai bentuk. Mari kita kembali kepada pembicaraan di seputar masalah kita, yaitu ketika Allah Swt. bertanya kepada manusia, “Bukankah Aku ini adalah Rabb kalian?” Maka kita tidak mengetahui bagaimanakah bentuk atau cara pembicaraan itu terjadi. Jika pembicaraan itu berupa detak-detak seperti berita yang dikirimkan melalui alat *morse* (sandi), atau berbentuk *ilham* yang dimasukkan ke dalam sanubari seorang wali, tentunya suara-suara seperti itu tidak dapat didengar oleh telinga orang kebanyakan. Jika pembicaraannya berbentuk *ilham*, maka pembicaraan semacam itu berbeda dengan pembicaraan (komunikasi) yang berbentuk wahyu, juga pembicaraan itu berbeda dengan *telephati*. Demikian pula jika pembicaraan itu melalui alam ruh yang berbeda dengan pembicaraan

melalui alam jasad. Dan jika pembicaraan itu melalui alam jasad, maka akan berbeda pula dengan pembicaraan melalui alam ruh.

Demikianlah, ada berbagai perbedaan bentuk pembicaraan (komunikasi) yang perlu kita ketahui. Sebab, apa saja yang disajikan seseorang di alam permisalan, di alam Barzah, atau di alam *arwah*, maka semua pembicaraan jenis itu berbeda dengan pembicaraan yang ada di alam kehidupan nyata kita saat ini. Mengenai hal ini, Rasulullah Saw. pernah bersabda,

الرَّسُولُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْعَبْدُ إِذَا وُضِعَ فِي قَبْرِهِ وَتَوَلَّى

“Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah,
maka ia adalah pihak yang mendapat petunjuk;
dan siapa saja yang disesatkan-Nya, maka kalian tidak akan
mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi
petunjuk kepadanya,” —QS Al-Kahfi (18): 17

وَذَهَبَ أَصْحَابُهُ حَتَّى أَنَّهُ لَيَسْمَعُ قَرْعَ نِعَالِهِمْ. أَتَاهُ مَلَكَانِ فَأَقْعَدَاهُ.
فَيَقُولَانِ لَهُ: مَا كُنْتَ تَقُولُ فِي هَذَا الرَّجُلِ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ.

“Rasulullah Saw. pernah bersabda, ‘Jika seorang hamba telah diletakkan di dalam kuburnya, dan ditinggalkan oleh sahabat-sahabat yang mengantarkannya, maka ia mendengar suara langkah sandal-sandala mereka. Pada saat itu, ia didatangi oleh dua malaikat (Munkar dan Nakir).’ Ia didudukkan oleh keduanya dan ditanya, ‘Bagaimakah pendapatmu tentang seorang laki-laki yang bernama Muhammad Saw.’”⁷⁵

75 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai *al-Janāizu*

Menurut Anda, kepada siapakah pertanyaan itu ditujukan? Apakah pertanyaan itu ditujukan kepada jasadnya, ataukah justru kepada ruhnyanya? Meskipun jasad atau ruhnyanya yang ditanya, maka hasilnya juga tidak berubah. Alhasil, si mayit akan merasakan adanya pembicaraan atau pertanyaan seperti itu, meskipun orang-orang yang berada di sekitarnya tidak merasakan sedikit pun adanya pembicaraan seperti itu. Walaupun apabila mereka meletakkan sebuah alat yang dapat mendeteksi suara di dalam kuburan itu, maka pasti mereka tidak akan mendengar suara apa pun dari si mayit, atau dari kedua malaikat yang bertanya tadi. Karena, pembicaraan antara si mayit dengan kedua malaikat berada di tempat yang berbeda dan amat jauh dari alam dunia ini. Seperti jauhnya jarak waktu yang dikenal melalui lisan (ucapan) Albert Einstein dan kawan-kawannya pada masa kini. Oleh karena itu, pertanyaan Allah Swt. kepada umat manusia pada waktu terjadinya peristiwa itu, “Bukankah Aku ini adalah Rabb kalian,” termasuk pembicaraan Allah terhadap ruh dengan cara tersendiri, dan kita tidak perlu mengetahui atau menghafal bentuk pembicaraan tersebut. Akan tetapi, kita dapat menyadari adanya peristiwa itu dari kalbu kita, dan pikiran kita mewujudkannya menjadi bersifat sejenis *ilham*.

Ketika aku menerangkan masalah ini, ada seseorang yang berkata kepadaku, “Aku tidak pernah merasakan tentang adanya tanya jawab tersebut dalam sanubariku.” Maka aku berkata kepadanya, “Sesungguhnya aku telah merasakan adanya hal itu, meskipun engkau dan kawan-

kawanmu itu tidak dapat merasakan hal serupa. Sebab, aku mengingatnya baik-baik dalam perasaanku saja. Sebenarnya, aku tidak dapat menegetahui atau melihat Allah Yang Mahamulia, karena aku berada di alam yang serba terbatas. Maka bagaimanakah jika aku sedang berada di alam bebas dan tidak terbatas? Akan tetapi, aku dapat mengerti apa yang tidak terikat, karena aku mempunyai keinginan yang sangat kuat untuk mengetahui hal tersbeut. Oleh karena itu, aku selalu merindukan surga dan bertemu dengan Allah Swt., karena kuatnya kemauanku untuk mencapainya, serta aku telah merasakan adanya instrumen yang ghaib di dalam sanubariku.

Dengan kalimat lain dapat dikatakan di sini, jika sanubari seseorang senantiasa berdzikir kepada Allah Swt., maka qalbunya akan menjadi tenang karenanya. Sebab, qalbu itu telah merasakan adanya getaran Dzat Yang Mahalezat jika nama-Nya disebut oleh lisan, dan diresapi oleh qalbu kita yang lembut. Seperti telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

“Yaitu orang-orang yang beriman, dan qalbu mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah qalbu menjadi tenteram,” (QS Al-Ra’d [13]: 28).

Pada saat seseorang seperti Bergson dan atau Kant merasakan adanya Rabb (Pemilik diri mereka), dan mereka meninggalkan semua dalil *‘aqli* maupun *naqli* tentang adanya Pemiliki diri mereka, maka sesungguhnya mereka berdua telah percaya bahwa alam semesta yang sehebat ini ada penciptanya. Bahkan, profesor Kant pernah mengatakan, “Aku telah meninggalkan segala macam

ilmuku di belakang punggungku, agar aku mengetahui Sang Maha Pencipta sesuai dengan kebesaran-Nya.” Demikian pula dengan Bergson yang menempuh jalan ini demi untuk menemukan dan mengenal lebih dekat Sang Maha Pencipta, Allah Swt.. Bahkan sanubari mereka tidak merasakan ketenangan sebelum mengenal Sang Maha Pencipta. Ketika manusia telah mendengar suara qalbunya yang paling dalam tentang adanya Allah Yang Maha Esa, pasti akan percaya bahwa mereka pernah menjawab, “Ya, Engkau adalah Rabb kami.” Tepatnya pada saat ditanya oleh Allah, “Bukankah Aku ini adalah Rabb kalian?”

Alhasil, siapa pun yang mendengarkan suara qalbu-nya, pasti ia akan mengenali Rabbnya. Seperti para wali dan para Nabi yang meyakini adanya Allah Swt. dengan jelas, laksana jelasnya matahari di siang hari. Akan tetapi, jika manusia mencari Sang Maha Pencipta dengan hanya mengandalkan akal-nya semata, maka pasti mereka tidak akan bisa menemukan-Nya. Sebab, otak yang dimiliki manusia sangatlah terbatas. Namun, seseorang yang mendengarkan suara qalbunya untuk mendapati Rabbnya, maka ia akan menemukan Allah Swt. ada di relung sanubarinya.

Kehendak itu Bersifat Sebagian atau Keseluruhan

Pertanyaan. *Al-Qur'an telah menerangkan bahwa kehendak yang bersifat keseluruhan, pemiliknya hanya Allah Swt. semata. Adapun kehendak yang dimiliki oleh manusia hanyalah kehendak yang bersifat sebagian. Jika ada seorang yang berbuat dosa, maka dosa itu ia lakukan atas kehendaknya sendiri, ataukah ada kehendak Allah Swt. yang mendukungnya untuk melakukan dosa?*

Jawaban. Sesungguhnya setiap orang mempunyai kehendak sendiri yang kita sebut sebagai 'kehendak sebagian', 'kehendak manusia', atau 'usaha manusia'. Adapun kehendak Allah Swt. kita sebut sebagai 'kehendak keseluruhan', 'kehendak *takwini*' atau 'sifat-sifat Allah'. Jika kehendak itu kita kembalikan keseluruhannya kepada Allah Swt., maka kehendak Allah bersifat keseluruhan. Akan tetapi, jika kehendak itu kita kembalikan kepada manusia, maka pemahaman semacam ini adalah keyakinan yang dimiliki oleh pengikut kelompok *Qadariyyah* dan *Mu'tazilah*. Maksudnya, manusia mempunyai kehendak sendiri, dan Allah Swt. mempunyai kehendak sendiri yang berlainan di antara keduanya.

Menurut Al-Qur'an, yang menjadikan manusia dan segala bentuk perbuatannya adalah Allah Swt.. Seperti telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt.,

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ.

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kalian dan apa yang kalian perbuat itu," (QS Al-Shâffât [37]: 96).

Menurut firman Allah Swt. di atas, segala sesuatu diciptakan oleh Allah menurut takdir-Nya, termasuk juga manusia dan apa saja yang ia lakukan. Misalnya, jika Anda menciptakan sebuah mobil atau membangun sebuah gedung, maka perlu diketahui bahwa Allah Swt. menciptakan dirimu dan menciptakan pula sarana bagimu untuk membuat mobil atau membangun gedung yang akan engkau lakukan. Menurut keyakinan ini dapat disimpulkan, bahwa segala sesuatu yang tercipta di alam semesta ini adalah sepenuhnya telah dikehendaki oleh Allah Swt. di dalam garis takdir-Nya.

Dengan kata lain, segala perbuatan yang dilakukan oleh seseorang adalah sesuai dengan kehendak Allah Swt.. Akan tetapi, Allah Swt. hanya menjadikan segala sesuatu dengan kehendak-Nya, sedangkan manusia yang melakukannya mempunyai kehendak sendiri. Namun, kehendak manusia hanya sebagian, dan kehendak manusia itu tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh kehendak Allah Swt..

Misalnya, pengaturan listrik di suatu masjid merupakan ciptaan yang telah dikehendaki oleh Allah Swt., termasuk juga cahaya penerangan atas lampu-lampu yang dipergunakan. Jadi, penerangan melalui sarana listrik untuk suatu masjid adalah atas kehendak Allah Swt. secara keseluruhan, sedangkan kehendak manusia hanya bersifat sebagian kecil saja, yakni merancang dan menekan saklarnya saja.

Sebagai kesimpulan, apa pun yang tercipta di alam semesta ini seluruhnya ada setelah ditakdirkan oleh Allah Swt.. Jika ada orang yang melakukan sebagai pelaksananya, maka perbuatan orang itu juga menurut kehendak Allah Swt.. Jadi, kehendak dimaksud ada dua jenis; kehendak yang bersifat menyeluruh dan kehendak yang bersifat sebagian. Adapun kehendak yang dimiliki oleh Allah Swt. adalah kehendak yang bersifat menyeluruh. Sebagaimana telah disebutkan di dalam firman-Nya Swt. berikut ini,

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا.

"Dan engkau tidak mampu menempuh jalan itu, kecuali jika dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah adalah Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana," (QS Al-Insân [76]: 30).

Akan tetapi, agar kita tidak memahaminya secara keliru, maka kita yakini bahwa Allah Swt. mempunyai kehendak secara keseluruhan. Sedangkan manusia hanya mempunyai sebagian kecil dari kehendak yang telah diberikan-Nya. Dan, untuk lebih menerangkan penjelasannya kami perlu memberi contoh sebagai berikut. Jika ada seorang anak kecil yang lemah berada di atas gendonganmu, ketika engkau bertanya kepadanya, "Hendak kemana pun engkau akan pergi aku akan mengantarkan engkau ke sana." Jawab si anak kecil itu, "Aku ingin naik di atas gunung yang tinggi." Maka engkau membawanya ke atas gunung yang tinggi, dan di sana ia mengalami sakit atau terjatuh. Tentunya engkau akan berkata kepadanya, "Engkau sendiri yang minta naik gunung yang tinggi." Kemudian engkau mengingatkan sebagai pelajaran bagi dirinya. Itulah contohnya kehendak Allah Swt. dan kehendak manusia. Dengan kata lain, Allah Swt. mempunyai kehendak penuh, sedangkan manusia hanya mempunyai kehendak sebagian kecil daripada kehendak-Nya.⁷⁶

"...Sesungguhnya Allah memberikan dunia bagi orang-orang yang dicintai oleh-Nya, maupun bagi yang tidak dicintai oleh-Nya. Akan tetapi, Allah tidak memberikan agama kecuali bagi orang-orang yang dicintai -Nya..."
—Sabda Sang Nabi

Dalam permisalan tadi, apakah kita boleh meniadakan kehendak anak kecil tersebut? Tentunya kita akan men-jawab, "Tidak mungkin." Sebab, ia sendiri yang meminta naik ke atas gunung. Akan tetapi, yang membawanya ke tempat itu adalah Anda (yang menggendongnya). Dan ketika ia

76 Redaksi ini merupakan suntingan dari karya tulis Badi' al-Zaman Sa'id al-Nursi, halaman 26, bahasan kedua, contoh yang ketujuh.

sakit, bukan anak itu yang membuat dirinya sakit. Oleh karena itu, kita harus membedakan yang menyebabkan ia sakit dan orang yang membawanya ke atas gunung itu, juga siapa yang meminta untuk dibawa ke sana. Sebagai jawaban yang benar, Allah Swt. mempunyai takdir bagi anak itu untuk naik ke atas gunung, namun takdirnya disesuaikan dengan kehendak anak kecil itu. Dan tidak ada yang mengetahui garis takdir Allah Swt., kecuali hanya Dia semata.

Kehendak Allah dan Kebebasan Manusia

Pertanyaan. Disebutkan di dalam Al-Qur'an firman Allah Swt. sebagai berikut,

مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضِلِّ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا.

“Siapa saja yang diberi petunjuk oleh Allah, maka ia adalah pihak yang mendapat petunjuk; dan siapa saja yang disesatkan-Nya, maka kalian tidak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya,” (QS Al-Kahfi [18]: 17).

Allah Swt. memberi manusia anugerah berupa akal, pikiran, dan kehendak. Selain itu, Allah Swt. juga memberi dua petunjuk. Ada yang baik, dan ada pula yang buruk. Kemana pun ia hendak pergi, maka ia boleh memilihnya dari salah satu di antara kedua petunjuk itu. Lalu, bagaimanakah kita dapat menyatukan dari kedua masalah ini?

Jawaban. Tentang pertanyaan di atas, ada dua jawaban yang tersedia. Apakah sesuatu itu terjadi dengan kehendak Allah Swt. sepenuhnya, atau apakah manusia juga mempunyai kehendak atas apa yang dilakukannya? Adapun petunjuk yang disebutkan melalui pertanyaan

di atas adalah petunjuk yang menuju ke jalan yang lurus, atau jalan yang ditempuh oleh para Nabi dan Rasul. Sedangkan jalan yang menuju kepada kesesatan adalah jalan yang dikehendaki oleh seseorang, dan kehendaknya itu mendapat dukungan dari takdir Allah Swt.. Sebab, yang menciptakan jalan petunjuk dan kesesatan hanyalah Allah Swt. semata. Akan tetapi, jika seseorang memilih jalan petunjuk atau jalan kesesatan, bukan berarti semua itu berasal dari kehendak Allah Swt. tanpa diikuti oleh pilihan atau kehendak manusia sedikit pun. Jadi, untuk lebih jelasnya perlu kami terangkan secara ringkas sebagai berikut.

Misalnya, menuju jalan petunjuk atau jalan kesesatan itu timbangannya ada sepuluh ton, maka manusia hanya memiliki berat satu ton saja untuk memilihnya. Sedangkan pemilik kewenangan yang tunggal hanyalah Allah Swt. semata.

Perlu kami jelaskan lebih detail lagi. Misalnya, Allah Swt. mampu memberi petunjuk bagi siapa pun, dan Dia mempunyai semua sarana untuk memberi petunjuk kepada seseorang. Lalu, seseorang yang datang ke suatu masjid dan ia mendengarkan pengajian di dalamnya dengan penuh perhatian serta semangat yang penuh, tentunya orang yang seperti itu termasuk seorang yang berkehendak mendapatkan petunjuk dari-Nya. Jadi, ia sengaja datang ke masjid untuk menghadiri majelis *ta'lim*, sedangkan Allah Swt. yang memberinya kemudahan untuk mendapat petunjuk dari sisi-Nya. Adapun kehendak manusia untuk mendatangi masjid merupakan kehendaknya sendiri, yang kadarnya tidak banyak (tidak dominan).

Demikian pula seseorang yang berulang kali mendatangi tempat-tempat maksiat serta tempat-tempat

pemujaan, maka orang itu sengaja mendatangi tempat yang menyesatkan bagi dirinya. Seolah-olah ia berkata, “Aku hendak disesatkan.” Padahal, jika Allah Swt. yang menghendaki kebaikan baginya, maka ia tidak akan semudah itu untuk mendatangi tempat-tempat yang menyesatkan. Akan tetapi, karena manusia menghendaki datang ke tempat-tempat yang menyesatkan, maka Allah Swt. akan membiarkannya menjadi orang yang tersesat.

Adapun contoh lain adalah, seseorang yang suka mendengarkan bacaan Al-Qur'an, nasihat-nasihat yang baik atau suka membaca buku-buku yang berguna, sehingga ia mendapat kebaikan dari bacaan tersebut. Ada pula orang lain yang tidak senang mendengar suara adzan atau nasihat yang baik. Bahkan jika ia mendengar suara adzan atau nasihat yang baik, ia merasa terganggu ketenangannya, sampai ia mengeluh ketika mendengar suara adzan.

Dari contoh di atas dapat kita simpulkan, bahwa yang memberi petunjuk atau kesesatan kepada manusia hanya Allah Swt. semata. Namun, jika seseorang meletakkan kakinya menuju ke jalan yang sesat, maka Allah Swt. akan membantunya sembilan puluh sembilan persen untuk menjadikannya sebagai orang yang tersesat. Sebab, kehendak orang itu sendiri mendapatkan (meraih) kesesatan.

Ada Orang yang Kaya dan Miskin, Mengapa Hal Itu Bisa Terjadi?

Pertanyaan. *Di alam semesta ini kita menyaksikan ada sebagian orang yang diberi kekayaan yang berlimpah-ruah, seperti; memiliki mobil-mobil mewah, gedung-gedung megah, kedudukan yang tinggi, dan nama yang sangat terkenal. Sedangkan di tempat yang berbeda ada sebagaian orang yang menderita kelaparan, kemiskinan, penyakit, dan berbagai*

cobaan. Apakah menurut Anda di antara mereka itu termasuk orang-orang yang dicintai Allah Swt., sehingga diberi berbagai kesenangan hidup, sedangkan sebagian yang lain termasuk orang-orang yang diberi nasib yang tidak baik akibat mereka dibenci oleh-Nya?

Jawaban. Pertanyaan seperti itu sebenarnya tidak akan muncul ke permukaan bagi mereka yang tengah mendapati anugerah berupa kenikmatan hidup dan kekayaan. Walaupun, bagi mereka semua itu disediakan oleh Allah Swt. untuk memberi pendidikan kepada manusia. Sebaliknya, bagi orang-orang yang tengah mengalami suatu penderitaan, maka tidak terlalu bermasalah jika mereka mengajukan pertanyaan seperti itu.

Memang, adakalanya Allah Swt. memberi sebagian orang berbagai macam jenis kekayaan. Akan tetapi, ada pula yang diberi kemiskinan dan berbagai penderitaan. Sebagai seorang Mu'min, maka kita tidak boleh menjauhi sebab-sebab yang mendatangkan berbagai kebaikan dan

"Ketahuilah, bahwa harta dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan. Dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar,"
—(QS Al-Anfāl [8]: 28).

kebahagiaan. Dengan kata lain, segala bentuk kebahagiaan dan kekayaan yang diberikan kepada sebagian orang, sedangkan sebagian yang lain diberi kemiskinan serta cobaan, maka semua itu telah ditakdirkan oleh Allah Swt.. Dan, mengenai masalah ini ada sebuah sabda Nabi Saw. yang mengatakan,

إِنَّ اللَّهَ قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَخْلَاقَكُمْ كَمَا قَسَمَ بَيْنَكُمْ أَرْزَاقَكُمْ وَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يُعْطِي الدُّنْيَا مَنْ يُحِبُّ وَمَنْ لَا يُحِبُّ وَلَا يُعْطِي الدِّينَ إِلَّا لِمَنْ

أَحَبُّ فَمَنْ أَعْطَاهُ اللَّهُ الدِّينَ فَقَدْ أَحَبَّهُ.

“Sesungguhnya Allah membagi akhlak di antara kalian, sebagaimana membagi rezeki bagi kalian. Sesungguhnya Allah memberikan dunia bagi orang-orang yang dicintai oleh-Nya, maupun bagi yang tidak dicintai oleh-Nya. Akan tetapi, Allah tidak memberikan agama kecuali bagi orang-orang yang dicintai-Nya. Dan siapa saja yang diberi agama oleh Allah, maka ia termasuk orang yang dicintai oleh-Nya.”⁷⁷

Dari sisi yang lain kita tidak boleh memandang kekayaan sebagai kebaikan semata. Sebab, adakalanya Allah Swt. memberi harta dan anak kepada sebagian orang sebagai ujian bagi mereka. Dan adakalanya pula tidak memberikannya kepada yang lain, juga sebagai ujian bagi mereka. Alhasil, bagi kedua kelompok tersebut tetap tersedia kebaikan jika mereka memahaminya. Karena, jika engkau orang yang baik dan selalu menyalurkan pemberian Allah Swt. untuk segala macam tujuan kebaikan, maka karunia Allah itu menyebabkan kebaikan lanjutan bagi dirimu. Jika engkau tidak menyalurkannya ke jalan yang baik, maka kekayaan yang diberikannya kepadamu akan berdampak tidak baik pula kepadamu di kemudian hari.

Ketahuilah, jika engkau tidak mengikuti jalan petunjuk, adakalanya kemiskinan akan menyebabkan engkau menjadi orang kafir dan suka berbuat maksiat. Dengan kata lain, jika engkau tidak mengikuti jalan yang lurus dan tidak mengikuti jalan petunjuk, maka kekayaanmu akan menjadi cobaan yang buruk bagimu. Seperti telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

⁷⁷ Lihat lebih lanjut dalam *al-Musnad*, karya Imam Ahmad bin Hanbal, Jilid 1, hadis nomor 387.

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ.

"Dan ketahuilah, bahwa harta dan anak-anak kalian itu hanyalah sebagai cobaan. Dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar," (QS Al-Anfāl [8]: 28).

Berapa banyak orang yang diberi anugerah berupa kekayaan yang berlimpah-ruah, akan tetapi qalbu mereka tidak mempunyai sinar petunjuk (hidayah) sedikit pun. Sehingga mereka menjadi orang-orang kafir yang mengingkari segala bentuk karunia Allah Swt.. Tentunya segala kekayaan yang diberikan kepada mereka merupakan cobaan bagi mereka, justru untuk menambah kesesatan mereka. Sebab, qalbu mereka tertutup, sehingga mereka tidak dapat mensyukuri karunia Allah Swt..

Mungkin ada orang-orang yang hidupnya serba kekurangan, akan tetapi do'a mereka selalu mengalir dan dikabulkan oleh Allah Swt.. Seperti telah disebutkan di dalam sebuah hadis berikut ini,

كَمْ مِنْ أَشْعَثَ أَغْبَرْدِي طَمْرَيْنٍ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرَةٍ مِنْهُمْ الْبَرَاءُ بْنُ مَالِكٍ.

*"Berapa banyak orang yang hidupnya serba kekurangan, akan tetapi jika ia berdo'a, maka do'anya akan dikabulkan oleh Allah. Di antara mereka itu adalah al-Barra' bin Malik."*⁷⁸

Al-Barra' bin Malik adalah saudara seapak dengan Anas bin Malik ra. Ia termasuk seorang yang tidak mampu membeli makanan dan tidak mempunyai rumah sebagai tempat tinggalnya. Ia hidup sangat sederhana. Memang

⁷⁸ Diriwayatkan oleh Imam al-Tirmidzi, pada bahasan mengenai *al-Manâqib*, hadis nomor 55.

banyak para sahabat yang hidupnya sangat kekurangan, akan tetapi Allah Swt. melihat qalbu mereka masing-masing. Ternyata al-Barra' mendapat kedudukan yang tinggi di sisi Allah Swt., sehingga Rasulullah menyatakan, bahwa setiap do'anya akan dikabulkan oleh Allah.

Oleh karena itu, kekayaan atau kemiskinan bukanlah satu-satunya cobaan, semuanya harus disesuaikan dengan situasinya. Adakalanya kemiskinan dan kekayaan merupakan salah satu karunia Allah Swt.. Bahkan Rasulullah Saw. lebih memilih kemiskinan dengan kehendaknya sendiri. Sebagaimana pada saat beliau Saw. didatangi oleh 'Umar Ibnul Khaththab ra, dan 'Umar mendapati keadaan beliau Saw. sedang tidur di atas tanah, sehingga 'Umar menangis seraya berkata, "Ya Rasulullah, aku lihat semua penguasa dunia tidur di kasur yang empuk, sedangkan engkau tidur di atas tanah. Maka spontan beliau Saw. bersabda,

أَمَّا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لَهُمُ الدُّنْيَا وَلَنَا الْآخِرَةُ.

*"Apakah engkau tidak rela jika mereka (kaum kafir) hanya diberi kesenangan dunia, sedangkan kita akan diberi kesenangan di akhirat?"*⁷⁹

Adakalanya pula kefakiran (keimiskinan) menyebabkan seseorang menjadi kafir. Seperti, jika pertanyaan seperti di atas tidak diucapkan oleh seorang Mu'min, akan tetapi diucapkan oleh seorang kafir yang tidak mensyukuri semua karunia *Ilahi* yang sudah ia terima. Alhasil, siapa pun yang tidak mensyukuri karunia Allah Swt., maka ia termasuk orang yang kafir. Dengan kata lain, adakalanya kemiskinan

79 Diriwayatkan oleh Imam Bukhari, pada pembahasan mengenai tafsir *surah* dimaksud, hadis nomor 66. Diriwayatkan pula oleh Imam Muslim, pada bahasan mengenai Talak, hadis nomor 31.

sebagai rangkaian dari kenikmatan yang tersembunyi, dan adakalanya kekayaan sebagai kenikmatan yang justru mendatangkan malapetaka. Semua itu sangat bergantung pada sanubari orang-orang yang menerimanya.

Seorang penya'ir pernah mengatakan dalam lantunan sya'ir berikut ini,

يَارَبِّي ! جَمِيلٌ مَايَأْتِي مِنْكَ
يُعْجِبُنِي كُلُّ مَايَأْتِي مِنْكَ
سَوَاءٌ أَكَانَتْ خَلْعَةً أَوْ كَفَنًا
وَرَدَةً مُفْتَحَةً كَانَتْ أَوْ شَوْكَةً
فَلُطْفُكَ جَمِيلٌ وَقَهْرُكَ جَمِيلٌ.

*“Wahai Rabbku, apa pun yang datangnyanya dari sisi-Mu
adalah indah,*

*aku terkesan sekali dengan apa saja yang datangnyanya
dari-Mu,*

*baik yang berupa pakaian ataupun yang berupa kain
kafan,*

*baik yang berupa bunga mawar yang mekar maupun
yang berupa sebuah duri,*

*tetapi sifat-Mu Yang Mahalembut adalah indah
dan siksa-Mu Yang Mahakerasa juga indah.”*

Bait-bait puisi (sya'ir) di atas selalu dinyanyikan oleh rakyat Turki di wilayah (bagian) Timur negeri itu.

Sebenarnya, kekayaan yang berlimah-ruah dan dimiliki oleh seseorang yang senantiasa diridhai oleh Allah Swt., maka kedudukan orang itu seperti Syaikh 'Abdul Qadir al-Jailani yang menjadi kebanggaan para wali Allah dan menjadi kecintaan Rasulullah Saw.. Akan tetapi, jika seseorang kaya-raja, dan ia tidak mempunyai hubungan baik dengan Allah Swt., maka ia akan menderita di dunia dan di akhirat kelak. Itulah kerugian yang amat nyata. Orang kaya yang tidak mempunyai hubungan baik dengan Allah Swt., maka ia akan berakhir dengan kerugian, meskipun kehidupannya di dunia ini terkesan sangat bahagia karena kekayaan yang ada padanya.

Cacat yang Ada di Tubuh Seseorang

Pertanyaan. *Mengapa Allah Swt. tidak menjadikan semua orang dalam keadaan sempurna (tidak cacat)? Karena, ada sebagian orang yang dijadikan sebagai orang yang buta kedua matanya, dan ada pula orang yang dijadikan pincang kakinya?*

Jawaban. Ada dua jawaban yang tersedia untuk merespons masalah ini. Yang *pertama*, ketahuilah bahwa Allah Swt. adalah Penguasa Tunggal di alam semesta ini. Oleh karena itu, Dia boleh berbuat apa saja terhadap hamba-hamba-Nya sekehendak-Nya, dan tidak seorang pun boleh mencampuri urusan Allah. Karena, yang menjadikan tubuh seseorang dari sebuah unsur serta menciptakannya dengan kesempurnaan hanyalah rahasia Allah Swt.. Dia pula yang memberikan rasa kemanusiaan kepada sebagian orang. Engkau tidak diberi sesuatu

oleh Allah Swt., agar engkau merasa bahwa dirimu mempunyai hak istimewa di sisi-Nya. Andaikata engkau pernah memberikan imbalan lebih dahulu kepada Allah Swt. untuk sebuah hasil ciptaan, mungkin engkau akan bertanya, “Mengapa Allah memberiku sebuah mata, bukan sepasang mata? Atau, memberiku sepasang tangan bukan satu tangan?”

Tentunya, pertanyaan-pertanyaan dan tuntutan seperti di atas masih banyak ragamnya. Apalagi engkau tidak pernah memberi apa pun kepada Allah Swt. sebelum diciptakan, sehingga engkau berani menuduh-Nya sebagai Dzat yang zhalim. Mahasuci Allah Swt. dari sifat yang seburuk itu, karena arti kezhaliman adalah tidak memenuhi janji yang telah diucapkan. Oleh karena itu, tidak seorang pun mempunyai hak untuk menuntut kebaikan dari sisi Allah Swt., karena ia tidak pernah memberi apa pun kepada-Nya.

Ketahuiilah, bahwa Allah Swt. menciptakan seseorang dari sesuatu yang tidak ada, kemudian menjadikannya sebagai seseorang yang berwujud sempurna. Jika engkau renungi karunia Allah Swt. seperti ini dengan baik, pasti engkau dapat menyimpulkan bahwa masih banyak orang yang tidak diberi kelengkapan dan kesempurnaan dalam tubuhnya, sehingga engkau akan mensyukuri karunia Allah yang telah diberikan kepadamu, meski sekecil apa pun.

Yang *kedua*, sesungguhnya Allah Swt. akan mengambil sebuah kaki dari seseorang,

Setiap makhluk yang hidup sendiri-sendiri maupun secara berkelompok, kemudian mereka dimatikan setelah ajal mereka tiba dan setelah menyelesaikan tugas hidup masing-masing, semua itu pasti terjadi dengan kehendak Allah Swt

akan tetapi Dia akan meng-gantikannya kelak di dunia maupun di akhirat kelak dengan berbagai karunia yang sangat banyak. Adakalanya seseorang yang dikurangi oleh Allah Swt. sebagian dari anggota tubuhnya, maka ia akan merasa lemah, fakir dan risau di dalam sanubarinya. Akan tetapi, adakalanya pula ada sebagaian orang yang merasa gembira dan puas dengan pemberian Allah Swt., baik yang berupa karunia ataupun yang berupa musibah. Sehingga ia mensyukuri semua pemberian Allah Swt., karena ia masih diberi lebih banyak daripada yang dikurangi. Tentunya perasaan sepuas itu merupakan karunia Allah Swt. tersendiri bagi orang dimaksud, meskipun tampaknya tidak seperti itu dari penglihatan zhahirnya. Seperti adakalanya seseorang diberi karunia berupa mati syahid, dan ia dimasukkan ke dalam surga, sehingga orang-orang shalih yang melihat kedudukan orang itu di dalam surga berharap; alangkah baiknya jika kami diberi kedudukan sebaik dan semulia itu.

Jarang sekali orang yang dicoba dengan kekurangan dari anggota tubuhnya yang merasa kecewa, putus asa, tidak bersemangat. Justru sebaliknya, cacat pada tubuh menjadikan ia lebih bersemangat dalam menapaki hidupnya, sambil menedekatkan diri kepada Allah Swt.. Pada umumnya, semua kekurangan yang dimiliki seseorang menjadikan ia merasa rindu kepada janji Allah Swt. dan kebahagiaan di akhirat.

Dengan kata lain, segala bentuk musibah yang tengah dihadapi oleh sebagian orang menjadikan orang-orang itu senantiasa berharap kepada Allah Swt., sehingga mereka mendapat berbagai karunia yang istimewa dari sisi-Nya. Sebenarnya manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan apa saja yang diciptakan oleh Allah Swt. di alam semesta

Kehidupan di alam
dunia ini hanyalah tempat
sementara untuk bercocok tanam,
dan menabung amal
kebajikan untuk tujuan yang
lebih abadi di alam
akhirat kelak.

ini, semua itu tidak akan
terwujud, terkecuali
dengan takdir yang telah
ditetapkan oleh-Nya
atas masing-masing.
Semua kebutuhan mereka
dipenuhi oleh Allah Swt.,
sampai di akhir hayat
mereka. Kemudian mereka akan dipindahkan ke tempat
yang lain, alam akhirat.

Semua yang lahir dan semua yang mati di alam
semesta ini adalah kejadian yang diciptakan sebagian
ujian. Sebab, setiap kejadian pasti ada rahasia di baliknya.
Demikian pula setiap kematian terselip rahasia sesuatu
di balik kematiannya. Kematian seseorang menunjukkan,
bahwa Sang Maha Pencipta adalah Rabb yang tidak akan
mati untuk sepanjang masa.

Alhasil, adanya kehidupan para makhluk ini akan
menunjukkan bahwa di sana ada Sang Maha Pencipta
yang pengetahuan, pendengaran, dan penglihatan-Nya
jauh lebih sempurna daripada yang dimiliki oleh para
makhluk-Nya. Dan, semua itu merupakan cobaaan bagi
mereka yang diciptakan. Sebagaimana dijelaskan di dalam
firman Allah Swt. berikut ini,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ
الْغَفُورُ.

*“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji
kalian, siapa di antara kalian yang lebih baik amalnya. Dan
Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun,”* (QS Al-Mulk [67]:
2).

Dengan kata lain, yang paling penting untuk diperhatikan oleh setiap orang dalam hidupnya adalah, ia diciptakan di dunia ini untuk menghadapi berbagai cobaan, dan sebentar lagi ia akan kembali untuk menghadap Sang Maha Pencipta.

Mari kita bicarakan masalah di seputar kematian, apakah kematian itu datangnya secara bersamaan?

Memang, sebenarnya ajal setiap orang datangnya secara bersamaan. Tentang masalah ini tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi kehendak Allah Swt. jika ia dimatikan oleh-Nya. Allah Swt. mampu menjadikan semua makhluk-Nya dalam satu waktu secara bersamaan, dan Dia pun Mahamampu mematikan mereka dalam satu waktu secara bersamaan, meskipun keberadaan mereka di berbagai tempat, sifat-sifat mereka beraneka ragam, serta kehidupan mereka juga beraneka jenis. Akan tetapi, semua itu tidak ada yang dapat menghalangi kehendak Allah Swt..

Sesungguhnya menyebutkan contoh-contoh tentang takdir Allah Swt. yang bertalian dengan masalah ini sangat sulit. Meskipun demikian, tidak ada salahnya jika kami sebutkan sebagian dari contoh itu, agar kita dapat pikirkan baik-baik.

Misalnya, adanya berbagai makhluk yang beraneka ragam sifat dan tata cara hidup mereka di bawah matahari, akan tetapi semuanya berjalan seiring dan bersinergi. Semua dari mereka hidup secara teratur, dengan menikmati sinar matahari tanpa harus terbakar akibat panas teriknya. Semua tumbuhan tumbuh dengan baik, dan hidup dengan takdir Allah Swt. hingga batas waktu tertentu. Dan Dia Maha Mengetahui atas segala sesuatu dari makhluk-Nya dengan jelas. Sebagaimana telah disebut-

kan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَمَا
تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٌ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا رَطْبٌ وَلَا
يَابِسٌ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ.

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, serta Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan. Dan tiada sehelai daun pun yang gugur, melainkan Dia mengetahuinya pula. Juga tidak jatuh sebutir biji pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh al-Mahfuzh),” (QS Al-An’ām [6]: 59).

Kalau tumbuh-tumbuhan, rerumputan, biji-bijian yang tumbuh dan yang mati, semuanya ditetapkan oleh Allah Swt., maka apakah Allah akan meninggalkan manusia begitu saja setelah matinya, padahal mereka adalah semulia-mulia ciptaan Allah? Allah Swt. adalah penguasa tunggal di alam semesta ini, dan Allah juga yang memberi karunia kepada setiap makhluk-Nya. Allah Swt. pula yang akan mematikan setiap makhluk-Nya, ada yang mati di atas ranjang, ada yang mati di medan perang, ada yang mati setelah terkena bencana, ada yang mati sendiri-sendiri, dan ada pula yang mati secara masal. Semua itu tidak berpengaruh apa pun bagi Allah Swt. tentang kesudahan hidup manusia. Sebab, Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa, lagi Maha Mengatur atas segala sesuatu.

Allah Swt. memiliki sejumlah malaikat yang bertugas mencabut nyawa para makhluk-Nya dalam satu waktu, meskipun tersebar di berbagai tempat. Tugas yang dilakukan oleh para malaikat itu diawasi dan diperintah secara langsung oleh Allah Swt. sebagai Dzat yang

juga Memiliki mereka (para malaikat). Semua itu akan menghadap kepada Allah Swt. dengan catatan amal perbuatan masing-masing.

Dalam berbagai musibah yang terjadi di alam semesta ini, manusia tidak dapat mengetahui ajal setiap makhluk. Mungkin kita memerlukan berjilid-jilid buku untuk mencatat segala kejadian yang luar biasa dan mengagumkan yang terjadi di alam semesta ini.

Misalnya saja, terjadi gempa bumi yang menghancurkan sebagian dari makhluk Allah Swt.. Di dalam kejadian semacam itu banyak yang mati, dan ada pula yang tertimbun di dasar bumi dalam waktu yang lama. Akan tetapi, mereka tidak mati dan tidak pula terkena penderitaan sedikit pun. Demikian pula adakalanya ada sebuah kendaraan yang menabrak tangki minyak sehingga banyak yang tewas karenanya. Anehnya, tidak jauh dari kejadian itu ada seorang bayi yang selamat, meskipun ia mengapung di atas minyak tersebut selama beberapa waktu. Selain itu, ada pula sebuah kapal terbang yang terjatuh dan menyebabkan tewasnya beberapa orang, namun ada seorang anak kecil yang berada dua ratus meter dari tempat kejadian dan anak itu selamat tidak terluka yang sangat serius. Tentunya kejadian-kejadian seperti itu selalu kita saksikan di hadapan mata kita.

Jika semua itu kita perhatikan secara baik, tentu dapat kita simpulkan bahwa semua kejadian itu adalah ketentuan yang telah ditakdirkan oleh Allah Swt.. Jadi, setiap makhluk yang hidup sendiri-sendiri maupun secara berkelompok, ke-mudian mereka dimatikan setelah ajal mereka tiba dan setelah menyelesaikan tugas hidup masing-masing, semua itu pasti terjadi dengan kehendak Allah Swt.. Dengan kata lain, segala sesuatu yang terjadi

adalah diciptakan oleh Allah Swt. dengan mudah. Sedikit pun Allah tidak pernah mengalami kesulitan dalam mengatur alam semesta ini, termasuk menghidupkan dan mematikan para makhluk-Nya.

Adakalanya ada sebagian orang yang protes, mengapa Allah Swt. membinasakan sebagian orang yang baik, yang tidak berdosa, yang tidak berhak mendapat siksa di antara mereka yang berharap ditimpakan siksa? Tentang masalah ini dapat kita jelaskan sebagai berikut. Sesungguhnya pernyataan seperti itu ditimbulkan dari seorang yang kurang mantap keimanan dan pemikirannya terhadap Allah Swt.. Sebab, ia hanya memandang bahwa hidup itu hanya kehidupan di alam dunia, tanpa adanya kehidupan di alam lain, yakni akhirat. Padahal, kehidupan di alam dunia ini hanyalah tempat sementara untuk bercocok tanam, dan menabung amal kebajikan untuk tujuan yang lebih abadi di alam akhirat kelak. Sedangkan di akhirat adalah tempat untuk menerima imbalan dari perbuatan seorang hamba ketika di dunia. Oleh karena itu, tidak perlu mengherankan jika Allah Swt. mematikan orang yang baik bersama dengan orang yang jahat di satu tempat, karena setiap orang akan mendapat imbalannya masing-masing, dan akan dihidupkan di alam akhirat sesuai dengan niat serta amalan masing-masing pula. Di antara mereka ada yang hidup bahagia untuk selamanya, dan di antara mereka ada pula yang hidup dalam siksa untuk waktu yang sangat lama.

Jadi, kematian seorang adalah pertanda berakhirnya kehidupannya di alam dunia ini. Adapun masa hidup seseorang di dunia ini telah ditetapkan secara matang melalui takdir Allah Swt.. Sehingga jika waktunya telah tiba, pasti masa hidupnya akan berakhir. Adapun

keyakinan dan pandangan yang salah terhadap Allah Swt. lebih disebabkan ketidakmengertian kita tentang takdir dan ilmu Allah Swt. yang mutlak serta tidak terbatas. Jika kita tidak bisa membersihkan keyakinan dan pandangan kita yang keliru terhadap Allah Swt., pasti qalbu kita akan dibujuk oleh setan untuk tetap berpandangan serta berkeyakinan yang tidak baik kepada-Nya. *Na'ûdzubillâhi min dzâlik.*

Terbunuhnya Seseorang dan Tidak Bertanggungjawabnya Si Pembunuh

Pertanyaan. *Jika kematian seseorang dan cara matinya telah ditetapkan oleh Allah Swt. dalam ketetapan takdir-Nya, maka bagaimanakah dosa para pembunuh?*

Jawaban. Memang ajal dan cara mati seorang telah ditetapkan oleh Allah Swt. dalam catatan takdir-Nya. Tidak seorang pun dapat menghindarkan diri dari ketetapan Allah Swt. sedikit pun. Karena, semua itu akan berjalan menurut ketentuan dan ketetapan Allah Swt. dalam kondisi hidup hingga matinya. Ilmu pengetahuan modern telah membuktikan, bahwa segala kejadian yang menakjubkan di alam semesta ini; seperti pergantian siang dan malam, pasang surutnya air laut serta sungai, tumbuh dan matinya tanaman, juga tumbuh-tumbuhan, bencana serta

Manusia boleh berkehendak secara bebas, akan tetapi kehendak manusia itu sesuai dengan kehendak Allah Swt. dalam takdir-Nya

pertumbuhan, semua itu terjadi dengan perhitungan yang sangat teliti. Sehingga mengagumkan setiap pikiran manusia yang mau berpikir. Banyak para ahli dan ilmuwan mengadakan

berbagai studi dan peneliti-an secara ilmiah untuk menyelidiki berbagai rahasia yang terjadi di alam semesta ini. Hingga mereka sampai pada kesimpulan, bahwa banyaknya penelitian dan studi yang mereka lakukan itu memunculkan berbagai capaian ilmiah yang hanya bisa diketahui oleh mereka yang ahli di bidangnya saja. Dan, semua itu membuat mereka merasakan ketakjuban yang luar biasa.

Kami tidak ingin membahas tentang ilmu-ilmu ilmiah dalam buku ini, akan tetapi kami hanya ingin menyebutkan betapa penting kedudukannya. Agar kita semua mengerti secara mendalam bagaimana telitinya ilmu Allah Swt. dalam menghidupkan segala sesuatu di alam semesta ini. Sehingga ada sebagian ilmuwan yang ingin menerapkan sejumlah undang-undang yang terjadi di alam semesta ini bagi umat manusia. Alhasil, kita harus meyakini baik-baik bahwa segala sesuatu yang terjadi di alam semesta ini menurut kehendak Allah Swt. yang telah tertuang di dalam garis takdir-Nya.

Generasi Islam dewasa ini banyak yang dipengaruhi oleh pemikiran modern dari negara-negara Barat. Sehingga pandangan mereka terhadap keyakinan agama Islam kurang mantap. Terutama terhadap masalah takdir Allah Swt. yang bersifat pasti atau otoriter, dan tidak dapat ditawar-tawar lagi oleh kehendak manusia. Apalagi jika harus bersentuhan dengan pemahaman orang Barat dalam hidup ini yang hanya bertujuan sebagai sarana untuk mencari nilai tambah atau keuntungan duniawi semata, sehingga tidak memikirkan segala sesuatu yang bersifat batin (alam akhirat).

Meskipun pada awalnya takdir Allah Swt. itu bersifat otoriter terhadap semua makhluk-Nya, termasuk juga

terhadap manusia, akan tetapi manusia masih diberi kesempatan untuk menentukan kehendaknya secara bebas, meskipun kehendak manusia yang bebas itu tetap harus didasari dengan ketetapan dari sisi-Nya.

Sebenarnya, pertanyaan di atas timbul dari ketidakmengertian kita dari sisi yang sesungguhnya tentang jati diri manusia. Oleh karena itu, kami berusaha untuk memberikan pengertian yang selaras antara manusia dengan makhluk-makhluk yang lain. Adapun masalah yang lain (selain manusia) laksana penerimaan keluasan ilmu Allah Swt. terhadap sesuatu yang bersifat *'azali*. Meskipun manusia diberi kewenangan untuk berkehendak, sedangkan makhluk-makhluk yang lain tidak diberi kewenangan untuk berkehendak, justru itulah yang menyebabkan manusia pantas kalau dimintai pertanggungjawaban atas segala perbuatan mereka yang baik ataupun yang buruk. Walau kehendak yang dimiliki manusia hanya sedikit saja, akan tetapi Allah Swt. memberi kesempatan buat manusia untuk berkehendak menuju kebaikan atau keburukan, sehingga manusia harus mempertanggungjawabkan semua kebaikan atau keburukan. Oleh karena itu, pahala atau siksa akan dikembalikan kepada kehendak manusia itu sendiri.

Untuk memahami masalah ini dengan baik, akan kami sampaikan contoh (ilustrasi) berikut ini. Andaikata Allah Swt. mengaitkan kejadian yang sangat besar kepada kehendak manusia, misalnya Allah berkata, "Jika kalian bernafas lebih dari batas yang ada, maka Aku akan mengubah keadaan yang ada di sekeliling kalian." Andaikata kita menentang larangan tersebut, tentu Allah akan mengubah musim yang ada di sekitar kita, hingga tanggung jawabnya juga harus di tanggung di pundak

kita. Meskipun ketetapan Allah Swt. itu sangat berat untuk ditanggung oleh manusia.

Contoh yang lain, se-sungguhnya setiap orang yang melakukan keburuk-an akan dinilai dosa dan akan disiksa karenanya, atau akan diberi pahala karena ia telah berbaut kebajikan. Yang demikian itu adalah karena Allah Swt. telah memberi kesempatan kepada manusia menurut kehendak manusia itu sendiri. Sekarang mari kita perhatikan masalah pertanyaan ini sejenak, “Bagaimanakah cara mencocokkan antara ilmu Allah Swt. yang meliputi segala sesuatu dengan kehendak manusia?”

Menurut ilmu Allah Swt. yang meliputi segala sesuatu yang ada di alam semesta ini, dan apa saja yang ada di baliknya, semua itu telah diketahui sejak awal hingga akhirnya. Setiap orang, bagaimanapun bentuk dan kemauannya, maka semua itu telah diketahui oleh ilmu Allah Swt.. Sebab, Allah telah memberi kewenangan tersendiri kepada manusia untuk menentukan kehendaknya sendiri-sendiri, dan semua itu telah diitetapkan menurut kehendak Allah Swt. pada waktu sebelumnya.

Misalnya saja, jika ada seorang pembesar berkata kepada pembantunya, “Jika engkau menahan batukmu, maka aku akan memberimu hadiah yang banyak. Akan tetapi, jika engkau tidak dapat menahan batukmu, maka engkau akan mendapat siksa dariku.” Ucapan sang pembesar itu mempunyai arti, bahwa ia telah menerima kehendak para pembantunya.

Demikian juga andaikata Allah Swt. berkata kepada seseorang dari hamba-Nya, “Jika engkau tidak berkehendak ke sini, maka aku akan menjadikan engkau berkehendak ke sana. Karena, Aku yang berhak menetapkan segala kehendakmu yang sesuai dengan

kehendakmu.” Maksudnya, Allah Swt. telah memberi keistimewaan tersendiri kepada manusia untuk menentukan kehendaknya sendiri.

Berdasarkan keterangan di atas dapat disimpulkan, bahwa manusia boleh berkehendak secara bebas, akan tetapi kehendak manusia itu sesuai dengan kehendak Allah Swt. dalam takdir-Nya. Seperti telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. yang artinya, “Tidaklah kalian berkehendak apa pun, kecuali telah dikehendaki oleh Allah.”

Kesimpulannya, takdir Allah Swt. adalah sesuai dengan ilmu-Nya yang meliputi segala sesuatu dengan jelas. Allah Swt. Maha Mengetahui hakikat manusia, dan kecondongannya ke arah mana. Sebab, semua itu telah ditetapkan dalam takdir-Nya, dan sesuai dengan ilmu-Nya. Dengan kata lain, ilmu Allah Swt. dan takdir-Nya saling terkait erat. Dan, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Allah Swt. Maha Mengetahui tentang manusia dan apa saja yang mereka niatkan di dalam sanubari mereka; baik itu berhubungan dengan niat yang baik maupun yang buruk. Oleh karena itu, Allah Swt. akan menakdirkan manusia berbuat sesuatu sesuai dengan kehendaknya, dan kehendak manusia adalah sesuai dengan kehendak-Nya.

Karena ketetapan tentang matinya seorang dan bagaimana caranya, juga kematian orang lain karena kecelakaan atau karena sebab yang lain tidak termasuk dalam pertanggungjawaban. Yang demikian itu karena takdir tentang orang itu telah ditetapkan sebelum alam semesta ini diciptakan oleh Allah Swt.. Apalagi, kehendak manusia akan disesuaikan dengan kehendak Allah Swt..

Oleh karena itu, sudah seharusnya kita melihat kembali masalah ini kepada sumbernya yang pokok secara mendalam, dan meresapinya dengan baik. Sebab, apa yang

kami terangkan di atas hanyalah bagian dari keterangan yang bersifat umum. Masih banyak contoh detail lainnya yang tentunya lebih *update* dengan konteks kekinian.

Maksud Kehendak yang Bersifat Keseluruhan dan yang Bersifat Sebagian Kecil

Pertanyaan. *Apa maksud dari kehendak yang bersifat keseluruhan dan yang bersifat sebagian kecil?*

Jawaban. Yang dimaksud dengan kehendak yang bersifat keseluruhan adalah kehendak yang dimiliki oleh Allah Swt. semata. Akan tetapi, istilah seperti ini tidak ada di masa sahabat, tabi'in, dan generasi setelah mereka. Mereka tidak menamakan kehendak Allah Swt. dengan istilah kehendak yang bersifat keseluruhan, dan mereka tidak pula menamakan kehendak manusia dengan kehendak dalam makna sebagian kecil. Namun, memberikan nama masalah ini dengan nama tersebut tidaklah bermasalah. Sebab, semua itu ditujukan agar dimengerti oleh kaum awam, dan karena penjelasan di seputar masalah ini akan mengundang banyak kritikan secara terbuka maupun tertutup.

Sebenarnya, istilah seperti itu hanya timbul dari pengutaraan yang lazim, dan penentuan atas hasil-hasil kejadian yang berlaku. Oleh karena itu, mungkin saja kami menganggapnya sebagai sandaran yang sesuai.

Yang dimaksud dengan kehendak yang bersifat keseluruhan adalah, kehendak yang dimiliki oleh Allah Swt. saja. Yaitu, kehendak yang bersifat mutlak untuk Allah semata. Maksudnya, apa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt. pasti akan diciptakan oleh-Nya tanpa

menunggu penyesuaian dengan kehendak yang lain. Jadi, apa saja yang dikehendaki oleh Allah Swt. pasti akan terjadi, dan apa saja yang tidak dikehendaki-Nya, maka tidak akan pernah terjadi. Allah Swt. adalah Penguasa Tunggal di alam semesta ini. Sebab, pada saat Allah Swt. menciptakan alam semesta ini, Dia menciptakan sendiri menurut kehendak-Nya, tanpa perundingan dengan siapa pun. Sebagaimana telah disebutkan di dalam firman Allah Swt. berikut ini,

فَعَالٌ لِّمَا يُرِيدُ.

"Mahakuasa berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya," (QS Al-Burûj [85]: 16).

Meskipun demikian, Allah Swt. masih bersikap bijak ketika memberi manusia sebagian dari kehendak. Hingga dengan adanya kehendak itu manusia dapat meningkatkan kedudukannya atau dapat juga menurunkan kedudukannya di sisi-Nya. Pemberian kehendak kepada manusia seperti itu terkait erat dengan sifat Allah Swt. yang bersifat Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Maksudnya, Allah Swt. mewujudkan kasih sayang-Nya kepada manusia. Alam semesta ini diciptakan secara otoriter oleh Allah Swt., karena Dia-lah Pemilik Tunggal seluruh alam semesta ini. Allah berhak menetapkan apa saja menurut kehendak dan kewenangan-Nya. Peraturan semacam itu berlaku bagi segala sesuatu yang dikehendaki oleh Allah. Allah Swt. boleh berkehendak yang baik maupun yang buruk.

Kita harus meyakini, bahwa kapan pun kita berkehendak yang baik, maka Allah Swt. akan menjadikannya sesuai dengan kehendak-Nya. Demikian pula jika kita berkehendak yang buruk. Akan tetapi, adakalanya Allah Swt. tidak mau menjadikan keburukan bagi seseorang,

karena Dia masih merasa sayang kepada orang tersebut. Misalnya, ada seseorang yang ingin menyesatkan orang lain dengan berbagai cara, sehingga ia condong ke sana atau ia condong untuk berbuat kesesatan. Akan tetapi, karena Allah Swt. masih merasa sayang kepada orang itu, maka Allah tidak akan menciptakan kesesatan baginya. Sebab, Allah Swt. mengetahui bahwa orang itu adalah orang baik di masa lampau, atau di masa yang akan datang. Sehingga Allah Swt. menghalanginya untuk berbuat kesesatan, atau dari berbuat keburukan. Itulah yang dimaksud karunia Allah Swt. kepada hamba-Nya. Termasuk juga seseorang yang masuk ke dalam surga, maka orang itu tidak masuk surga dengan amal kebajikannya, akan tetapi ia masuk surga karena mendapat rahmat dari sisi Allah Swt.. Yang penting, janganlah manusia berbuat kejahatan, agar ia tidak diharamkan oleh Allah Swt. mendapat kebaikan dari sisi-Nya.

Karunia Allah

Pertanyaan. *Bagaimana cara menerangkan ketentuan di seputar karunia Allah Swt.?*

Jawaban. Menurut bahasa, karunia adalah kemurahan dan pemberian Allah Swt. kepada manusia. Dalam hal ini yang dimaksud adalah karunia yang berkaitan dengan qadha' dan takdir. itulah yang berkaitan dengan permasalahan kita. Jika seseorang menghendaki keburukan, maka Allah Swt. akan menakdirkan baginya. Sehingga takdir Allah Swt. sangat erat dengan kehendak manusia. Misalnya saja ada seseorang yang ingin menggerakkan tangannya, maka keinginan itu akan terlaksana, karena di sana ada ketetapan dan kehendak dari Allah Swt. bagi

orang itu untuk menggerakkan tangannya. Sebab, ilmu Allah Swt. meliputi segala sesuatu yang sudah maupun yang akan terjadi. Itulah yang dinamakan dengan takdir Allah Swt.. Adapun jika sesuatu telah terjadi, maka sesuatu itu disebut juga dengan qadha'. Jadi, antara qadha' dan takdir merupakan suatu yang berkaitan erat.

Adapun karunia Allah Swt. dapat kami pahami sebagai berikut. Misalnya, jika ada seseorang yang condong kepada suatu kejahatan, akan tetapi Allah Swt. ingin memberinya kebaikan, sehingga Allah memalingkan orang itu dari keinginannya untuk berbuat kejahatan, dan sebaliknya ia berbuat kebaikan dengan cara yang lain, maka orang itu menerima kebaikan dari sisi Allah karena pemberian Allah terkait erat juga dengan takdir dan qadha'-Nya. Dan, semua itu telah ditetapkan serta dicatat di dalam kitab yang tersedia di *Lauh al-Mahfuzh*. Sehingga semua itu akan berjalan menurut kehendak dan ketetapan Allah Swt.. Mungkin, adakalanya Allah Swt. menetapkan sesuatu di dalam kitab di *Lauh al-Mahfuzh*, akan tetapi kemudian Dia mengubahnya menjadi ketetapan yang lain. Yang sedemikian itu juga terjadi menurut kehendak-Nya.

Jadi, karunia Allah Swt. adalah kemurahan dan pemberian-Nya. Jika kita sudah meyakini bahwa semua yang terjadi di alam semesta ini merupakan karunia Allah Swt., maka segala kebajikan yang kita lakukan karena Allah, tidak lain hanyalah suatu karunia dari sisi-Nya. *Allahu a'lam*.